KAJIAN MORFOLOGI KAWASAN PERKOTAAN
(STUDI KASUS : KAWASAN PERKOTAAN SELATPANJANG, KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI)

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau

DELVIS

153410372

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

KAJIAN MOFROLOGI KAWASAN PERKOTAAN
(STUDI KASUS : KAWASAN PERKOTAAN SELATPANJANG, KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI)

Oleh :

Delvis
153410372

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

ABSTRAK

Kawasan perkotaan Selatpanjang ditetapkan menjadi Sub Kawasan Perkotaan A (SWK-A) yaitu sebagai pusat kota lama dan pusat perdagangan Kota Selatpanjang. pertumbuhan di kawasan perkotaan Selatpanjang tiap tahunnya mengalami peningkatan yang di tandai dengan semakin banyaknya penggunaan lahan yang ada. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan agar perkembangan kawasan perkotaan Selatpanjang lebih efektif dan efisien dalam pembangunan kedepannya maka perlu diketahui bentuk perkembangan kawasan perkotaan Selatpanjang.

Metode analisis keruangan yang dipergunakan dalam penelitian adalah proses tumpang susun atau *overlay* antara dua atau lebih layer tematik untuk mendapatkan tematik kombinasi baru sesuai dengan persamaan yang dipergunakan untuk mengetahui perubahan penutupan lahan dan perubahan penggunaan lahan, untuk mengetahui pola jaringan jalan di kawasan perkotaan Selatpanjang. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan mengambarkan keadaan wilayah penelitian sesuai data yang diperoleh, kemudian dikasifikasi berdasarkan tujuan yang dicapai. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pola bangunan dan fungsi kawasan perkotaan Selatpanjang.

Perubahan penutupan lahan tahun 2010-2018 dari lahan tidak terbangun ke lahan terbangun sebesar 14,685Ha atau 20%. Perubahan penggunaan lahan tahun 2010-2018 didominasi hutan ke perdagangan dan jasa sebesar 12,36Ha atau 16,8% dan perubahan terkecil hutan ke permukiman sebesar 3,75Ha atau 5,11%. Pola jaringan jalan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010 pola jalan bersudut atau grid, tahun 2015-2018 berpola jalan bersudut atau grid. Pola bangunan dan fungsinya pada tahun 2010 ialah pola linier dan pola homogen dengan fungsi bangunan didominasi oleh bangunan perdagangan dan jasa. Tahun 2015-2018 pola bangunan berpola heterogen dan pola linier, dan bentuk morfologi kawasan perkotaan Selatpanjang adalah bentuk memencar/*dispersed city plans*.

Kata Kunci : Kawasan perkotaan Selatpanjang, Penutupan lahan, Penggunaan Lahan, Pola Jaringan Jalan, Morfologi.

STUDY OF URBAN AREA MORPHOLOGY
(CASE STUDY: SELATPANJANG URBAN AREA, MERANTI ISLANDS REGENCY)

By

Delvis
153410372
Study Program Regional and Urban Planning
Faculty of Engineering, Riau Islamic University

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

ABSTRACT

The Selatpanjang urban area is designated as Sub Urban Area A (SWK-A), namely as the center of the old city and the trading center of Selatpanjang City. Growth in the Selatpanjang urban area has increased every year which is marked by the increasing number of existing land uses. Therefore, this research was conducted so that the development of the Selatpanjang urban area is more effective and efficient in future development, it is necessary to know the form of the development of the Selatpanjang urban area.

The spatial analysis method used in this research is the process of overlapping or overlaying between two or more thematic layers to obtain new thematic combinations according to the equations used to determine changes in land cover and land use changes, to determine the pattern of the road network in the Selatpanjang urban area. Descriptive analysis is used to analyze the data by describing the state of the research area according to the data obtained, then classifying based on the objectives achieved. This analysis aims to determine the pattern of buildings and functions of the Selatpanjang urban area.

Changes in land cover in 2010-2018 change from undeveloped land to built up land by 14.685Ha or 20%. Changes in land use in 2010-2018 were dominated by forest to trade and services of 12.36 Ha or 16.8% and the smallest change from forest to settlements was 3.75 Ha or 5.11%. The pattern of the road network in the Selatpanjang urban area in 2010 is the angular road pattern or grid, in 2015-2018 the angular road or grid pattern. The pattern of buildings and their functions in 2010 is a linear pattern and a homogeneous pattern with the function of the building being dominated by trade and service buildings. In 2015-2018 the building pattern is a heterogeneous pattern and a linear pattern. The morphological form of the Selatpanjang urban area is a form of dispersed city plans.

Keywords: Selatpanjang urban area, land cover, land use, road network pattern, morphology.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini yang berjudul "**Kajian Morfologi Kawasan Perkotaan (Studi Kasus : Kawasan Perkotaan Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti)"** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana pada Fakultas Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau.

Dalam penyusunan penulis menemui rintangan dan hambatan namun hal itu dapat diatasi berkat bantuan, dukungan, dan bimbingansemua pihak yang mampu membuka jalan bagi penulis untuk penyusuna Tugas Akhir ini. Dengan adanya penelitian ini maka akan mempunyai nilai-nilai positif dan manfaat bagi mahasiswa, pemerintah dan para *stakeholders* terkait dalam memberikan arahan untuk kedepannya. Peneliti sangat mengetahui bahwa Tugas Akhir ini belum begitu sempurna, apabila ada kritik dan saran dengan senang hati peneliti akan menerima pendapat dari semua pihak.

Penulis juga menyadari bahwa sepenuhnya begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Melalui kesempatan ini, mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Teristimewa dengan ucapan terima kasih yang tiada terhingga penulis persembahkan kepada kedua orang tua yang tersayang, Ayahanda

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Syafrizal dan Ibunda Zularnaini untuk kasih sayang yang tidak terkira, yang telah mencurahkan seluruh cinta, restu, dorongan doa yang tiada henti-hentinya, nasehat, kepercayaan, dan motivasi kepada penulis hingga tugas akhir ini selesai. Tidak ada balas jasa yang terbaik selain membanggakan kedua orang tua dengan perjuangan yang sangat keras dengan membawa nama baik orang tua.

2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH, M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau
3. Bapak Dr. Eng. Muslim, S.T., M.T selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau
4. Ibu Puji Astuti, ST.MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau, serta sebagai pembimbing yang telah memberikan arahan yang sangat bermanfaat kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
5. Bapak Muhammad Sofwan, ST.MT selaku Sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik
6. Bapak Dr. Zaflis Zaim, MT serta sebagai penguji dalam setiap ujian yang penulis lewati yakni Seminar Proposal, Seminar Hasil, hingga Seminar Komprehensif.
7. Bapak Idham Nugraha, S.Si, M.Sc serta sebagai penguji dalam setiap ujian yang penulis lewati yakni Seminar Proposal, Seminar Hasil, hingga Seminar Komprehensif.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

8. Seluruh Dosen Program Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
9. Seluruh Tata Usaha Fakultas Teknik Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam mengurus dan melayani keperluan berkas-berkas selama penulis menjadi mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Terknik Universitas Islam Riau.
10. Kepada abang dan kakak, Ricky Eka Putra, Amd, Yosten febriadi, Rico Efrizal, ST, Oktomi Malco, ST, Novita Sari Ayu, S.Keb.
11. Kepada Vina Wulandari S.Ars yang selalu meberikan dukungan, dan teman Labuhan Sutra, Imam Dermawan, Muhammad Hafiz Azmi, Fajri Akhbar, Rahmadi August, dan Ziyad Ul Qoyyim, Renggi Erwanda.
12. Serta seluruh pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya penulis mendoakan semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya serta meridhai kita semua dan semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Pekanbaru,8 Oktober 2020

Delvis

153410372

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR ISI

KAJIAN MOFROLOGI KAWASAN PERKOTAAN i

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI vi

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR TABEL xvi

BAB I 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian 5

1.3.1 Tujuan 5

1.3.2 Sasaran Penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 6

1.4.1 Bagi Akademis 6

1.4.2 Bagi Peneliti 6

1.4.3 Bagi Pemerintah. 7

1.5 Ruang Lingkup Penelitian 7

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah 7

1.5.2 Ruang Lingkup Materi 9

1.6 Kerangka Berpikir 9

1.7 Sistematika Penulisan 11

BAB II 13

2.1 Pengertian Wilayah 13

2.2 Definisi Kota 14

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2.3 Perkembangan Perkotaan 16
2.4 Sistem Perkotaan 18
2.5 Definisi Lahan 19
2.5.1 Lahan 19
2.6 Penutupan Lahan dan Perubahan Penutupan Lahan 21
2.6.1 Penutupan Lahan Skala Nasional 22
2.6.2 Periodisasi Penutupan Lahan 24
2.7 Penggunaan Lahan dan Perubahan Penggunaan Lahan 25
2.8 Teori Bentuk Jalan 26
2.9 Teori Bentuk Kota 28
2.9.1 Bentuk Model Kota 28
2.9.2 Ekspresi Keruangan dari Morfologi Kota 32
2.9.3 Bentuk-Bentuk Kompak 33
2.9.4 Bentuk-Bentuk Tidak Kompak 39
2.10 Tinjauan Terhadap Perkembangan Kota 42
2.11 Morfologi Kota 47
2.12 Sintesa Teori 51
2.13 Penelitian Terdahulu 54
BAB III 58
3.1 Metode Penelitian 58
3.1.1 Pendekatan Metodologi Penelitian 58
3.1.2 Pendekatan Deskriptif 59
3.2 Metode Penelitian 59
3.2.1 Metode Penelitain Kualitatif 59
3.2.2 Metode Penelitain Kuantitatif 60
3.3 Lokasi Penelitian 60
3.4 Bahan dan Alat Penelitian 61
3.5 Variabel Penelitian 61

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

3.6 Tahapan Penelitian 62
3.7 Teknik Pengumpulan Data 66
3.8 Teknik Analisa 68
3.8.1 Identifikasi Perubahan Penutupan Lahan dan Perubahan Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018. 68
3.8.2 Identifikasi Pola Jaringan Jalan Kawasan Perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018.....69
3.8.3 Identifikasi Pola Bangunan Beserta Fungsi Kawasan Perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018. 69
3.8.4 Analisis Morfologi kawasan perkotaan Selatpanjang.....69
3.9 Matriks Tahapan Analisa.....70
3.10 Desain Survei 71
BAB IV 75
4.1 Gambaran Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti.....75
4.1.1 Sejarah Pemekaran Kabupaten Kepuluan Meranti 75
4.2 Kondisi Geografi dan Demografi 76
4.2.1 Kondisi Geografi.....76
4.2.2 Kondisi Demografi.....82
4.3 Ketenagakerjaan 83
4.3.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka.....83
4.3.2 Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan 84
4.4 Kemiskinan.....85
4.4.1 Garis Kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti.....85
4.4.2 Jumlah Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan.....85
4.5 Struktur Ruang Kota Selatpanjang 86

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4.5.1 Fungsi Kawasan perkotaan Selat Panjang di Promosikan Sebagai Pusat-Pusat Kegiatan Wilayah (PKWp) 86

4.5.2 Kawasan Perkotaan Alai, Bantar, Tanjung Samak dan Teluk Belitung di promosikan sebagai pusat kegiatan lokal (PKLp) 86

4.5.3 Penetapan Fungsi Pusat Pelayanan Kawasan(PPK) 87

4.5.4 Penetapan Fungsi Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) 87

4.6 Pola Ruang Kota Selatpanjang 88

4.6.1 Penetapan Kawasan Strategis 88

BAB V 91

5.1 Identifikasi Penutupan Lahan dan Perubahan Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018 91

5.1.1 Penutupan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018 91

5.1.2 Penutupan Lahan Tahun 2010 di Kawasan Perkotaan Selatpanjang 94

5.1.3 Penutupan Lahan Tahun 2015 di Kawasan Perkotaan Selatpanjang 98

5.1.4 Penutupan Lahan Tahun 2018 di Kawasan Perkotaan Selatpanjang 101

5.1.5 Perubahan Penutupan Lahan Tahun 2010-2018 104

5.1.6 Perubahan Penutupan Lahan Tahun 2010 ke 2015 105

5.1.7 Perubahan Penutupan Lahan Tahun 2015 ke 2018 106

5.1.8 Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2010-2018 .. 108

5.1.9 Penggunaan Lahan Tahun 2010 109

5.1.10 Penggunaan Lahan Tahun 2015 115

5.1.11 Penggunaan Lahan Tahun 2018 119

5.1.12 Perubahan Penggunaa Lahan tahun 2010-2018 126

5.1.13 Uji Akurasi Interprentasi 129

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

5.2 Identifikasi Pola Jaringan Jalan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2010-2018 134
5.2.1 Jaringan Jalan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2010 135
5.2.2 Jaringan Jalan Kawasan Perkotaan Tahun 2015 138
5.2.3 Jaringan Jalan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018 140
5.3 Identifikasi Pola Bangunan dan Fungsinya 143
5.3.1 Pola Bangunan dan Fungsinya Tahun 2010 143
5.3.2 Pola Bangunan dan Fungsinya Tahun 2015 145
5.3.3 Pola Bangunan dan Fungsinya Tahun 2018 146
5.4 Identifikasi Morfologi Kawasan Perkotaan Selatpanjang 147
BAB VI 152
PENUTUP 152
6.1 Kesimpulan 152
6.1.1 Perubahan Penutupan Lahan dan Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2010-2018 152
6.1.2 Perubahan Pola Jaringan Jalan Tahun 2010-2018 152
6.1.3 Pola Bangunan dan Fungsinya Tahun 2010-2018 153
6.1.4 Morfologi Kawasan Perkotaan Selatpanjang 153
6.2 Saran 153
DAFTAR PUSTAKA xix

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir 10

Gambar 2.1 Pola Jalan Tidak Teratur 26

Gambar 2.2 Pola jalan radial konsentris 27

Gambar 2.3 Pola Jalan Bersudut Siku Atau Grid 27

Gambar 2.4 Bentuk Satelit dan Pusat-Pusat Baru 29

Gambar 2.5 Bentuk Stellar atau Radial 29

Gambar 2.6 Bentuk Cincin 30

Gambar 2.7 Bentuk Linier Bermanik 30

Gambar 2.8 Bentuk Inti Atau Kompak 30

Gambar 2.9 Bentuk Memencar 31

Gambar 2.10 Perancangan Kota Bawah Tanah 31

Gambar 2.11 Kota Berbentuk Bujur Sangkar 34

Gambar 2.12 Kota Berbentuk Bujur Sangkar 34

Gambar 2.13 Kota Berbentuk Persegi Panjang 36

Gambar 2.14 Kota Berbentuk Pita 37

Gambar 2.15 Kota Berbentuk Bulat 38

Gambar 2.16 Kota Berbentuk Gurita 38

Gambar 2.17 Kota Berbentuk Tidak Berpola 39

Gambar 2.18 Bentuk Berantai 40

Gambar 2.19 Bentuk Terpecah 41

Gambar 2.20 Bentuk Terbelah 41

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Gambar 2.21 Bentuk Satelit 42

Gambar 2.22 Pola Memusat 43

Gambar 2.23 Pola Sejajar 44

Gambar 2.24 Pola Merumbun 45

Gambar 2.25 Pola Radial 45

Gambar 2.26 Pola Homogen 46

Gambar 2.27 Pola Heterogen 46

Gambar 4.1 Presentase Luas Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti Menurut Kecamatan 78

Gambar 4.2 Persentase Jumlah Penduduk Kepulauan Meranti Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017 83

Gambar 5.1 Grafik Lahan Terbangun dan Lahan Tidak Terbangun 2010, 2015, dan 2018 93

Gambar 5.2 Luas Lahan Terbangun dan Tidak Terbangun Tahun 2010 95

Gambar 5.3 Peta Penutupan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2010 ..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.4 Luas Lahan Terbangun dan Lahan Tidak Terbangun Tahun 2015 98

Gambar 5.5 Peta Penutupan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2015 100

Gambar 5.6 Luas Lahan Terbangun dan Luas Lahan Tidak Terbangun Tahun 2018 101

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Gambar 5.7 Peta Penutupan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018 .....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.8 Grafik Perubahan Penutupan Lahan tahun 2010 ke 2015 dan 2015 ke 2018 105

Gambar 5.9 Peta Overlay Penutupan Lahan Tahun 2010-2015 Kawasan Perkotaan Selatpanjang .....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.10 Peta Overlay Penutupan Lahan Tahun 2015-2018 Kawasan Perkotaan Selatpanjang .....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.11 Grafik Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2010.....110

Gambar 5.12 Peta Penggunaan Lahan Tahun 2010 ..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.13 Grafik Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2015.....115

Gambar 5.14 Peta Penggunaan Lahan Tahun 2015 118

Gambar 5.15 Grafik Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018.....119

Gambar 5.16 Lahan Hutan di Kawasan Perkotaan Selatpanjang 2018..... 120

Gambar 5.17 Lahan Perdagangan dan Jasa di Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018 121

Gambar 5.18 Lahan Fasilitas Pendidikan di Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018..... 122

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Gambar 5.19 Lahan Fasilitas Ibadah di Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018 122

Gambar 5.20 Lahan Fasilitas Perkantoran di Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018 123

Gambar 5.21 Lahan Fasilitas Rekreasi di Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018 123

Gambar 5.22 Lahan Fasilitas Permukiman di Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018 124

Gambar 5.23 Peta Penggunaan Lahan Tahun 2018 ..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.24 Grafik Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2010-2015 dan 2015-2018 126

Gambar 5.25 Peta Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2010-2015 ..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.26 Peta Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2015-2018 ..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.27 Peta Persebaran Titik Uji Akurasi ..**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.28 Persebaran Uji Titik Akurasi Sesuai Dan Tidak Sesuai ..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.29 Pola Jalan Bersudut atau Grid di Citra 136

Gambar 5.30 Peta Pola Jaringan Jalan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2010 136

Gambar 5.31 Pola Jalan Bersudut Sikut atau Grid di Citra 138

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Gambar 5.32 Peta Pola Jaringan Jalan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2015 138

Gambar 5.33 Pola Jalan Bersudut atau Grid di Citra 141

Gambar 5.34 Peta Jaringan Jalan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018 ..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5.35 Pola Linier Citra 144

Gambar 5.36 Pola Homogen Citra 144

Gambar 5.37 Pola Heterogen Citra 145

Gambar 5.38 Pola Linier Citra 146

Gambar 5.39 Pola Heterogen Citra 147

Gambar 5.40 Pola Linier Citra 147

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintesa Teori 52

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu 55

Tabel 3.1 Variabel Penelitian 62

Tabel 3.2 Kebutuhan Data Sekunder Penelitian 68

Tabel 3.3 Matrik Tahapan Analisa Identifikasi Kondisi Lahan Kawasan Perkotaan 70

Tabel 3.4 Desain Survey 72

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti 77

Tabel 4.2 Jarak Lurus Dari Pusat Kecamatan Ke Pusat Kabupaten Kepulauan Meranti 79

Tabel 4.3 Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL) Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti 81

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti 2009-2017 82

Tabel 4.5 Garis Kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti 2010-2017 85

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2010-2017 85

Tabel 4.7 Pola Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti 88

Tabel 4.8 Kawasan Strategis Kabupaten Kepulauan Meranti terkait dengan Kawasan Perkotaan Selatpanjang 89

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 5.1 Kelas Penutupan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018 92

Tabel 5.2 Luas Lahan Terbangun dan Luas Lahan Tidak Terbangun Beserta Persentase di Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2010, 2015, dan 2018 93

Tabel 5.3 Luas Lahan Terbangun dan Lahan Tidak Terbangun Beserta Persentase Tahun 2010 95

Tabel 5.4 Luas Lahan Terbangun dan Lahan Tidak Terbangun Tahun 2015 98

Tabel 5.5 Luas Lahan Terbangun dan Luas Lahan Tidak Terbangun Tahun 2018 101

Tabel 5.6 Perubahan Penutupan Lahan Tahun 2010 ke 2015 dan 2015 ke 2018 104

Tabel 5.7 Perubahan Penutupan Lahan Tahun 2010-2015..... 105

Tabel 5.8 Perubahan Penutupan Lahan Tahun 2015-2018..... 106

Tabel 5.9 Luas Penggunaan Lahan Tahun 2010, 2015 dan 2018..... 109

Tabel 5.10 Luas Penggunaan Lahan Tahun 2010..... 110

Tabel 5.11 Luas Penggunaan Lahan Tahun 2015..... 115

Tabel 5.12 Luas Penggunaan Lahan Tahun 2018..... 119

Tabel 5.13 Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2010-2015 dan 2015-2018 126

Tabel 5.14 Titik dan Hasil Uji Akurasi Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2010,2015 dan 2018**Error! Bookmark not defined.**

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 5.15 Luas Jalan di Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2010, 2015 dan 2018 135

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk, sehingga morfologi juga diartikan sebagai bentuk kenampakan fisik kawasan (James & Bound, 2009) dan logos yang berarti ilmu. Kota menurut Asteriani (2011) merupakan tempat tinggal/pemukiman, kesempatan kerja, kegiatan usaha, kegiatan pemerintahan, dan lain-lain. Secara umum pengertian morfologi kota merupakan ilmu terapan yang mempelajari bagaimana tentang sejarah terbentuknya pola suatu kota atau ilmu yang mempelajari tentang perkembangan pertumbuhan suatu kota.

Bentuk morfologi kawasan tercermin pada pola tata ruang, bentuk arsitektur bangunan, serta elemen-elemen fisik kota lainnya pada keseluruhan konteks perkembangan kota. Suatu kota selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan dalam hal ini menyangkut aspek politik, sosial, budaya, teknologi, ekonomi, dan fisik (Yunus, 1982) Perkembangan bentuk fisik kota terjadi melalui dua proses yakni ; proses formal yaitu melalui proses perencanaan dan desain, dan proses organis yaitu proses yang tidak direncanakan dan berkembang dengan sendirinya.

Morfologi kota terbentuk melalui proses panjang, setiap perubahan bentuk kawasan secara morfologis dapat memberikan arti serta manfaat yang sangat berharga bagi penanganan perkembangan suatu kawasan kota. Mempelajari morfologi suatu kawasan kota kiranya kesalahan dalam pembangunan suatu

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kawasan kota dapat terhindari karena proses belajar dari pengalaman kegagalan dan keberhasilan masa lampau merupakan salah satu proses pembentukan morfologi suatu kawasan kota(Zahnd, 1999).

Morfologi menurut Soetomo dalam Putri *et al* (2016) memiliki tiga komponen dalam mencermati kondisi fisik kawasan. Komponen tersebut ditinjau dari penutupan lahan dan penggunaan lahan kawasan yang mencerminkan aktivitas kawasan, pola jaringan jalan yang menghubungkan antar kawasan, dan pola bangunan beserta fungsinya.

Penggunaan lahan dibedakan dalam garis besar penggunaan lahan berdasarkan atas penyediaan air dan komoditi yang diusahakan, dimanfaatkan atau yang terdapat diatas lahan tersebut. Berdasarkan hal ini dapat dikenal macam-macam penggunaan lahan seperti tegalan, sawah, kebun, hutan produksi, hutan lindung, dan lain-lain. Sedangkan penggunaan lahan bukan pertanian dapat dibedakan menjadi lahan permukiman, industri, dan lain-lain (Arsyad, 1989).

Pemanfaatan lahan untuk membantu bagi kebutuhan hidup manusia perlu pengelolaan yang lebih lanjut. Oleh sebab itu diperlukan suatu kebijakan atau keputusan pada suatu penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan di suatu wilayah merupakan pencerminan upaya manusia memanfaatkan dan mengelola sumberdaya lahan. Perubahan penggunaan lahan tersebut akan berdampak terhadap manusia dan kondisi lingkungannya.

Kabupaten Kepulauan Meranti terbentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Bengkalis, dengan luas wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti 3,707.84 km^2, terdiri dari pulau dan lautan. Sebagai Kabupaten yang baru, sesuai aktivitas

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

manusia dalam menciptakan ruang-ruang terbangun akhirnya sering mengakibatkan masalah di dalam penggunaan lahan, Ketidaksesuaian penggunaan lahan terhadap lingkungan perkotaan dalam penyusunan arahan pengembangan penggunaan lahan wilayah perlu mempetimbangkan pemanfaatan sumber daya lahan yang berpegang pada prinsip berkeadilan dan berkelanjutan agar berfungsi dapat memberi kesejahteraan bagi siapa saja yang berkepentingan dengan sumber daya lahan tersebut, baik itu masyarakat, pemerintah, ataupun pihak swasta.

Kawasan perkotaan Selatpanjang sebagai pusat perkembangan jasa perdagangan dan transportasi, ditunjang juga oleh tersedianya prasarana pelabuhan laut yang cukup memadai. Kelurahan Selatpanjang Kota sebagai kota perdagangan dan jasa terlihat jelas di pusat kota, dimana terdapat bangunan-bangunan lama berupa ruko-ruko di sepanjang ruas jalan kota.

Kawasan perkotaan Selatpanjang yang sesuai aktivitas manusia dalam menciptakan ruang-ruang terbangun akhirnya sering mengakibatkan masalah di dalam penggunaan lahan. Ketidaksesuaian pengguanaan lahan terhadap lingkungan perkotaan dalam penyusunan arahan pengembangan penggunaan lahan wilayah perlu mempetimbangkan pemanfaatan sumber daya lahan yang berpegang pada prinsip berkeadilan dan berkelanjutan agar berfungsi dapat memberi kesejahteraan bagi siapa saja yang berkepentingan dengan sumber daya lahan tersebut, baik itu masyarakat, pemerintah, ataupun pihak swasta.

Permasalahan yang ada dalam suatu wilayah merupakan masalah yang saling terkait dan saling berpengauh pada wilayah sekitarnya, sehingga untuk mengetahui pola perkembangan Selatpanjang Kota, serta mencermati yakni

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

adanya perkembangan dan peningkatan jumlah penduduk pada pusat kota, serta mencermati perkembangan suatu kawasan pusat kota. Sehingga pertumbuhan di kawasan perkotaan Selatpanjang tiap tahunnya mengalami peningkatan yang di tandai dengan semakin banyaknya penggunaan lahan yang ada. Dengan kondisi yang demikian maka perkembangan akan ruang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Peningkatan akan kebutuhan ruang tersebut menyebabkan terjadinya perkembangan kota, dimana perkembangan Selatpanjang Kota saat ini berpola linier agar perkembangan Selatpanjang Kota lebih efektif dan efisien dalam pembangunan kedepannya maka perlu di ketahui bentuk perkembangan Selatpanjang Kota.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "*Kajian Morfologi Kawasan Perkotaan (*Studi Kasus : Kawasan Perkotaan Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti)".

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang ada dalam suatu wilayah merupakan masalah yang saling terkait dan saling berpengauh pada wilayah sekitarnya, sehingga untuk mengetahui pola perkembangan Selatpanjang Kota, serta mencermati yakni adanya perkembangan dan peningkatan jumlah penduduk pada pusat kota, serta mencermati perkembangan suatu kawasan pusat kota. Sehingga pertumbuhan di Selatpanjang Kota tiap tahunnya mengalami peningkatan yang di tandai dengan semakin banyaknya penggunaan lahan yang ada. Dengan kondisi yang demikian maka perkembangan akan ruang dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Peningkatan akan kebutuhan ruang tersebut menyebabkan terjadinya perkembangan kota, dimana perkembangan Selatpanjang Kota saat ini berpola linier agar perkembangan Selatpanjang Kota lebih efektif dan efisien dalam pembangunan kedepannya maka perlu di ketahui bentuk perkembangan Selatpanjang Kota.

Berdasarkan uraian latar belakang maka di dapatlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan penutupan lahan dan perubahan penggunaan lahan di kawasan perkotaan Selatpanjang Kota tahun 2010-2018 ?
2. Bagaimana pola jaringan jalan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018 ?
3. Bagaimana pola bangunan beserta fungsi kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018 ?
4. Bagaimana morfologi kawasan perkotaan Selatpanjang ?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang serta rumusan permasalahan maka tujuan dari studi ini adalah mengkaji morfologi kawasan perkotaan di Selatpanjang Kota, Kabupaten Kepulauan Meranti.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1.3.2 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan tersebut maka sasaran yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi perubahan penutupan lahan dan perubahan penggunaan lahan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018.
2. Mengidentifikasi pola jaringan jalan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018.
3. Mengidentifikasi pola bangunan beserta fungsi kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018.
4. Mengidentifikasi morfologi kawasan perkotaan Selatpanjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademis

Memperoleh wawasan secara teoritis dan praktikal terhadap ilmu perencanaan wilayah dan kota mengenai kondisi kesesuai penggunaan lahan kawasan perkotaan di Selatpanjang. Selain itu sebagai bahan informasi dan dasar acuan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berminat untuk meneliti penggunaan lahan kawasan perkotaan di Selatpanjang.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1.4.3 Bagi Pemerintah.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi acuan serta pertimbangan bagi pemerintah dalam merencanankan dan mengembangkan kawasan perkotaan Selatpanjang sesuai dengan Rencana Detail Tata Ruang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari ruang lingkup studi yang mencangkup masalah-masalah yang dibahas dalam studi dan ruang lingkup wilayah dan yang dijadikan objek studi.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Secara geografis kabupaten Kepulauan Meranti berada pada koordinat antara sekitar 0° 42’ 30” – 1° 28’ 0” LU, dan 102° 12’ 0” – 103° 10’ 0” BT, dan terletak pada bagian pesisir pulau Sumatera, dengan pesisir pantai yang berbatasan dengan sejumlah negara tetangga Indonesia – Malaysia – Singapore (IMS-GT). Luas kabupaten Kepulauan Meranti : 3707,84 km^2, sedangkan luas kota Selatpanjang adalah 45,44 km^2.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

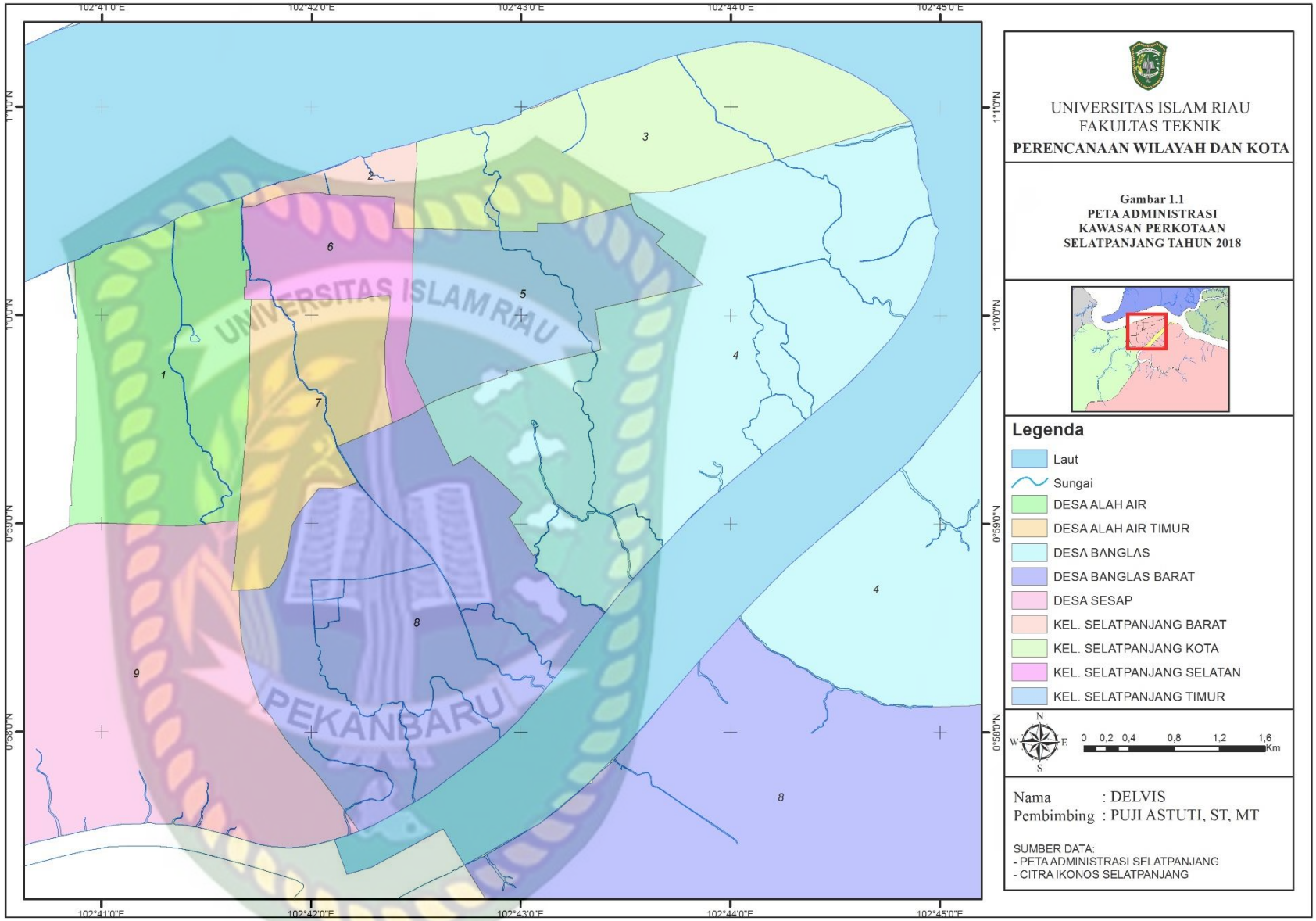

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup studi ini membahas tentang kajian morfologi kota di kawasan perkotaan Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2010-2018 dari citra satelit ini akan diidentifikasi perubahan penutupan lahan kawasan perkotaan Selatpanjang dari tahun 2010-2018, menggunakan teknik interpretasi citra penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis (GIS) dengan input data dari pengolahan citra landsat kemudian diuji akurasi dengan bantuan GPS dan peta landsat citra. Lalu diidentifikasi pola jaringan jalan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018 dan yang terakhir diidentifikasi pola bangunan beserta fungsi bangunan kawasan perkotaan Selatpanjang. Serta factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologi yang ada di wilayah penelitian. Setelah semua sasaran dilakukan sesuai dengan analisis dan metode penyelesaiannya akan menghasilkan Kajian Morfologi Kota di kawasan perkotaan Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2010-2018

1.6 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran ini merupakan bagan alur tahapan pemikiran yang didasarkan pada konsep penelitian yang mencakup penjelasan dari mulai latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, sasaran, analisis serta pada akhirnya akan diperoleh keluaran berupa kesimpulan dan rekomendasi. Secara diagram dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut ini:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

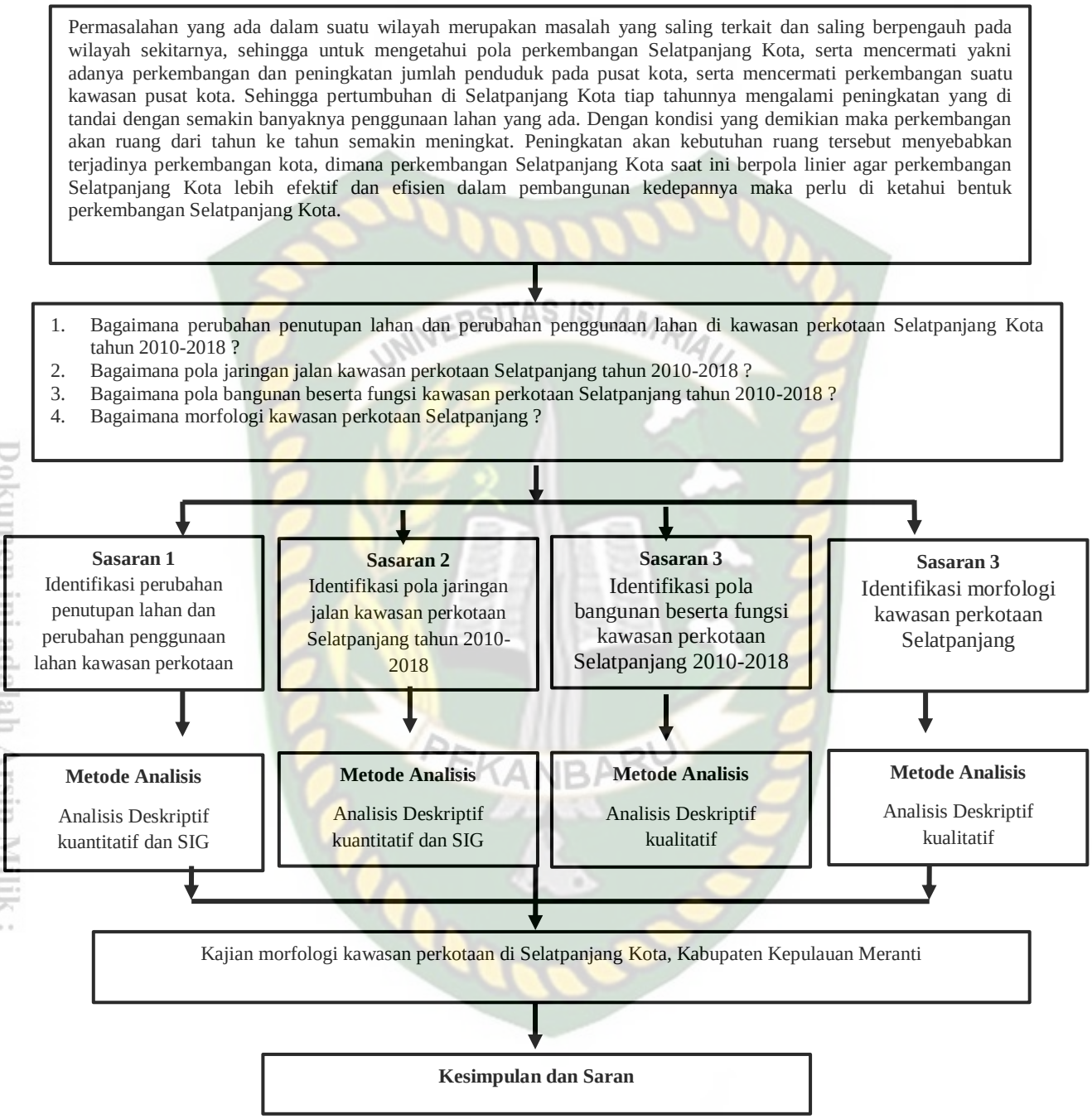

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir
Sumber: Hasil Analisis, 2020

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

1.7 Sistematika Penulisan

Gambaran tentang Sistematika Penulisan yang digunakan dalam penyusunan laporan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Sasaran Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Ruang Lingkup Penelitian, dan Sistematika Penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi ringkasan landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan adanya penelitian terdahulu yang menjadi dasar pengembangan bagi penulisan penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan kemudia dijabarkan pada pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, teknik analisis data, teknik penetuan sampel, bahan dan alat penelitian serta variabel penelitian.

BAB IV : GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti, kondisi fisik geografis, kependudukan dan wilayah pengembangan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan dijabarkan analisis yang dapat menjawab rumusan persoalan yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan sebelumnya. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil dari kesesuaian penggunaan lahan secara aspek pola ruang dan daya tampung lahan penduduk Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti.

BAB VI : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan mengenai identifikasi kondisi lahan kawasan perkotaan Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti berdasarkan sasaran yang telah di tentukan dan memberikan beberapa saran atau rekomendasi dari temuan yang diperoleh pada penelitian ini.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Wilayah

Wilayah adalah unit geografis dengan batas-batas spesifik (tertentu) dimana komponen-komponen wilayah tersebut (sub wilayah) satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional (Rustriadi, 2007). Isard, (1975) dalam Muta'ali, (2014), menganggap pengertian suatu wilayah pada dasarnya bukan sekedar areal dengan batas-batas tertentu. Menurutnya, wilayah adalah suatu area yang memiliki arti *(meaningful)* karena adanya masalah-masalah yang ada di dalamnya sedemikian rupa, sehingga ahli regional memiliki *interest* di dalam menangani permasalahan tersebut, khususnya menyangkut permasalahan sosial-ekonomi.

Pengelolaan wilayah merupakan kewajiban yang harus ditanggung oleh setiap umat manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Manusia yang menjadi khalifah untuk mengelola dan memanfaatkan tanpa merusak tatanan yang telah ada. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk hidup yang diberi kewenangan untuk tinggal di bumi, beraktivitas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Amanah untuk tinggal di bumi juga harus diimbangi dengan pengelolaan yang positif serta pemeliharaan yang berkelanjutan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS ar-Rum/30:41 sebagai berikut:

﴿ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ ١٤

Terjemahan:

"Telah Nampak kerusakan didarat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar) (Kementerian Agama RI, 2012)."

Dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, definisi wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrasi dan/atau aspek fungsional. Menurut Rustiadi, 2009, wilayah dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu di mana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti, tetapi sering kali dinamis (Mahi, 2016).

2.2 Definisi Kota

Kawasan perkotaan di Indonesia adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemutusan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi (UU No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang). Kecenderungan perkembangan kota secara fisik dari waktu kewaktu selalu mengalami perubahan dan melebar (dinamis), sementara batas administrasi kota

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

relatif sama (statis). Perkembangan batas fisik kota yang diperlihatkan oleh peruban wujud tata ruang kota merupakan akibat dari kebutuhan yang meningkat, baik karena peningkatan jumlah penduduk maupun karena peningkatan kegiatan ekonomi. Batas administrasi kota adalah alat kontrol pemerintah lokal guna memecahkan masalahnya sendiri. Oleh karena batas fisik selalu berubah, maka batas fisik dari kota berada jauh diluar batas administrasi kota.

Awal terjadinya permukiman disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perpindahan penduduk hingga menetap pada suatu wilayah. Kota tumbuh dengan sendirinya, selanjutnya manusia mengembangankan untuk kebutuhannya. Dengan demikian kota menurut Kustiawan (2009) adalah sebagai berikut :

1. Dalam arti sempit, kota merupakan perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan budaya disuatu wilayah.
2. Dalam arti luas, kota merupakan perwujudan geografis yang ditimbulkan unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan budaya di suatu wilayah dalam hubungannya dan pengaruh timbal-balik dengan wilayah lain.
3. Definisi Klasik (Amos Rapoport) mengatakan kota merupakan suatu permukiman yang relatif besar, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial.
4. Definisi modern mengatakan bahwa kota merupakan suatu permukiman yang dirumuskan bukan ciri morfologi kota, tetapi dari suatu fungsi yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian ruang dan hirarki tertentu.

Morfologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari produk bentuk-bentuk fisik kota secara logos. Kota dalam tinjauan fisik atau morfologi menekankan pada bentuk-bentuk kemampuan fisikal dari lingkungan kota. Smailes (1995) dalam Yunus, (2000) memperkenalkan 3 unsur morfologi kota yaitu penggunaan lahan, pola-pola jalan dan tipe atau karakteristik bangunan. Sementara itu Conzen (1962) dalam Yunus, (2000) juga mengemukakan unsur-unsur yang serupa dengan dikemukakan Smailer, yaitu *plan, architectural style and land use.*

2.3 Perkembangan Perkotaan

Kota merupakan sesuatu yang bersifat dinamis, selalu mengalami perkembangan, karena memiliki hubungan antara aktivitas yang terjadi di dalamnya dengan dimensi (Zahnd, 1999). Menurut Kamus Tata Ruang (1997), pengertian perkembangan kota adalah pertumbuhan fisik suatu kawasan atau wilayah yang disertai dengan perkembangan non fisik yaitu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di dalamnya. Perkembangan kota dipengaruhi oleh banyak hal baik yang bersifat internal, berupa potensi kawasan atau wilayah, maupun faktor eksternal, antara lain berupa hubungan interaksi dengan kawasan atau wilayah disekitarnya (Kustiawan, 2009).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Menurut Branch (1995) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu kota, yaitu :

1. Keadaan geografis : berupa bentuk fisik dan lokasi kota.
2. Tapak *(site)* : berupa faktor-faktor geografis antara lain kelerangan dan geologi.
3. Fungsi kota:terkait dengan unsur dasar utama berkembangnya suatu kota yang tampak dari kehidupan ekonomi, sosio-politik, aspek fisik, dan tata ruang kota.
4. Sejarah dan kebudayaan : terkait dengan keberadaan tempat-tempat yang memiliki kepentingan sejarah atau kebudayaan
5. Unsur-unsur umum : terkait dengan penyedian sarana prasarana perkotaan seperti jaringan jalan dan air bersih yang dapat menarik perkembangan kearah tertentu.

Selain itu, Raharjo (dalam Widyaningsih, 2001)mengungkapkan faktor lain yang berpengaruh dalam perkembangan kota, yaitu :

1. Penduduk
2. Lokasi yang strategis
3. Fungsi kawasan perkotaan
4. Kelengkapan fasilitas sosial ekonomi
5. Kelengkapan sarana dan prasarana transportasi
6. Faktor kesesuain lahan
7. Kemajuan dan peningkatan di bidang teknologi.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2.4 Sistem Perkotaan

Sistem kota-kota berarti hubungan antara beberapa kota yang terjadi secara saling terkait, sehingga dapat mendatangkan manfaat tertentu bagi kota-kota itu dan juga bagi lingkungan di sekitarnya. Kota merupakan unsur elemen utama dalam pembentukan hirarki suatu kota, Hubungan atau interaksi antarakota menjadi faktor pengikut.

Ketiadaan hubungan dapat membatalkan konsep, sistem, maupun kebijakan yang akan dibuat dalam pembangunan kota tersebut. Manfaat yang muncul dari interaksi itu adalah semakin efisiensi kegiatan perkotaan, bagi pembangunan kota-kota itu sendiri, dan juga bagi perwujudan kemajuan untuk kawasan sekitar dan wilayah yang lebih luas.

Pembentukan sistem kota-kota sering kali terjadi. Hirarkis perkotaan sangat terkait dengan hirarki fasilitas kepentingan umum yang ada di masing-masing kota. Hirarki perkotaan dapat membantu untuk menetukan fasilitas apa yang harus ada atau yang harus dibangun di masing-masing kota. Fasilitas kepentingan umum bukan hanya menyangkut jenisnya, tetapi juga pelayanan dan kualitasnya. Tujuan pengaturan ini adalah agar terdapat efisiensi biaya pembangunan dan perawatan fasilitas agar tidak berlebihan, namun masyarakatpun dapat terlayani tanpa mengorbankan biaya yang berlebihan untuk mendatangi fasilitas yang letaknya jauh.

Tempat-tempat konsentrasi yang umumnya berupa daerah perkotaan tersebar di wilayah atau negara dengan jumlah penduduk kota yang tidak sama.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Setiap kota memiliki daerah belakang atau wilayah pengaruhnya. Makin besar suatu kota maka, makin beragam fasilitas yang disediakan sehingga makin luas wilayah pengaruhnya. Pola demikian berlangsung secara sistematis pada perkotaan. Hubungan anatarkota sering dituntut bersifat timbal-balik. Interaksi tersbut terjadi dalam berbagi hal seperti komunikasi, transportasi, mobilitas penduduk, perdagangan (Tarigan, 2003).

2.5 Definisi Lahan

2.5.1 Lahan

Saat ini penggunaan sumberdaya lahan tidak hanya berfungsi sebagai permukiman dan pertanian, akan tetapi pemanfaatannya lebih bervariasi dan tidak terbatas untuk berbagai kepentingan seperti industri, peternakan, perikanan, perkebunan, kehutanan, perkotaan, bangunan, pariwisata, dan perdagangan. Sejalan dengan meningkatnya aktivitas pembangunan dan meningkatnya pertambahan penduduk, kebutuhan akan lahan juga meningkat dengan pesat sedangkan ketersediaan dan luas lahan pada dasarnya relatif tetap. Walaupun kriteria lahan yang diperlukan untuk setiap sektor berbeda, akan tetapi pada kenyataannya masih sering terjadi benturan kepentingan dan alih fungsi lahan.

Pengertian lahan meliputi seluruh kondisi lingkungan, dan tanah merupakan salah satu bagiannya. Menurut Ritohardoyo, (2013) makna lahan dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Lahan merupakan bentang permukaan bumi yang dapat bermanfaat bagi manusia baik yang sudah ataupun belum dikelola.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

b. Lahan selalu terkait dengan permukaan bumi dengan segala faktor yang mempengaruhi (letak, kesuburan, lereng dan lainnya)

c. Lahan bervariasi dengan faktor topografi, iklim, geologi, tanah dan vegetasi penutup.

d. Lahan merupakan bagian permukaan bumi dan segala faktor yang mempengaruhi.

e. Lahan merupakan permukaan bumi yang bermanfaat bagi kehidupanmanusia terbentuk secara kompleks oleh faktor-faktor maupun nonfisik yang terdapat di atasnya.

Makna lahan di atas menunjukkan bahwa lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi manusia, mengingat kebutuhan masyarakat baik untuk melangsungkan hidupnya maupun kegiatan kehidupan sosio-ekonomi dan sosio-budayanya.

Selain itu lahan memiliki pengertian yang hampir serupa dengan sebelumnya bahwa lahan adalah bagian dari bentang alam yang mencakup pengertian fisik termasuk iklim, topografi/relief, hidrologi, bahkan keadaan vegetasi yang secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan FAO,(1976) dalam Tupi, (2014).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lahan merupakan tanah dengan segala ciri kemampuan sifatnya beserta segala sesuatu yang terdapat diatasnya termasuk didalamnya kegiatan manusia dalam memanfaatkan lahan. Lahan memiliki banyak fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam usaha meningkatkan kualitas hidupnya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2.6 Penutupan Lahan dan Perubahan Penutupan Lahan

Berdasarkan Undan-undang Nomor 4 Tahun 2011 tentang Penutupan Lahan, penutupan lahan merupakan garis yang menggambarkan batas penampakan area tutupan diatas permukaan bumi yang terdiri dari bentang alam dan/atau bentang bantuan penutupan lahan dapat pula berarti tutupan biofisik pada permukaan bumi yang dapat diamati dan merupakan hasil pengaturan, aktivitas dan jenis tutupan lahan tertentu untuk melakukan kegiatan produksi, perubahan, ataupun perawatan pada areal tersebut (SNI 7645, 2010). Penutupan lahan menurut Jia *et al* dalam Sampurno dan Thoriq (2016) merupakan informasi dasar dalam kajian *geosciense* dan perubahan global. Penutupan lahan dapat menyediakan informasi yang sangat penting untuk keperluan pemodelan serta untuk memahami fenomena alam yang terjadi di permukaan bumi, Liang dalam mempelajari perubahan iklim dan memahami keterkaitan antara aktivitas manusia dan perubahan global (Jia *et al* dalam Sampurno dan Thoriq 2016). Informasi penutupan lahan yang akurat merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kinerja dari model-model ekosistem, hidrologi dan atmosfer.

Penutupan lahan menggambarkan kontruksi vegetasi dan buatan yang menutup permukaan lahan, kontruksi tersebut seluruhnya tampak secara langsung dari citra penginderaan jauh. Menurut Burley dalam Sampurno dan Thoriq (2016) terdapat tiga kelas data secara umum yang tercakup dalam tutupan lahan yaitu:

1. Struktur fisik yang dibangun oleh manusia

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2. Fenomena biotik seperti vegetasi alami, tanaman pertanian, dan kehidupan binatang
3. Tipe pembangunan

Data penutupam lahan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan antara lain:

1. Analisa dinamika perkembangan hutan (degradasi, deforestasi dan reforetasi).
2. Perhitungan cadangan dan emisi karbon.
3. Perencanaan dan pengembangan suatu daerah/areal (tata ruang wilayah).
4. Pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja pemegang izin usaha (konsesi) pada kawasan hutan (pemantauan areal penebangan, realisasi tanam dan pembukaan tambang).
5. Pemantauan areal kawasan konservasi dan kesatuan pengelolaan hutan dari perambahan, pembalakan liar dan kebakaran lahan dan hutan.

2.6.1 Penutupan Lahan Skala Nasional

Direktorat Jendral Planologi kehutanan dan Tata Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah menggunakan data satelit sejak Tahun 1990-an (Landsat) untuk pemetaan penutupan lahan Indonesia. Sistem pemetaan pertama kali dilakukan pada Tahun 2000 dan diperbarui setiap tiga tahun karena ketersediaan data yang terbatas, masalah awan dan asap. Citra satelit yang dibutuhkan untuk menutup seluruh Indonesia sebanyak kurang lebih 217 *scene* Landsat. Sampai sekitar Tahun 2006, jika data Landsat belum siap atau tidak

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

memenuhi karena berbagai kendala maka digunakan data alternatif misalnya SPOT *Vegetation* 1000 meter dan MODIS 250 meter. Pada Tahun 2009 data lebih konsisten karena Landsat mudah didapat dan berkesinambungan sesuai perubahan kebijakan Data Landsat dari *United State Geological Survey* (USGS) pada Tahun 2008 yang telah membuat data Landsat tersedia secara gratis melalui internet. Sejak kurang lebih Tahun 2010, pekerjaan memperbarui data tutupan lahan dari Tahun 1900-an telah dilakukan, namun data Landsat dari USGS dan LAPAN sebelum Tahun 2000 belum cukup tersedia, sehingga hanya dapat dibuat untuk periode tahun 1990-1996 Pada Tahun 2013, KLHK mulai menggunakan Landsat 8 OLI yang baru diluncurkan untuk memantau kondisi tutupan lahan Indonesia dan Landsat 7 ETM+ sebagai pelengkap untuk eliminasi awan. Data Landsat yang tersedia secara gratis sebanyak kurang lebih 23 *scene* setiap tahun pada setiap lokasi memudahkan untuk mengubah pemantauan tiga tahunan menjadi tahunan. Sampai saat ini, data penutupan lahan yang tersedia adalah Tahun 1990, 1996, 2000, 2003, 2006, 2009, 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015.

Untuk menjaga kontinuitas produk dan peningkatan kerja proses pembuatan data penutupan lahan maka dilakukan kerjasama antara LAPAN dan KLHK untuk persiapan data Landsat. Kedua lembaga ini memiliki Nota Kesepahaman/*Memorandum of Understanding* (Mou) untuk pekerjaan terkait penginderaan jauh sejak Tahun 2004 dan pada Tahun 2015 telah diperbarui.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2.6.2 Periodisasi Penutupan Lahan

Berikut adalah periodisasi penutupan lahan:

1. Periode 1 (Sebelum 2000) digunakan semua data yang tersedia termasuk data analog, dan Landsat hard copy yang digambarkan secara manual dan digital. Untuk data citra satelit Landsat, kenbanyakan menggunakan softcopy dalam format CCT atau hard copy tidak sama selang tahunnya tetapi masih dalam periode 1. Pada periode ini data yang tersedia merupakan data terbaik dan satu-satunya untuk menghasilkan penutupan lahan. Produk dari Periode 1 yang dihasilkan merupakan hasil dari kegiatan Inventarisasi Hutan Nasional (NFI) yang kemudian diterbitkan pada Holmes (2002).
2. Periode 2 adalah periode dimana data penutupan lahan dibuat hanya menggunakan data digital. Namun metode klasifikasi (penafsiran) secara manual yang digunakan sangat membutuhkan waktu yang cukup lama terutama disebabkan keterbatasan pengalaman kerja tenaga penafsir pada periode ini. Sebagai alternatif untuk pelaporan secara cepat maka digunakan SPOT Vegetation 1000 meter dan MODIS 250 meter.
3. Periode 3 (2009-seterusnya) Landsat digunakan sebagai data utama karena sudah tidak ada lagi masalah perolehan datanya. Pada periode ini telah digunakan geodatabase tunggal dan dilakukan perbaikan data penutupan lahan periode sebelumnya dengan menggunakan satu sumber data utama (Landsat) untuk membuat data penutupan lahan lebih konsisten dan memudahkan proses pembuatan selanjutnya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2.7 Penggunaan Lahan dan Perubahan Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan menurut Sugandhy dalam Marangkup (2006) adalah suatu proses yang berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan bagi maksud-masud pembangunan secara optimal dan efisien, selain itu penggunaan lahan dapat diartikan pula suatu aktivitas manusia pada lahan yang langsung berhubungan dengan lokasi dan kondisi lahan. Penggunaan lahan mengacu pada aktivitas manusia dan berbagai kegunaan yang ada diatas tanah (NRSA dalam Prakasam, 2010).

Menurut Yeates dalam Marangkup (2006) komponen penggunaan lahan suatu wilayah terdiri atas:

1. Permukiman
2. Industri
3. Komersial
4. Jalan
5. Tanah publik
6. Tanah kosong

Menurut Chapin *et al* dalam Marangkup (2006) perubahan penggunaan lahan juga dapat terjadi karena pengaruh perencanaan guna lahan setempat yang merupakan rencana dan kebijakan guna lahan untuk masa mendatang, proyek pembangunan, program perbaikan pendapatan, dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dari pemerintah daerah.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2.8 Teori Bentuk Jalan

Jalan merupakan salah satu prasarana trasnportasi penting dalam pengembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, wilayah, negara, dan fungsi masyarakat serta dalam memajukan kesejahteraan umum sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945.

Pola jaringan jalan merupakan salah satu unsur dari morfologi kota (Yunus, 2000). Dari beberapa komponen kota, pola jaringan jalan merupakan komponen yang paling nyata manifestasinnya dalam pembentukan kota, ada tiga sistem pola jalan yang dikenal sebagai berikut:

1. Pola Jalan Tidak Teratur

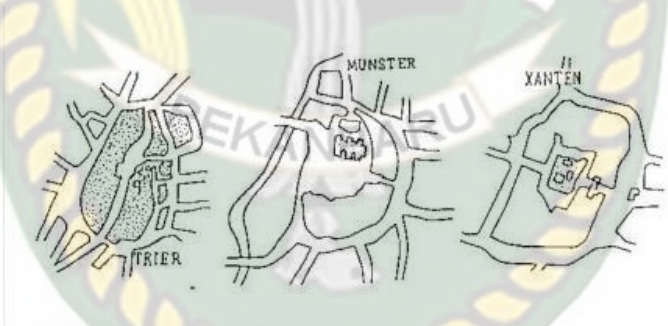

Gambar 2.1 Pola Jalan Tidak Teratur
Sumber: Hudson, 1999; Yunus, 2000

Pada sistem ini terlihat tidak adanya ketidakteraturan sistem jalan baik di tinjau dari segi lebar maupun arahannya. Ketidateraturan ini terlihat pada pola jaringan jalannya yang melingkar dengan lebar yang bervariasi. Begitu pula perletakan antar rumahnya. Hal ini menunjukan tidak adanya peraturan atau perencanaan kotanya. Pada umumnya kota-kota pada awal pertumbuhan selalu ditandai dengan sistem ini.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2. Pola Jalan Radial Konsentris

Gambar 2.2 Pola jalan radial konsentris
Sumber: Hudson, 1999; Yunus, 2000

Sistem pola jalan radial konsentris dalam sistem ini ada beberapa sifat khusus yaitu mempunyai pola jalan konsentris dan radial, merupakan bagian pusat daerah kegiatan utama, dapat berupa pasar, kompleks, pebentengan, alun-alun, komplek ibadah. Secara keseluruhan membentuk jaringan sarang laba-laba dan jalan besar menjari dari titik pusat.

3. Sistem Pola Jalan Bersudut Siku Atau Grid

Gambar 2.3 Pola Jalan Bersudut Siku Atau Grid
Sumber: Hudson, 1999; Yunus, 2000

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pada kota dengan sistem pola jalan bersudut siku atau grid, bagian-bagian kotanya dibagi sedemikian rupa menjadi blok-blok empat persegi panjang dengan jalan-jalan yang pararel longitudinal dan transversal membentang dari pintu gerbang utama kota sampai pada bagian pusat kota. sistem ini merupakan pola yang cocok untuk pembagian lahan dang pengembangan kota akan tampat teratur dengan mengikuti pola yang telah dibentuk.

2.9 Teori Bentuk Kota

2.9.1 Bentuk Model Kota

Berdasarkan pada kemampuan morfologi kotanya serta jenis perempatan areal kekotaan yang ada, Hudson (1979) dalam Yunus (2000) mengemukakan beberapa alternatif model bentuk-bentuk kota. Pemilihan model-model ini hendaknya didasarkan atas sitaf-sifat *urban sprawl* di atas serta kemungkinan *trend* (kecenderungan) perkembangan yang akan datang. Hal ini dimaksudkan supaya pemborosan sumberdaya tidak terjadi secara ngawur. Sebagai contoh misalnya, untuk suatu kota yang pola perkembangan arealnya didominasi oleh *ribbon development* dan sudah membentuk *ribbon city* adalah tidak bijaksana apabila daerah seperti itu dipaksa untuk membentuk kompak bulat. Terlalu banyak pengorbanan kiranya harus dikeluarkan karena *ribbon city* tidak hanya tercipta dalam waktu yang pendek saja, tetapi melalui kurung waktu yang lama dalam proses interaksi antar elemen-elemen lingkunganya, maka *beaded linear plan* akan lebih sesuai Hudson (1972) dalam Yunus (2000).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Secara garis besar ada 7 buah model bentuk-bentuk kota yang disarankan, yaitu :

a. Bentuk satelit dan pusat-pusat baru (*satelite and neighbourhood plans*), kota utama dengan kota-kota kecil akan dijalin hubungan fungsional yang efektif dan efisien.

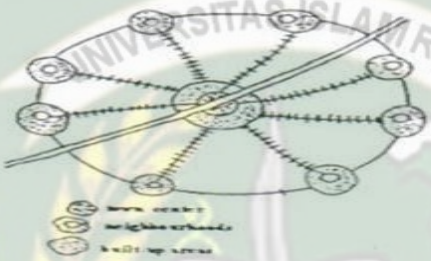

Gambar 2.4 Bentuk Satelit dan Pusat-Pusat Baru
Sumber: Hudson, 1999; Yunus, 2000

b. Bentuk stellar atau radial (*stellar or radial plans*), tiap lidah dibentuk pusat kegiatan kedua yang berfungsi memberi pelayanan pada areal perkotaan dan yang menjorok ke dalam direncanakan sebagai jalur hijau dan berfungsi sebagai paru-paru kota, tempat rekreasi dan tempat olah raga bagi penduduk kota.

Gambar 2.5 Bentuk Stellar atau Radial
Sumber: Hudson, 1999; Yunus, 2000

c. Bentuk cincin (*circuit linier or ring plans*), kota berkembang di sepanjang jalan utama yang melingkar, di bagian tengah wilayah dipertahankan sebagai daerah hijau terbuka;

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

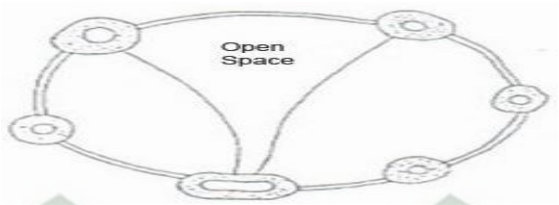

Gambar 2.6 Bentuk Cincin
Sumber: Hudson, 1999; Yunus, 2000

d. Bentuk linier bermanik (*bealded linier plans*), pusat perkotaan yang lebih kecil tumbuh di kanan-kiri pusat perkotaan utamanya, pertumbuhan perkotaan hanya terbatas di sepanjang jalan utama maka pola umumnya linier, dipinggir jalan biasanya ditempati bangunan komersial dan dibelakangnya ditempati permukiman penduduk;

Gambar 2.7 Bentuk Linier Bermanik
Sumber: Hudson, 1999; Yunus, 2000

e. Bentuk inti/kompak (the core or compact plans), perkembangan kota biasanya lebih didominasi oleh perkembangan vertikal sehingga memungkinkan terciptanya konsentrasi banyak bangunan pada areal kecil;

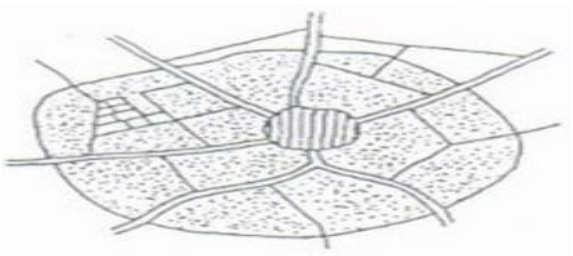

Gambar 2.8 Bentuk Inti Atau Kompak
Sumber: Hudson, 1999; Yunus, 2000

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

f. Bentuk memencar (dispersed city plans), dalam kesatuan morfologi yang besar dan kompak terdapat beberapa urban center , dimana masing- masing pusat mempunyai grup fungsi-fungsi yang khusus dan berbeda satu sama lain;

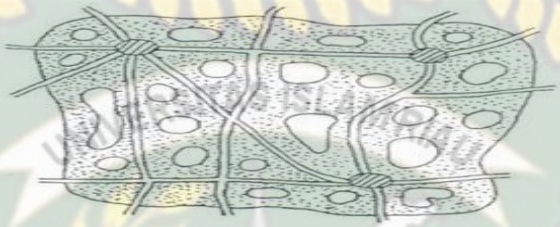

Gambar 2.9 Bentuk Memencar
Sumber: Hudson, 1999; Yunus, 2000

g. Bentuk kota bawah tanah (under ground city plans), struktur perkotaannya dibangun di bawah permukaan bumi sehingga kenampakan morfologinya tidak dapat diamati pada permukaan bumi, di daerah atasnya berfungsi sebagai jalur hijau atau daerah pertanian yang tetap hijau.

Gambar 2.10 Perancangan Kota Bawah Tanah
Sumber: Hudson, 1999; Yunus, 2000

Tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisikal dari lingkungan kekotaan dan hal ini dapat diamati dari kenampakan kota secara fisikal yang antara lain tercermin pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

bangunan daerah hunian, perdagangan atau industri dan bangunan individual. Terdapat tiga komponen untuk dapat menganalisis morfologi kota, yaitu:

1) Unsur-unsur penggunaan lahan/tata guna lahan
2) Bentuk dan tipe bangunan
3) Pola dan fungsi yang dibentuk oleh jalan dan bangunan

2.9.2 Ekspresi Keruangan dari Morfologi Kota

Morfologi terdiri dari dua suku kata, yaitu *morf* yang berarti bentuk dan logos yang berarti ilmu. Sedangkan kota sebagai suatu laboratorium tempat pencarian kebebasan dilaksanakan percobaan uji bentukan-bentukan fisik. Bentukan fisik kota terjalin dalam aturan yang mengemukakan lambang- lambang pola-pola ekonomi, sosial, politik, dan spiritual serta peradaban masyarakat. Secara sederhana morfologi kota berarti ilmu yang mempelajari produk bentuk-bentuk fisik kota secara logis.

Suatu kota selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan dalam hal ini menyangkut aspek politik, sosial, budaya, teknologi, ekonomi dan fisik. Khusus mengenai aspek yang berkaitan langsung dengan penggunaan lahan kedesaan adalah perkembangan fisik, khusus perubahan arealnya. Peninjauan morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisikal dan lingkungan kekotaan dalam hal ini dapat diamati dari kenampakan kota secara fisikal yang antara lain tercermin pada system jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan baik dari hunian ataupun bukan juga bangunan-bangunan individual. Sementara itu menurut Smailes (1955) dalam Yunus, (2000) memperkenalkan 3 unsur morfologi kota yaitu: (1) unsur-unsur penggunaan lahan (2) pola-pola jalan (3) tipe-tipe bangunan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Penentuan batas administrasi kota tidak lain bermaksud memberikan batasan terhadap permasalahan-permasalahan kota sehingga memudahkan pemecahan-pemecahan politik, sosial ekonomi, budaya, teknologi dan fisik yang timbul oleh pemerintah kota. Oleh karena batas administrasi kota selalu berubah setiap saat maka sangat seing sekali terlihat bahwa batas fisik kota telah berada jauh di luar batas administrasi kota.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kota adalah bentuk dan pola kota. Pola suatu kota tersebut dapat menggambarkan arah perkembangan dan bentuk fisik kota. Ekspresi keruangan morfologi kota secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu bentuk kompak dan bentuk tidak kompak (Yunus, 2000).

2.9.3 Bentuk-Bentuk Kompak

Bentuk kompak mempunyai 7 macam bentuk, yaitu:

1. Bentuk bujur sangkar (*the square cities*)

Bujur sangkar menunjukkan sesuatu yang murni dan rasionil, merupakan bentuk yang statis, netral dan tidak mempunyai arah tertentu. Bentuk bujur sangkar merupakan bentuk kota yang bercirikan dengan pertumbuhan di sisi-sisi jalur transportasi dan mempunyai kesempatan perluasan ke segala arah yang relatif seimbang dan kendala fisikal relatif yang tidak begitu berarti. Hanya saja adanya jalur transportasi pada sisi-sisi memungkinkan terjadinya percepatan pertumbuhan area kota pada arah jalur yang bersangkutan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

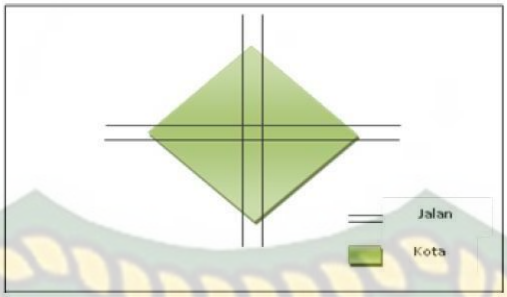

Gambar 2.11 Kota Berbentuk Bujur Sangkar
Sumber: Nelson, 1908; Yunus, 2000

2. Bentuk Kipas (*Fan Shaped Cities*)

Bentuk semacam ini sebenarnya merupakan bentuk sebagian lingkaran

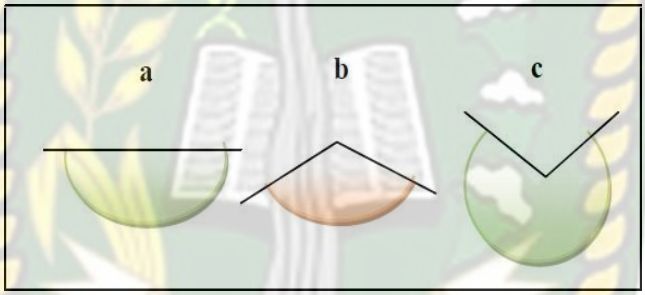

Gambar 2.12 Kota Berbentuk Bujur Sangkar
Sumber: Nelson, 1908; Yunus, 2000

Dalam hal ini, ke arah luar lingkarang kota yang bersangkutan mempunyai kesempatan berkembang yang relatif seimbang. Oleh sebab-sebab tertentu pada bagian-bagian lainnya terdapat beberapa hambatan perkembangan areal kekotaanya. Secara garis besar, hambatan-hambatan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu:

a) Hambatan-hambatan alami (natural constraints) misalnya, perairan, pegunungan

b) Hambatan-hambatan artifikal (artificial constraints): saluran buatan, *zoning*, *ring roads*.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Khusus untuk bentuk Kipas ini, kendala-kendala dapat berada pada:

- Bagian dalam dari pada lingkaran
- Bagian luar lingkaran
- Bagian dalam dan bagian luar lingkaran. Kota-kota pelabuhan yang terletak di dataran rendah dan daerah belakangnya relatif datar maka bentuk (a) adalah paling mungkin terjadi. Dalam hal ini kendala perkembangan areal terletak pada bagian dalam lingkarannya, yaitu "tubuh perairan". Untuk kota-kota bentuk (b) biasanya berada dan berkembang pada delta sungai yang besar. Dalam hal ini kendala perkembangan areal berada pada bagian dalam dan bagian luar lingkaran. Namun untuk kota yang berbentuk pada *"alluvialfan"* misalnya, maka kendalanya hanya pada bagian dalam. Bentuk (c) menunjukkan bentuk lingkaran hampir sempurna. Di sini jelas bahwa kendala perkembangan areal hanya berada pada bagian dalam lingkarannya. Kendala tersebut dapat berupa pegunungan (lereng terjal) atau dapat berupa "*water body"* (suatu teluk).

3. Bentuk Empat persegi panjang (*the rectangular cities*)

Merupakan bentuk kota yang pertumbuhannya memanjang sedikit lebih besar daripada melebar, hal ini dimungkinkan karena adanya hambatan-hambatan fisikal terhadap perkembangan area kota pada salah satu sisinya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

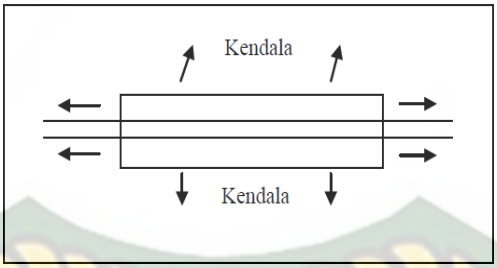

Gambar 2.13 Kota Berbentuk Persegi Panjang
Sumber: Nelson, 1908; Yunus, 2000

Hambatan-hambatan tersebut antara lain dapat berupa lereng yang terjal, perairan, gurun pasir, hutan, dan lain sebagainya. *"Space"* untuk perkembangan arealnya cukup besar baik melebar maupun mamanjang.

4. Bentuk Pita (*ribbon shaped cities*)

Sebenarnya bentuk ini juga mirip *"rectangular city"* namun karena dimensi memanjangnya jauh lebih besar dari pada dimensi melebar maka bentuk ini menempati klasifikasi tersendiri dan menggambarkan bentuk pita. Dalam hal ini jelas terlihat adanya peranan jalur memanjang (jalur transportasi) yang sangat dominan dalam mempengaruhi perkembangan areal kekotaannya, serta terhambatnya perluasan areal ke samping.

Sepanjang lembah pegunungan dan sepanjang jalur transportasi darat utama adalah bagian-bagian yang memungkinkan terciptanya seperti ini. Menurut Northam *"Space"* untuk perkembangan areal kekotaannya hanya mungkin memanjang saja Merupakan bentuk kota dengan peran jalur transportasi yang dominan, terbentuk pola kota yang memanjang saja.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

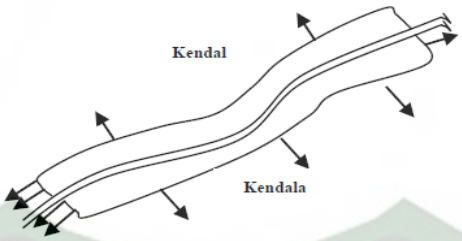

Gambar 2.14 Kota Berbentuk Pita
Sumber: Nelson, 1908; Yunus, 2000

5. Bentuk Bulat (*Rounded Cities*)

Bentuk kota seperti ini merupakan bentuk paling ideal dari pada kota. Hal ini disebabkan karena kesempatan perkembangan areal ke arah luar dapat dikatakan "seimbang". Jarak dari pusat kota ke arah bagian luarnya sama. Tidak ada kendala-kendala fisik yang berarti pada sisi-sisi luar kotanya. Untuk kota-kota yang perkembangannya berjalan secara *"natural"* (tanpa banyak dipengaruhi oleh peraturan-peraturan) diskripsi di atas memang sangat mungkin besar, namun ada pula yang bentuk bulat sempurna tersebut tercipta karena adanya perencanaan yang disertai peraturan- peraturan tata ruang. Walau kesempatan berkembang ke arah luar tidak sama, namun dengan peraturan-peraturan dapat diciptakan bentuk seperti ini. Pada bagian-bagian yang terlalu lambat perkembangannya, dipacu dengan peraturan-peraturan misalnya *"planned unit development"* sedang untuk bagian-bagian yang terlalu cepat perkembangan areal kekotaannya dapat dihambat/dihentikan sama sekali, misalnya dengan *"development moratoria"*. Batas terluar daripada kotanya ditandai dengan *"green belt zoning"* atau *"growth limitation"* dengan "*ring roads".* Dengan demikian terciptalah bentuk bulat *arcificial.*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

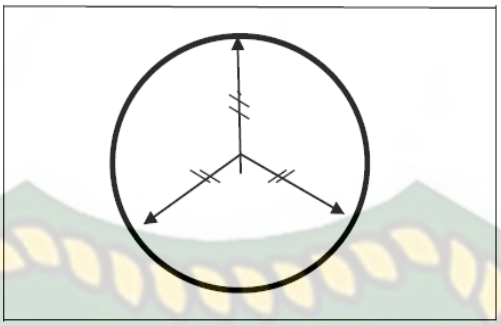

Gambar 2.15 Kota Berbentuk Bulat
Sumber: Nelson, 1908; Yunus, 2000

6. Bentuk Gurita/Bintang (*Octopus Shaped Cities*)

Peranan jalur transportasi pada bentuk ini juga sangat dominan sebagaimana dalam *"ribbon-shaped city"*. Hanya saja, pada bentuk gurita jalur transportasi tidak hanya satu arah saja, tetapi beberapa arah ke luar kota. Hal ini hanya dimungkinkan apabila daerah "*hinterland"* dan pingirannya tidak memberikan halangan-halangan fisik yang berarti terhadap perkembangan areal kekotaannya.

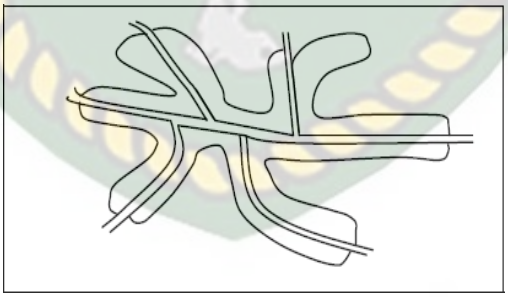

Gambar 2.16 Kota Berbentuk Gurita
Sumber: Nelson, 1908; Yunus, 2000

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

7. Bentuk Tidak Berpola (*Unpattern Cities*)

Kota seperti ini merupakan kota yang terbentuk pada suatu daerah dengan kondisi geografis yang khusus. Daerah dimana kota tersebut berada telah menciptakan latar belakang khusus dengan kendala-kendala pertumbuhan sendiri. Sebuah kota pulau (island city) misalnya, mungkin saja membentuk kota yang sesuai dengan bentuk pulau yang ada. Sebuah cekungan struktural dengan beberapa sisi terjal sebagai kendala perkembangan areal kekotaannya, sangat mungkin pula ditempati oleh suatu kota dengan bentuk yang khusus pula.

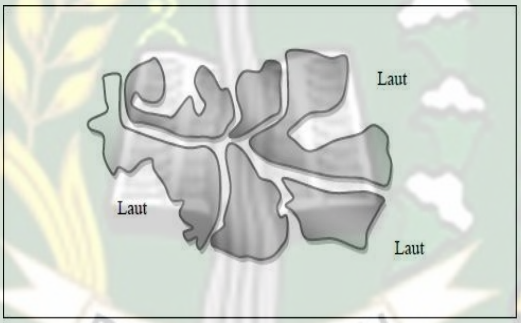

Gambar 2.17 Kota Berbentuk Tidak Berpola
Sumber: Nelson, 1908; Yunus, 2000

2.9.4 Bentuk-Bentuk Tidak Kompak

Bentuk-bentuk areal perkotaan yang tidak kompak pada pokoknya merupakan satu daerah kekotaan yang mempunyai areal kekotaan terpisah-pisah oleh kenampakan bukan kekotaan. Pemisahan dapat merupakan kenampakan topografis maupun kemampuan agraris. Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini antara lain :

1. Bentuk Berantai (*chained cities*)

Kota ini sebenarnya juga merupakan bentuk terpecah, namun karena terjadinya hanya disepanjang rute tertentu, kota ini seolah-olah merupakan mata

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

rantai yang dihubungkan oleh rute transportasi. Oleh karena jarak antara kota induk dengan kenampakan-kenampakan kota yang baru tidak jauh, beberapa bagian tersebut membentuk kesatuan fungsional yang sama, khususnya dibidang ekonomi. Jalur transportasi mempunyai peranan dominan dalam perkembangan areal kekotaannya. Dalam perkembangan selanjutnya mungkin sekali bagian-bagian tersebut dapat membentuk *"ribbon city"* yang besar

Gambar 2.18 Bentuk Berantai
Sumber: Nelson, 1908; Yunus, 2000

2. Bentuk Terpecah (*Fragment Cities*)

Kota jenis ini pada awal pertumbuhannya mempunyai bentuk yang kompak dalam skala wilayah yang kecil. Dalam perkembangan selanjutnya perluasan areal kekotaan baru yang tercipta ternyata tidak langsung menyatu dengan kota induknya, tetapi cenderung membentuk "*exclaves"* pada daerah-daerah pertanian sekitarnya. Kenampakan- kenampakan kekotaan yang baru ini dikelilingi oleh areal pertanian dan dihubungkan dengan kota induk serta "*exclaves"* yang lain dengan jalur transportasi yang memadai.

Tersedianya lahan di luar kota induk yang cukup memungkinkan terciptanya keadaan ini. *"Privat Developers"* mempunyai andil yang sangat besar dalam penciptaan tipe ini. Untuk negara-negara berkembang "*exclaves"* ini kebanyakan merupakan daerah permukiman, baik permukiman baru maupun lama

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

yang telah berubah dari sifat perdesaan menjadi sifat kekotaan. Lama-kelamaan daerah-daerah kekotaan yang terpisah-pisah tersebut dapat menyatu membentuk kota yang lebih besar dan kompak

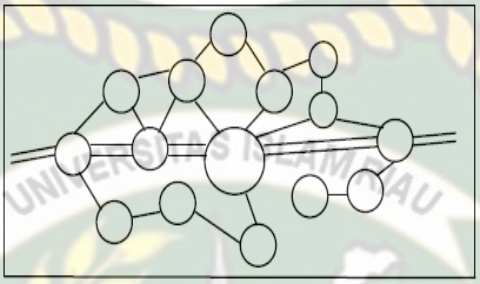

Gambar 2.19 Bentuk Terpecah
Sumber: Nelson, 1908; Yunus, 2000

3. Bentuk Terbelah (*Split Cities*)

Sebenarnya, jenis kota ini merupakan kota yang kompak, namun berhubung ada perairan yang cukup lebar membelah kotanya, maka seolah-olah kota tersebut terdiri dari dua bagian yang terpisah. Dua bagian ini dihubungkan oleh jembatan serta "*ferry*". Biasanya masing-masing bagian mempunyai nama yang berbeda dengan bagian yang lain.

Gambar 2.20 Bentuk Terbelah
Sumber: Nelson, 1908 dalam Yunus 2000

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4. Satelit (*stellar cities*)

Kondisi morfologi kota ini biasanya terdapat pada kota-kota besar yang dikelilingi oleh kota-kota satelit. Dalam hal ini terjadi penggambungan antara kota besar utama dengan kota-kota satelit di sekitarnya, sehingga kenampakan morfologi kotanya mirip "telapak katak pohon" dimana pada ujung-ujung jarinya terdapat bulatan-bulatan. Majunya sarana transportasi dan telekomunikasi, mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kenampakan ini. Proses kontribusi yang terus-menerus akan menciptakan bentuk megapolitan.

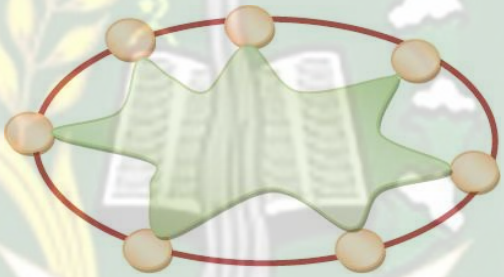

Gambar 2.21 Bentuk Satelit
Sumber: Nelson, 1908; Yunus, 2000

2.10 Tinjauan Terhadap Perkembangan Kota

Perkembangan suatu kota merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak lepas dari sejarah pertumbuhan kota itu sndidri seperti yang digambarkan oleh Smailes, bahwa keadaan alam tertentu memberi pengaruh baik untuk kedududkan atau posisi itu makin menjadi luas. Maka terdapatlah klasifikasi tentang posisi kota itu, seperti posisi kota yang disebabkan oleh aktif lalu lintas yang bersimpangan oleh pertemuan laut dan sungai atau muara oleh morfologi yang dapat berguna sebagai pelindung dan selanjutnya perkembangan kota dapat saja mengalami perubahan bentuk dari posisi tersebut. Posisi kota menunjukkan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

macam dan kualitas tempatnya dimana kota tersebut berada, misalnya pada daerah pantai lembah, ataupun pantai.

Menurut Jayadinata (1986) dalam Adisasmita, (2013), mengemukakan bahwa pertumbuhan suatu kota tumbuh berbeda-beda dalam suatu permukiman, hal itu disebabkan karena keadaan topografi tertentu atau kerana perkembangan sosial ekonomi tertentu sehingga akan berkembang suatu permukiman dalam suatu wilayah atau kota.

Selanjutnya Jayadinata dalam Adisasmita (2013) mengemukakan pula bahwa pola pertumbuhan dan perkembangan kota antara lain:

a. Pola memusat atau konsentrik, dimana pemusatan yang terjadi karena kegiatan fungsional yang tunggal di bagian tengah desa dengan pola sirkulasi percapaian tiap-tiap berbeda, tidak ada pencaaian antar unitsedangkan interaksi kelompok adalah memusat ke arah dalam, tiap unit dipisahkan dengan open space atau ruang terbuka dan tidak memiliki kesan menyatu, pola ini sesuai dengan lahan yang berkontur juga lahan datar.

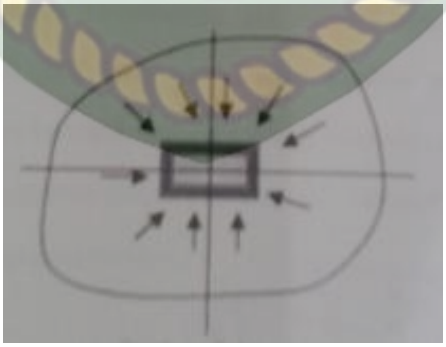

Gambar 2.22 Pola Memusat
Sumber: Jayadinata, 1986; Adisasmita, 2013

b. Pola sejajar atau linier, dimana pola ini terbentuk dikarenakan adanya

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

orientasi ke jalan utama dan adanya pusat kegiatan fungsional yang tersebar sepanjang jaringan jalan, lembah, sungai atau pantai. Dengan sirkulasi pencapaian satu arah, tidak efektif karena tidak adanya alternatif pencapaian antara uni fasilitas umum dengan perumahan tidak merata, sedangkan untuk interaksi kelompok, tiap unit hanya berorientasi ke dalam sehingga tidak ada interaksi yang jelas antara unit satu dengan unit lainnya, tidak ada kesan menyatu, sesuai dengan lahan daftar yang tidak berkontur.

Gambar 2.23 Pola Sejajar
Sumber: Jayadinata, 1986; Adisasmita, 2013

c. Pola merumbun atau Clustered Pattern, dimana perkembangan desa bermotovikasi orientasi ke tempat kerja di lapangan pertanian dengan maksud agar perjalanan ke tempat bekerja tidak terlalu lama. Pola perkotaan merumpung ini berkembang berhubungan dengan pertambangan. Jika topografi agak datar tetapi terdapat relief lokal yang nyata, maka terjadilah perumpukan kota-kota. Contohnya suatu kelompok kota yang berdekatan dan dalam hal ini tidak ada satu kota yang lebih dari yang lain. Seringkali tebaran kota semacam ini dapat dianggap satu kota besar.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

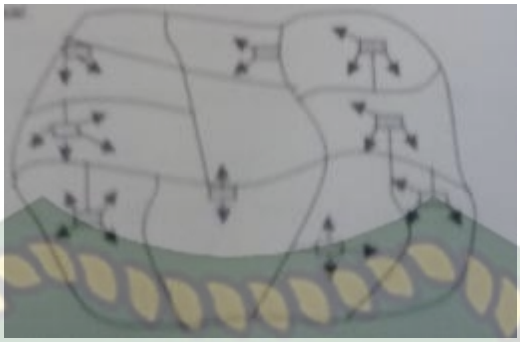

Gambar 2.24 Pola Merumbun
Sumber: Jayadinata, 1986; Adisasmita, 2013

d. Pola radial, perkembangnannya terjadi karena adanya orientasi ke jalan utama dan ke kampung-kampung yang lebih besar atau ke kota-kota tertentu, dengan sirkulasi penyebaran dari arah pusat ke unit-unit yang lebih kecil, arah sirkulasi sesuai dengan jari-jari pola, sirkulasi terarah sehingga menghindari keruwetan dan pencapian ke tiap unit lancar, sedangkan interaksi kelompok memiliki satu pusat sebagai pusat pengembangan unit secara konsentris, setiap unit menyebar sesuai dengan arah jari-jari namun berorientasi ke pusat-pusat. Pola ini cocok untuk lahan berkontur dan datar.

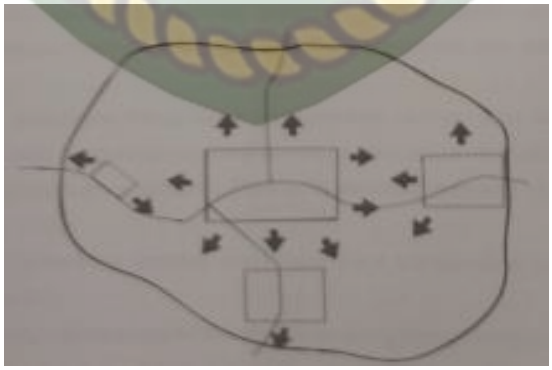

Gambar 2.25 Pola Radial
Sumber: Jayadinata, 1986; Adisasmita, 2013

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

e. Pola homogen merupakan pola bangunan yang memiliki bentuk arsitektur bangunan yang sama dengan bangunan lainnya yang berada di sekitar daerah tersebut, contohnya bangunan berlantai satu dan memiliki ciri arsitektur yang sama tanpa pencampuran bentuk arsitektur lainnya.

Gambar 2.26 Pola Homogen
Sumber: Zahnd, 1999

f. Pola heterogen merupakan pola bangunan yang memiliki bentuk arsitektur yang banyak dan berbeda-beda disatu daerah, sehingga pembentukan bangunan didaerah tersebut tidak sama dan memiliki banyak perbedaan, contohnya disatu kawasan memiliki bangunan berlantai satu, berlantai dua, memiliki bentuk gambaran rumah yang berbeda.

Gambar 2.27 Pola Heterogen
Sumber: Zahnd, 1999

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dari pola atau bentuk perkembangan kota yang masih ada beberapa pola perkembangan kota namun pola-pola yang telah disebutkan di atas adalah pola perkembangan yang umunya terjadi pada daerah yang baru mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan atau perkembangan suatu kota di mulai dari sebuah daerah yang bersifat rural atau pedesaan, dan akan mengalami perkembangan dan desa menjadi kota kecil dan pada akhrinya akan menjadi kota besar atau metropolitan.

Sesuai dengan perkembangan kota, Burges dalam Endang Saraswati (2001) mengemukakan suatu model perbedaan tempat tinggal dan perubahan lingkungan. Model ini menggambarkan (a) proses dinamika tempat kota tumbuh dan berkembang dan (b) pengaturan spasial dalam tata guna lahan kelompok spasial.

2.11 Morfologi Kota

Morfologi terdiri dari dua suku kata, yaitu *morf* yang berarti bentuk dan logos yang berarti ilmu. Sedangkan kota, menurut Gallion dan Eisner (1992) mendefinisikan kota sebagai suatu laboratorium tempat pencarian kebebasan dilaksanakan percobaan uji bentukan-bentukan fisik. Bentukan fisik kota terjalin dalam aturan yang mengemukakan lambang-lambang pola-pola ekonomi, sosial, politik, dan spiritual serta peradaban masyarakat. Secara sederhana morfologi kota berarti ilmu yang mempelajari produk bentuk-bentuk fisik kota secara logis.

Sedangkan arti luasnya adalah morfologi kota merupakan ilmu terapan yang mempelajari tentang sejarah terbentuknya pola ruang suatu kota dan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mempelajari tentang perkembangan suatu kota mulai awal terbentuknya kota tersebut hingga munculnya daerah-daerah hasil ekspansi kota tersebut. Bentuk morfologi suatu kawasan tercermin pada pola tata ruang, bentuk arsitektur bangunan, dan elemen-elemen fisik kota lainnya pada keseluruhan konteks perkembangan kota. Pada tahap selanjutnya, terjadilah aktivitas sosial, ekonomi, budaya dalam masyarakatnya sehingga membawa implikasi perubahan pada karakter dan bentuk morfologi kawasan pusat kota. Sebuah kota selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan ini menyangkut aspek-aspek politik, sosial, budaya, teknologi, ekonomi, dan fisik. Khusus aspek yang berhubungan langsung dengan penggunaan lahan perkotaam maupun penggunaan lahan pedesaan adalah perkembangan fisik, khususnya perubahan arealnya. Oleh karena itu, eksistensi kota dapat ditinjau dari berbagai aspek. (Yunus, 1982)

Pendekatan Morfologi kota adalah suatu kajian ekspresi bentuk keruangan kota. Tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga aspek-aspek non-fisik (sejarah, kebudayaan, sosial, dan ekonomi) penduduk yang dapat mempengaruhi perubahan bentuk ruang kota. Melalui pemahaman terhadap morfologi kota, akan didapatkan gambaran fisik arsitektural yang berkaitan dengan sejarah pembentukan dan perkembangan suatu kawasan mulai dari awal terbentuk hingga saat ini dan juga akan diperoleh pemahaman tentang kondisi masyarakatnya. Pendekatan Morfologi kota dapat dilakukan melalui Tissue Analysis. Dalam Tissue Analysis ini termuat beberapa informasi terkait dengan hal-hal yang mendasari terbentuknya suatu kawasan yang meliputi pola guna lahan, persebaran fasilitas, jaringan jalan, dan permukiman dimana

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

informasi-informasi ini nantinya sangat berguna dalam membantu menganalisis morfologi suatu kawasan. Terdapat 3 langkah dalam *Tissue Analysis* ini :

a. Proses, dalam konteks ini dijelaskan bahwa munculnya suatu kota tidak terjadi secara langsung, namun membutuhkan suatu proses yang memiliki kurun waktu tertentu. Terdapat suatu perkembangan sejarah yang melatarbelakanginya hingga dapat muncul seperti saat ini.

b. Produk, dalam hal ini kota yang ada ada tidak terjadi secara abstrak, namun merupakan hasil dari produk desain massa dan ruang yang berwujud 3 dimensi.

c. Behavior, dalam konteks ini keberadaan suatu ruang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang menghuninya. Bentuk kota yang ada merupakan hasil perpaduan budaya, aktivitas sosial dan ekonomi masyarakatnya sehingga menciptakan ruang. Perubahan ruang kota juga dapat terjadi yaitu karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang akan berdampak pula bagi perubahan kehidupan dan perilaku penghuni kota.

Morfologi kota merupakan kesatuan organik elemen-elemen pembentuk kota. Morfologi kota terbentuk melalui proses yang panjang, setiap perubahan bentuk kawasan secara morfologis dapat memberikan arti serta manfaat yang sangat berharga bagi penanganan perkembangan suatu kawasan kota.

Cakupan aspek morfologi kota antara lain:

1. aspek detail (bangunan, sistem sirkulasi, open space, dan prasarana kota)
2. aspek tata bentuk kota/townscape (terutama pola tata ruang, komposisi lingkungan terbangun terhadap pola bentuk di sekitar kawasan studi)

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

3. aspek peraturan (totalitas rencana dan rancangan kota yang memperlihatkan dinamika kawasan kota

Perkembangan morfologi suatu kota dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berkembang umumnya memiliki karakter tertentu yang mempengaruhi wajah kota dalam kurun waktu yang sangat panjang.
2. Kompleksitas wajah kota dalam suatu kronologis waktu dipengaruhi diantaranya oleh sejarah, gaya bangunan, peraturan, struktur jalan, teknologi membangun, perkembangan regional, ataupun karena suatu landasan kosmologi yang berkembang di suatu daerah.
3. Morfologi sifatnya never ending dalam artian terus berkembang dan waktu ke waktu.

Adapun jenis proses perkembangan morfologi kota antara lain sebagai berikut:

1. Proses formal (melalui proses planning dan design), kota diarahkan sesuai dengan potensi dan karakteristik dasar wilayah (potensi alamiah, ekonomi, sosial budaya).
2. Ada intervensi terhadap perkembangan kota, proses organis (proses yang tidak direncanakan dan berkembang dengan sendirinya).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2.12 Sintesa Teori

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan di atas, maka kemudian akan dirangkum dalam suatu ringkasan yang berbentuk tabel yang merupakan ringkasan kajian literatur yang dapat digunakan untuk mengetahui apa saja yang dibahas didalamnya dan memberikan kemudahan dalam pengambilan kesimpulan. Berikut Tabel Sintesa Teori.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 2.1 Sintesa Teori

No	Teori	Sumber	Tahun	Sinopsi Hasil Peneliti
1	Definisi Kota	Kustiawan	2009	Dalam arti sempit, kota merupakan perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan budaya disuatu wilayah.
2	Unsur Morfologi	Smailes dalam Yunus	2000	3 unsur morfologi kota yaitu penggunaan lahan, pola-pola jaringan jalan dan tipe karakteristik bangunan.
3	Definisi Perkembangan Kota	Kamus tata ruang	1997	Perkembangan kota yaitu pertumbuhan fisik suatu kawasan atau wilayah yang disertai dengan perkembangan non fisik yaitu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal didalamnya.
4	Faktor Berpengaruh dalam Perkembangan Kota	Raharjo dalam Widyaningsih	2001	Faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kota yaitu : penduduk, lokasi strategis, fungsi kawasan perkotaan, kelengkapan fasilitas sosial ekonomi, kelengkapan sarana dan prasarana transportasi, faktor kesesuaian lahan, kemajuan dan peningkatan dibidang teknologi.
5	Penutupan Lahan	Jiat (at all) dalam Sampurno dan Thoriq	2016	Penutupan lahan dapat menyediakan informasi yang sangat penting untuk keperluan pemodelan serta untuk memahami fenomena alam yang terjadi di permukaam bumi.
6	Penggunaan Lahan	Sugandhy dalam Marangkup	2006	Penggunaan lahan adalah suatu proses yang berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan bagi maksud-maksud pembangunan secara optimal

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

				dan efisien, selain itu penggunaan lahan dapat diartikan pula suatu aktivitas manusia pada lahan yang langsung berhubungan dengan lokasi dan kondisi lahan.
7	Komponen Penggunaan Lahan	Yeates dalam Marangkup	2006	Komponen penggunaan lahan suatu wilayah terdiri atas : permukiman, industri, komersial, jalan, tanah publik, dan tanah kosong.
8	Pola Jaringan Jalan	Hudson dalam Yunus	2000	Dari beberapa komponen kota, pola jaringan jalan merupakan komponen yang paling nyata manifestasinya dalam pembentukan kota, ada tiga sistem pola jalan yang dikenal yaitu : pola jalan tidak teratur, pola jalan radial konsentris, pola jalan bersudut siku atau grid.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2.13 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan penulis sebagai salah satu acuan pada penelitian yang dilakukan, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Berikut Tabel Penelitian Terdahulu.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Andi Hasdaniati (2014) Studi pola perkembangan perkotaan berdasarkan morfologi ruang di Kota Bantaeng	1. Analisis Overlay 2. Analisi Deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian dapat disusun simpulan sebagai berikut: 1. Perkembangan fisik ruang Kota Bantaeng dari tahun 2004, tahun 2009 dan tahun 2013 yang dominan mengalami perubahan yaitu lahan persawahan, sedangkan lahan yang mengalami perkembangan pesat yaitu lahan permukiman. Kota Bantaeng tidak banyak mengalami perubahan di mana luas lahan yang mengalami perubahan sebanyak 175,44 Ha atau 18,75% dari luas Kota Bantaeng sedangkan luas lahan yang tidak mengalami perubahan sebanyak 760,28 Ha atau 81,25%. Perkembangan fisik ruang Kota Bantaeng saat ini juga mengarah ke wilayah pesisir bagian selatan Kota Bantaeng dimana sudah di lakukan reklamasi pantai seluas 6,96 Ha dan saat ini sudah di bangun rumah sakit bertaraf Internasional, balai pertemuan, tempat wisata dan lapangan olahraga. 2. Berdasarkan morfologi Kota Bantaeng maka pola perkembangan Kota Bantaeng dalam sepuluh tahun terakhir memperlihatkan suatu kecenderungan perkembangan berpola linier yang mengikuti jalur jalan poros dari arah barat dan timur. Perkembangan Kota Bantaeng saat ini juga mengarah ke wilayah pesisir bagian selatan Kota Bantaeng.
2	Hanifatul Jannah(2018) Kajian Morfologi Kota Siak Sri Indrapura tahun 2005-2018	1. Analisis Observasi dan Overlay 2. Analisis Observasi	1. Perubahan penutupan lahan tahun 2005-2012 ialah perubahan lahan tidak terbangun ke lahan terbangun sebesar 448 Ha, dan tahun 2012-2016 ialah perubahan tidak terbangun ke lahan terbangun sebesar 2052 Ha. 2. Perubahan penggunaan lahan tahun 2005-2012 yang didominasi ialah perkebunang ke permukiman sebesar 289 Ha, dan tahun 2012-2016 yang didominasi ialah perkebunan ke permukiman sebesar 554 Ha, dan perubahan terkecil yaitu perkebunan ke fasilitas kesehatan sebesar 2 Ha. 3. Pola jarinhsn jalan kota Siak tahun 2005 ialah pola jaringan jalan tidak teratur, tahun 2012, 2016 dan 2018 pola jaringan jalan mengalami perubahan menjadi pola jalan bersudut atau grid karena jalan yang ada di Kota Siak sudah mulai banyak dan sudah mulai menyebar di setiap desa hingga membentuk pola sudut. 4. Pola bangunan dan fungsinya pada tahun 2005 ialah pola homogen dan pola linier

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

No	Peneliti & Judul	Metode	Hasil Penelitian
			dengan fungsi bangunan didominasi oleh bangunan permukiman. Sedangkan tahun 2012, 2016 dan 2018 pola bangunan telah berubah menjadi pola heterogen dan pola linier dengan fungsi bangunan didominasi oleh bangunan permukiman. 5. Bentuk morfologi Kota Siak ialah bentuk pita, karena pembangunan yang ada di Kota Siak lebih dominan memanjang daripada melebar.
3	Suryadi Yusuf (2019) Analisi Perkembangan Morfologi Kota Pekanbaru Tahun 1996-2016 Menggunakan Integritas Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis	1. Analisi Deskriptif dan SIG (overlay) 2. Deskriptif Kualitatif	1. Pola bangunan yang terlihat pada tahun 1996 adalah pola konsentris atau memusat 2. Pola jaringan jalan yang berbentuk grid dimana memang kota Perkanabaru memiliki topografi yang dominan datar, walau terdapat bagian-bagian wilayah dari pada Kota Pekanbaru memiliki pola jaringan jalan bebentuk irregular atau pola jalan yang tidak teratur. 3. Ekspresi keruangan morfologi kota yang terbentuk di Kota Pekamnaru termasuk kedalam bentuk kota yang terbelah, dimana Kota Pekanbaru secara geografis dipisah oleh sungan siak. Kemudian perkembangan morfologi yang terlihat pada 20 tahun yang lalu yakni dari tahun 1996 hingga 20016 adalah berbentuk perkembangannya cenderung lebih mengarah ke barat daya Kota Pekanbaru.
4	De Jong, S. M dan Clevers, J.G.P.W. 2007. Basics of Remote Sensing. *Journal*. Utrecht University Netherland	1. Analisis of mechanism an problems 2. The Use of Strategy and Technology 3. Spatial Structur and Land Use Planning	1. At the present stage, the urban-rural dual structure is more and more prominent. Due to the urban-rural dual management ,many problems were found in the joint of urban and rural in the process of urbanization 2. Urbanization has stepped into a period of rapid growth in 1996 after its 47 years' initial stage. In 2000, China's urbanization rate increased to 36.2% with 460 million urban populations. The urbanization rate has reached 47.5% by 2010 with the urban population of about 630 million. Rapid urbanization causes sub-health and unchanging state of urban-rural dual structure. Strict barriers such as urban and rural household registration, one-fold land circulation system, failure of Market mechanisms widen the gap between urban and rural development. 3. The joint of urban and rural is characteristic of dual properties, namely naturalness of the suburbs and the transition. Therefore, the research of land use and management in the joint of urban and rural has gradually been recognized by the academic community as one of breakthroughs in eliminating disadvantages of the urban-rural dual structure.
5	Karunia Kamaulana	1. Analisis deskriptif	1. Tata guna lahan dikawasan Sub-Das Gunting dipengaruhi oleh 4 aktivitas utama,

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

No	Peneliti & Judul	Metode	Hasil Penelitian
	(2015) Kesesuaian Lahan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Penataan Ruang Di SUB-DAS Gunting Kab. Jombang	kuantitatif 2. Analisis arahan pemanfaatan lahan 3. Analisis kawasan rawan bencana	yaitu aktivitas kehutanan, aktivitas infrastruktur pengairan, aktivitas pertanian, dan aktivitas pemukiman dimana keempatnya memiliki keterkaitan satu sama lain. 2. Penggunaan lahan di Sub-Das Gunting dari tahun ke tahun penggunaannya cenderung menyimpang. Hal ini ditunjukan dengan luas kawasan dengan yang tidak sesuai dengan arahan pemanfaatan fungsi kawasan sebesar 2.704 Ha. 3. Faktor yang dominan mempengaruhi implementasi penataan ruang di Sub-Das Gunting berasal dari aspek fisik, alam, dan lingkungan. Hal-hal seperti kurangnya jumlah embung, adanya sedimentasi di sungai, serta pemanfaatan lahan disempadan sungai dan kawasan dataran tinggi secara serampangan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap Sub-Das Gunting.

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari kata metode yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan Logos yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Jadi, metodologi memiliki arti cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Adapun penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan mengalisis sampai menyusun laporannya (Wirartha,2005).

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatan sebagai "kegiatan ilmiah" karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. "Terencana" karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data (Raco, 2010).

Pendekatan metodologi penelitian merupakan cara ilmiah yang akan dilakukan untuk mendapatkan dan atau informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan pendekatan dedukatif.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

3.1.2 Pendekatan Deskriptif

Pendekatan yang diterpkan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena.

Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui : terknik survey, stufi kasus (bedakan dengan suatu kasus) studi komperatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laaku, dan analisis dokumenter (Suryana, 2010).

Dalam metode deskriptif, peneliti juga bisa saja membandingkan fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komperati. Adakala dimana peneliti mengadakan klasifikasi, serta penelitian terhadap fenomena-fenomena dengan menetapkan suatu standar atau suatu norma tertentu sehingga banyak ahli menakan metode deskriptif ini dengan nama survei normati (normative survey), dengan metode deskriptif ini juga diselidiki kedudukan (status) fenomena atau faktor dan melihat suatu hubungan antara suatu faktor dengan faktor lainnya, karena metode deskriptif juga dinamakan studi kasus, dalam mengumpulkan data yang digunakan teknik wawancara.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Penelitain Kualitatif

Metode kualtatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat infuktif kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan rumusan angka melainkan analisis dokumen dan kualitas, artinya pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan perencanaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data fisik peta kemampuan lahan serta dengan sistem wawancara kepada dinas yang terkait.

3.2.2 Metode Penelitain Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah metode yang diartikan sebagai metode penelitain yang berlandasan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitain, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Pada pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dikumpulkan dari dinas-dinas ataupun instansi-instansi pemerintah terkait seperti BAPPEDA, BPS, PUPR, kemudian dilakukan analisis sesuai dengan analisis dan tahap-tahap perumusan yang telah direncanakan.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti berada pada koordinat antara sekitar 0° 42’ 30” – 1° 28’ 0” LU, dan 102° 12’ 0” – 103° 10’ 0” BT, dan terletak pada bagian pesisir pulau Sumatera, dengan pesisir pantai yang berbatasan dengan sejumlah negara tetangga Indonesia – Malaysia –

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Singapore (IMS-GT). Luas kabupaten Kepulauan Meranti : 3707,84 km^2, sedangkan luas kota Selat Panjang adalah 45,44 km^2. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan dimulai dari bulan Januari 2021 hingga Januari 2022.

3.4 Bahan dan Alat Penelitian

Dalam proses pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini digunakan beberapa bahan dan alat penelitian yang merupakan langkah awal dari kegiatan penelitian ini, diantaranya :

1. Buku-buku yang berhubungan dengan penelitian sebagai literature penelitian,
2. Alat tulis (pena atau pensil), digunakan untuk mencatat dan menulis data,
3. Kamera Digital, digukanan untuk mendokumentasikan data hasil pengamatan,
4. Penunjuk waktu, digukanan untuk mengetahui waktu pengambilan data,
5. Komputer dan printer, untuk mengolah dan mencetak data.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, suatu obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2016). Setelah berbagai teori dan konsep dari berbagai literatur, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa untuk penetuan analisis kondisi lahan kawasan perkotaan terdapat beberapa variabel yang digunakan. Variabel-variabel penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.1 Variabel Penelitian.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Metode Analisis
1	Mengidentifikasi perubahan penutupan lahan dan perubahan penggunaan lahan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018.	Perubahan penutupan lahan dan perubahan penggunaan lahan	1. Geografis 2. Topografi 3. Penutupan lahan 4. Penggunaan lahan 5. Luas lahan 6. Citra Selatpanjang Kota tahun 2010-2018	Analisi SIG (overlay) dan Observasi
2	Mengidentifikasi pola jaringan jalan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018	Pola jaringan jalan Selatpanjang Kota	1. Gerografis 2. Luas lahan 3. Kebijakan terhadap jaringan jalan 4. Luas jalan 5. Jaringan jalan 6. Citra Selatpanjang Kota tahun 2010-2018	Analisi SIG (overlay) dan Observasi
3	Mengidentifikasi pola bangunan beserta fungsi kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018.	Pola Bangunan Selatpanjang Kota	1. Penyebaran bangunan 2. Kepadatan bangunan 3. Fungsi bangunan 4. Luas lahan 5. Perubahan lahan 6. Penduduk 7. Peta adm Selatpanjang Kota	Analisis Deskriptif Kualitatif dan Observasi
4	Mengidentifikasi morfologi kawasan perkotaan Selatpanjang	Penutupan lahan, pola jaringan jalan, dan pola bangunan	1. Peta perubahan penutupan lahan 2. Peta pola jaringan jalan 3. Peta pola bangunan	Deskriptif kualitatif SIG (overlay) Observasi

Sumber: Hasil Analisis, 2021

3.6 Tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah :

1. Perumusan Masalah

Tahap ini meliputi identifikasi komponen dan hubungan antar komponen, khususnya hubungan sebab-akibat, di sekitar masalah. Dari proses ini kemudian

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dirumuskan inti masalah dan penjabarannya. Dari penjabaran masalah tersebut kemudian ditentukan batasan-batasan atau ruang lingkup pembahasan yang meliputi ruang lingkup wilayah serta ruang lingkup materi. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengkaji morfologi kawasan perkotaan Selatpanjang Kota Kabupaten Kepulauan Meranti.

2. Studi Literatur

Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian, yang berupa teori dan konsep, studi kasus, contoh penerapan, dan hal-hal lain yang relevan. Sumber-sumbernya dapat berupa jurnal, makalah, buku, internet, majalah dan lain-lain. Berdasarkan hasil studi literature ini dapat diperoleh landasan teori tentang morfologi di kawasan perkotaan.

3. Pengumpulan Data

Data merupakan suatu input yang sangat penting dalam penelitian kelengkapan dan keakuratan data akan sangat mempengaruhi proses analisa dan hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data harus benar-benar memperhatikan instrumen pengumpulan data yang digunakan dan validitas instrument tersebut. Kebutuhan data disesuaikan dengan analisa dan variabel yang digunakan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4. Analisa

Dalam Penelitian ini, terdapat beberapa tahapan analisis, yaitu

a. Analisis tumpang susun atau overlay antara dua atau lebih layer tematik untuk mendapatkan tematik kombinasi baru sesuai dengan persamaan yang digunakan, Analisis ini digunakan untuk mengetahui perkembangan fisik di kawasan perkotaan Selatpanjang Kota. Dengan melakukan overlay peta maka kita dapat mengetahui penggunaan lahan wilayah mana saja yang mengalami perkembangan pembangunan dikawasan perkotaan Selatpanjang.

b. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung pada lapangan untuk mengetahui dan mengamati keadaan penutupan lahan, penggunaan lahan, jaringan jalan dan pola bangunan serta fungsinya dilokasi. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan di kawasan perkotaan Selatpanjang.

c. Uji akurasi interprestasi short, ketelitian hasil interprestasi citra dapat dilakukan dengan berbagai cara, menurut Short dalam Loppies (2010) menyatakan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam uji akurasi/ketelitian diantaranya.

    a. Melakukan pengecekan lapangan serta pengukuran beberapa titik (sampe are) dari setiap bentuk penutupan lahan atau penggunaan lahan

    b. Menilai kecocokan hasil interprestasi setiap citra dengan peta referensi atau foto udara pada daerah yang sama dan pada waktu yang sama

    c. Analisis statistik yang dilakukan pada data dasar dan citra hasil

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

d. Membuat matriks dari hasil perhitungan setiap kesalahan (*confusion matrix*) pada setiap penutupan lahan atau penggunaan lahan dari hasil interprestasi citra penginderaan jauh. Ketelitian tersebut meliputi jumlah titik are, persentase titik murni dalam masing-masing kelas, serta persentase kesalahan total. Ketelitian pemmetaan dibuat dalam beberapa kelas x yang dapat dihitung dengan rumus:

Tabel 3.2 Uji Akurasi Interpretasi

	Lapangan			**Total**	**Commission Error**
	Penutupan Lahan	**Lahan Terbangun**	**Lahan Non Terbangun**		
Interpretasi	**Lahan Terbangun**	A	B	A+B	$\frac{B}{A+B}$
	Lahan Non Terbangun	C	D	C+D	$\frac{C}{C+D}$
Total		A+C	B+D	A+B+C+D	
Commission Error		$\frac{C}{A+C}$	$\frac{B}{B+D}$	Overall akurasi	$\frac{A+D}{A+B+C+D}$ X 100

Sumber : *Wijaya. 2013*

Kemudian melakukan tahap perhitungan ketelitian seluruh hasil klasifikasi (KH)

$$\textbf{KH} = \frac{\textbf{Jumlah Titik Murni Semua Kelas x}}{\textbf{Jumlah Semua Titik}} \quad \textbf{100\%}$$

Sumber: *Short dalam Loppies, 2010*

Menurut Short dalam Loppes (2010) nilai ambang batas pada uji akurasi interprestasi metode Short adalah sebesar 85% nilai tersebut merupakan batas

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

minimum untuk dapat diterimanya suatu pemetaan penggunaan lahan berbasis citra penginderaan jauh.

Penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk menentukan jawaban atas rumusan masalah permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil dari proses analisa di atas. Dalam proses penarikan kesimpulan ini, diharapkan dapat tercapai tujuan dari penelitian dan dapat menjadi acuan untuk rumusan rekomendasi kebijakan pengembagan wilayah di kawasan perkotaan Selatpanjang Kota dalam rangka untuk mengetahui kawasan yang berada pada kondisi ambang batas yang masih bisa dimanfaatkan.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memenuhi kebutuhan data untuk kebutuhan penelitian dilakukan pengumpulan data terhadap objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu data atau informasi mengenai wilayah penelitian. Data tersebut terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari survei primer dan sekunder sebagai berikut :

1. Survei Primer

Survei primer merupakan survei yang dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap responden atau sumber informasi yang ada di lapangan. Terdapat beberapa metode dalam survei primer ini seperti observasi dan wawancara

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

a. Obervasi

Proses observasi dilengkapi dengan alat bantu berupa perekam visual seperti camera digital, tape recorder, dan buku catatan yang dapat mendokumentasikan seluruh data yang dibutuhkan. Pada tahap observasi yang dilakukan di lapangan melihat kondisi eksisting.

2. Survei Sekunder

Survei sekunder merupakan metode pencarian data dan informasi yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data yang sudah ada yang dapat diperoleh dari berbagai instansi-instansi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, seperti surat kabar, buku, internet ataupun publikasi yang lainnya. Dalam penelitian ini survei sekunder dilakukan sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari kepustakaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini data diperoleh dari referensi teoritis dan pendapat para ahli dari berbagai bidang ilmu yang relavan dengan apa yang dikaji oleh penulis terkait kondisi lahan kawasan perkotaan.

b. Pengumpulan data sekunder yang diperoleh melalui dokumen, literatur, buku-buku, foto, yang diperoleh melalui instansi pemerintah ataupun perorangan dan data yang bersumber dari internet, data-data ini sangat penting untuk menjawab permasalahan penelitian terkait kondisi lahan kawasan perkotaan.

Adapun data yang dibutuhkandapatdilihat pada Tabel 3.2 kebutuhan data sekunder penelitian.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 3.2 Kebutuhan Data Sekunder Penelitian

No	Data	Instansi
1	a. Luas daerah b. Luas lahan c. Penutupan lahan d. Citra Selatpanjang Kota 2010-2018 e. Jumlah kepadatan rumah f. Jumlah penduduk g. Ketersediaan fasilitas umum h. Peta administrasi i. Citra Selatpanjang Kota j. Peta penggunaan lahan	a. BPS b. BPN c. Bappeda d. PUPR
2	a. Jumlah penduduk b. Luas jalan c. Peta jaringan jalan Selatpanjang Kota	a. BPS b. Bappeda
3	a. Jumlah penduduk b. Kepadatan penduduk c. Kepadatan bangunan d. Luas Selatpanjang Kota e. Peta penggunaan lahan	b. BPS c. Bappeda d. PUPR
4	a. Peta perubahan penutupan lahan b. Peta pola jaringan jalan c. Peta pola bangunan	

Sumber: Hasil IdentifikasiPenelitian, 2021

3.8 Teknik Analisa

3.8.1 Identifikasi Perubahan Penutupan Lahan dan Perubahan Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018.

Salah satu metode analisis keruangan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah proses tumpang susun atau *overlay* antara dua atau lebih layer tematik untuk mendapatkan tematik kombinasi baru sesuai dengan persamaan yang dipergunakan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan penutupan lahan dan perubahan penggunaan lahan di kawasan perkotaan Selatpanjang Kota. Dengan melakukan overlay peta maka kita dapat

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mengetahui wilayah mana saja yang mengalami perkembangan pembangunan di Selatpanjang Kota.

3.8.2 Identifikasi Pola Jaringan Jalan Kawasan Perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018.

Salah satu metode analisis keruangan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah proses *overlay* antara dua atau lebih layer tematik untuk mendapatkan tematik kombinasi baru sesuai dengan persamaan yang dipergunakan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pola jaringan jalan di kawasan perkotaan Selatpanjang Kota. Dengan melakukan overlay peta maka kita dapat mengetahui jaringan jalan kawasan perkotaan di Selatpanjang Kota.

3.8.3 Identifikasi Pola Bangunan Beserta Fungsi Kawasan Perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018.

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan mengambarkan keadaan wilayah penelitian sesuai data yang diperoleh, kemudian mengkasifikasi berdasarkan tujuan yang dicapai. Oleh sebab itu, analisis ini bertujuan untuk mengetahui pola bangunan dan fungsi kawasan perkotaan Selatpanjang.

3.8.4 Analisis Morfologi kawasan perkotaan Selatpanjang

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bentuk morfologi kota di kawasan perkotaan Selatpanjang. Data yang digunakan dalam analisis ini yaitu peta penutupan lahan, pola jaringan jalan dan pola bangunan. Ketiga peta tersebut dilakukan teknik overlay atau tumpang susun, sehingga mendapatkan bentuk

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

morfologi kota di kawasan perkotaan Selatpanjang.

3.9 Matriks Tahapan Analisa

Berikut ini Tabel 3.3 matrik tahapan analisa identifikasi kondisi lahan kawasan perkotaan

Tabel 3.3 Matrik Tahapan Analisa Identifikasi Kondisi Lahan Kawasan Perkotaan

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Output
1	Mengidentifikasi perubahan penutupan lahan dan perubahan penggunaan lahan kawasan perkotaan Selatpanjang Kota tahun 2010-2018.	Perubahan penutupan lahan dan perubahan penggunaan lahan	1. Geografi 2. Topografi 3. Penutupan lahan 4. Penggunaan lahan 5. Peta/citra 6. Kependudukan	SIG (overlay)	Peta perubahan penutupan lahan dan perubahan penggunaan lahan tahun 2010-2018.
2	Mengidentifikasi pola jaringan jalan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018	Pola jaringan jalan	1. Geografi 2. transportasi	SIG (overlay)	Peta pola jaringan jalan Selatpanjang Kota tahun 2010-2018
3	Mengidentifikasi pola bangunan beserta fungsi kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018	Pola bangunan	1. geografi 2. bangunan 3. lahan 4. pendudukan	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif pola bangunan dan fungsi
4	Mengidentifikasi morfologi kawasan perkotaan Selatpanjang	Analisi sebelumnya	1. Peta perubahan penutupan lahan 2. Peta pola jaringan jalan 3. Peta pola bangunan	Deskriptif Kualitatif	Kajian morfologi kawasan perkotaan Selatpanjang

Sumber : Hasil analisis, 2021

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

3.10 Desain Survei

Desain survei ini berisi tentang gambaran variable-variable yang digunakan untuk melakukan penelitian atau semua proses yang diperlukan dalam suatu perencanaan dan pelaksaan penelitian (Nazir, 2003). Desain penelitian ini berisikan yaitu berupa data, sumber, hingga metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.5 dibawah ini.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 3.4 Desain Survey

Tujuan	Sasaran	Variabel	Indikator	Data	Sumber Data	Metode Analisis	Output
Kajian Morfologi kawasan perkotaan di Selatpanjang Kota, Kabupaten Kepulauan Meranti	Mengidentifikasi perubahan penutupan lahan dan perubahan penggunaan lahan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018	Perubahan penutupan lahan dan perubahan penggunaan lahan	1. Geografi 2. Topografi 3. Penutupan lahan 4. Penggunaan lahan 5. Peta/citra 6. kependudukan	1. luas daerah 2. luas lahan 3. penutupan lahan 4. citra Selatpanjang Kota tahun 2010-2018 5. jumlah kepadatan rumah 6. jumlah penduduk 7. kepadatan penduduk 8. ketersediaan fasilitas umum 9. peta adm Selatpanjang Kota 10. Citra Selatpanjang Kota 11. Peta penggunaan	a. BPS b. BPN c. Bappeda	SIG (overlay) dan observasi	Peta perubahan penutupan lahan dan perubahan penggunaan lahan tahun 2010-2018

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

				lahan			
	Mengidentifikasi pola jaringan jalan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018	Pola jaringan jalan	1. Geografi 2. transportasi	1. jumlah penduduk 2. luas jalan 3. peta jaringan jalan	a. BPS b. Bappeda	SIG (overlay) dan Observasi	Peta pola jaringan jalan Selatpanjang Kota tahun 2010-2018
	Mengidentifikasi pola bangunan beserta fungsi kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018	Pola bangunan	1. Geografi 2. Bangunan 3. Lahan 4. pendudukan	4. Jumlah penduduk 5. Kepadatan penduduk 6. Kepadatan bangunan 7. Luas Selatpanjang Kota 8. Peta penggunaan lahan	a. BPS b. Bappeda	Deskriptif Kualitatif dan observasi	Deskriptif Pola bangunan dan fungsi
	Mengidentifikasi morfologi kawasan perkotaan	Analisis sebelumnya	Peta perubahan penutupan lahan Peta pola jaringan jalan Peta pola	Wawancara Observasi lapangan	Analisis sebelumnya	Deskriptif kualitatif	Kajian morfologi kawasan perkotaan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

	Selatpanjang		bangunan				Selatpanjang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti

4.1.1 Sejarah Pemekaran Kabupaten Kepuluan Meranti

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Bengkalis yang dibentuk pada tanggal 19 Desember 2008, Dasar hukum terbentuknya Kabupaten Kepulauan Meranti adalah terdapat pada UndangUndang Nomor 12 Tahun 2009, pada tanggal 16 Januari 2009. Tuntutan pemekaran Kabupaten Kepulauan Meranti ini sendiri sebenarnya sudah diperjuangkan sejak begitu lama oleh masyarakat Meranti sejak tahun 1990-an. Pada tahun 2005 tepatnya pada tangal 25 Juli tokoh-tokoh masyarakat Meranti memperjuangkan dengan gigih hingga dibentuknya Badan Perjuangan Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti atau biasa disebut dengan BP2KM sebagai wadah aspirasi masyarakat Meranti untuk memekarkan atau melepaskan diri dari Kabupaten Bengkalis. Dengan memperhatikan aspirasi masyarakat tersebut maka dituangkan dalam dokumen-dokum sebagai berikut :

1. Keputusan Dewan Perwalikan Rakyat Daerah Provinsi Riau Nomor16/KPTS/DPRD/2008/ tanggal 11 Juli 2008.
2. Surat Gubernur Provinsi Riau Nomor 100/PH/21.16.a tanggal 9 Juni 2008Perihal Dukungan terhadap Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

3. Surat Gubernur Riau Nomor 100/PH/58.24 tanggal 8 September 2008 perihalRekomendasi Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti .
4. Keputusan Gubernur Riau Nomor 1396/IX/2008 tanggal 19 September 2008 tentang persetujuan Pemerintah Provinsi Riau terhadap Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti.
5. Keputusan Gubernur Provinsi Riau Nomor 100/PH/58.32 tanggal 18 Desember 2008 terhadap Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Berdasarkan hal tersebut, maka Pemerintah telah melakukan pengkajian secara mendalam dan menyeluruh mengenai kelayakan atas pembentukan daerah dan berkesimpulan bahwa pada tanggal 19 Desember 2008 Pemerintah memutuskan dan menetapkan bahwa Kabupaten Kepulauan Meranti sah menjadi Kabupaten yang berada di daerah Provinsi Riau.

4.2 Kondisi Geografi dan Demografi

4.2.1 Kondisi Geografi

Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2009 tentang Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti di Propinsi Riau (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 13, TambahanLembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4968.Luas seluruh wilayah kabupaten ini adalah 6.920,26 km^2 dengan wilayah daratan ± 3.714,19 km^2 dan wilayah laut ± 3.206,07 km^2. Secara adminstratif Kabupaten Kepulauan Meranti terdiri dari 9 kecamatan, 5 kelurahan dan 101desa.Kabupaten Kepulauan Meranti juga memiliki 4 pulau besar dan 8 pulau kecil lainnya serta

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

18 sungai. Berikut tabel 4.1 Luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti

Kecamatan	Luas Daerah		Persentase (%)
	Km^2	Ha	
Tebing Tinggi Barat	587.33	58,733	15.81
Tebing Tinggi	81.00	8,100	2.18
Tebing Tinggi Timur	768.00	76,800	20.68
Rangsang	411.12	41,112	11.07
Rangsang Pesisir	371.14	37,114	9.99
Rangsang Barat	128.20	12,820	3.45
Merbau	436.00	43,600	11.74
Pulau Merbau	380.40	38,040	10.24
Tasik Putri Puyu	551.00	55,100	14.83
Kab. Kep. Meranti	**3,714.19**	**371,419**	**100.00**

Sumber: BPS Kabaupaten Kepulauan Meranti, 2017

Jika dirinci luas wilayah menurut kecamatan dan dibandingkan dengan luas Kabupaten Kepulauan Meranti, Kecamatan Tebing Tinggi Timur merupakan kecamatan yang terluas yaitu 768 km^2 (20,68%) dan kecamatan yang terkecil adalah Kecamatan Tebing Tinggi dengan luas 81 km^2 (2,18%). Berikut Gambar 4.1 Presentase luas wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti menurut kecamatan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

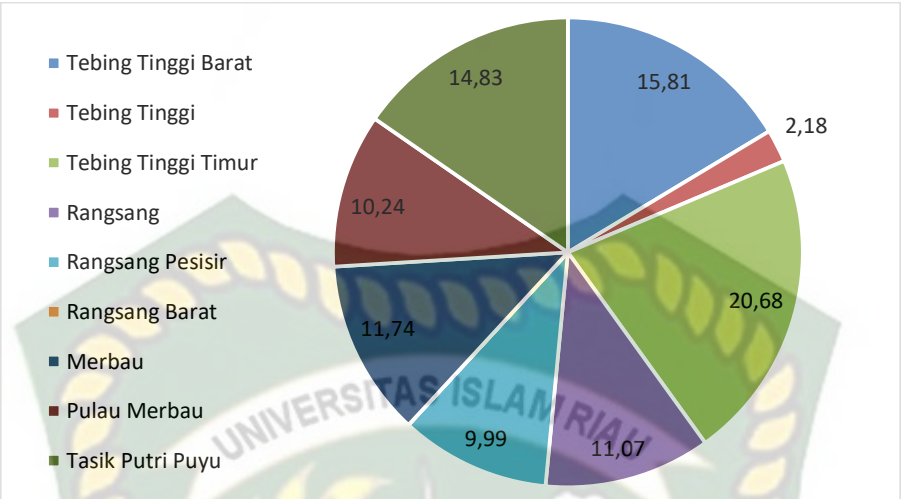

Gambar 4.1 Presentase Luas Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti Menurut Kecamatan

Sumber: BPS Kabaupaten Kepulauan Meranti, 2017

Ibukota kecamatan yang terjauh dari ibukota Kabupaten Kepulauan Meranti adalah ibukota Kecamatan Tasik Putri Puyu dengan jarak lurus ±59 km. Sedangkan ibukota Kecamatan yang paling dekat adalah ibukota Kecamatan Rangsang Barat dengan jarak lurus ±6 km. Berikut tabel 4.2 Jarak lurus dari ibukota kecamatan ke Ibukota Kabupaten Kepulauan Meranti

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 4.2 Jarak Lurus Dari Pusat Kecamatan Ke Pusat Kabupaten Kepulauan Meranti

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Jarak Ke Ibukota Kabupaten*(Km)*
Tebing Tinggi Barat	Alai	±11
Tebing Tinggi	Selat Panjang	0
Tebing Tinggi Timur	Sungai Tohor	±31
Rangsang	Tanjung Samak	±49
Rangsang Pesisir	Sonde	±11
Rangsang Barat	Bantar	±6
Merbau	Teluk Belitung	±31
Pulau Merbau	Renak Dungun	±23
Tasik Putri Puyu	Bandul	±59

Sumber: BPS Kabaupaten Kepulauan Meranti, 2017

Posisi astronomi Kabupaten Kepulauan Meranti berada pada koordinat antara 0^0 42' 30" – 1^0 28' 0" LU, dan 102^0 12' 0" – 103^0 10' 0" BT. Kabupaten Kepulauan Meranti terletak pada bagian pesisir timur pulau Sumatera, dengan pesisir pantai yang berbatasan dengan sejumlah Negara tetangga.Masuk dalam daerah Setiga Pertumbuhan Ekonomi (*Growth Triagle*) Indonesia – Malaysia – Singapore (IMS-GT) dan secara tidak langsung sudah menjadi daerah *hinterland* Kawasan *Free Trade Zone* (FTZ) Batam – Tanjung Balai Karimun.

Posisi geografis yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura, menjadikan wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti berfungsi sebagai gerbang lintas batas negara/pintu gerbang internasional. Berikut Peta administrasi wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

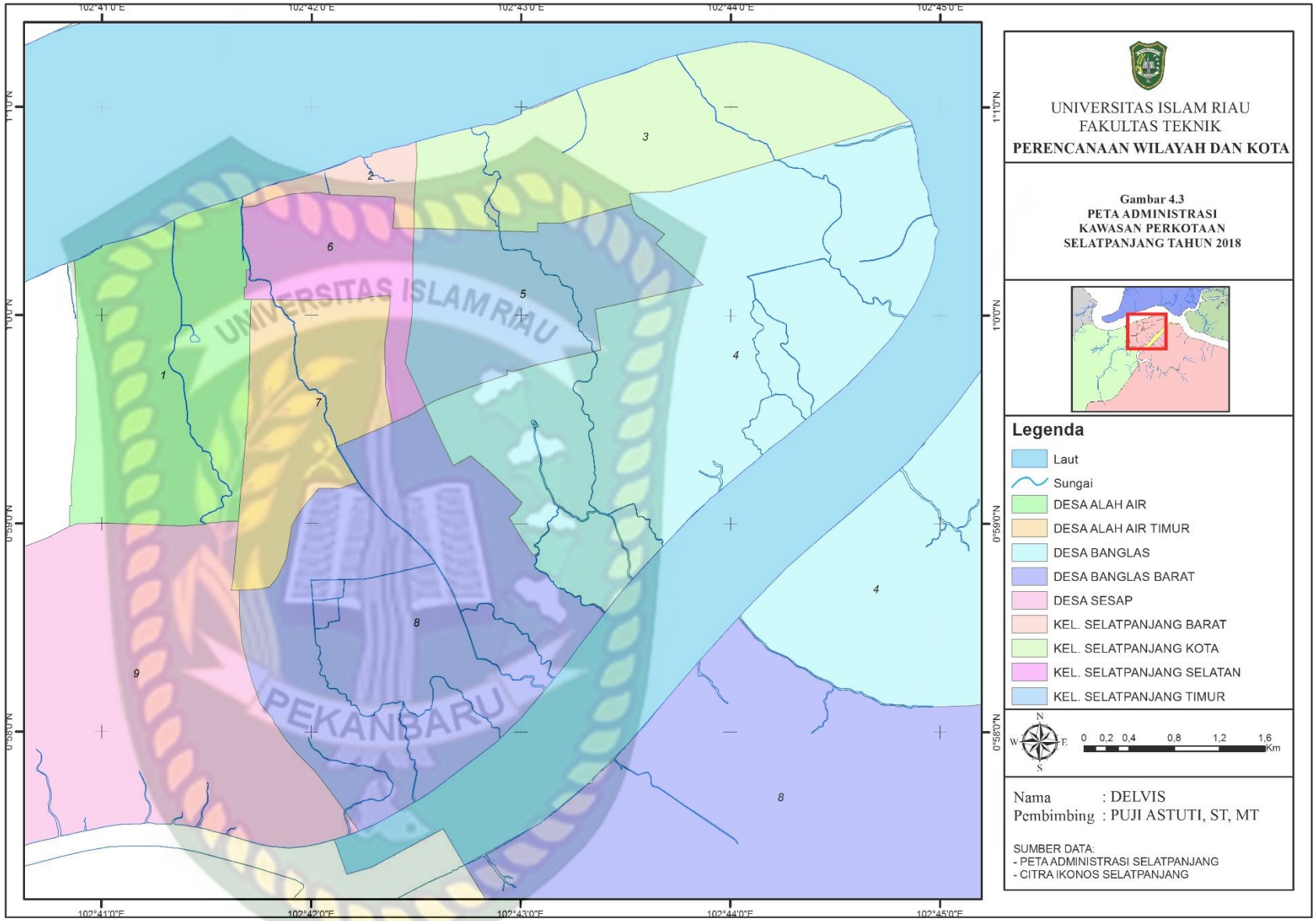

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Batas wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu:

Utara : Selat Malaka dan Kabupaten Bengkalis

Selatan : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan

Barat : Kabupaten Bengkalis

Timur :Provinsi Kepulauan Riau

Kawasan Kabupaten Kepulauan Meranti sebagian besar bertopografi datar dengan kelerengan 8% dengan ketinggian rata-rata sekitar 1-64 m di atas permukaan laut. Tinggi wilayah di atas permukaan laut (DPL) menurut kecamatan

Tabel 4.3 Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL) Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Tinggi*(m)*
Tebing Tinggi Barat	Alai	7
Tebing Tinggi	Selat Panjang	7
Tebing Tinggi Timur	Sungai Tohor	7
Rangsang	Tanjung Samak	6
Rangsang Pesisir	Sonde	6
Rangsang Barat	Bantar	6
Merbau	Teluk Belitung	5
Pulau Merbau	Renak Dungun	5
Tasik Putri Puyu	Bandul	5

Sumber: BPS Kabaupaten Kepulauan Meranti, 2017

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4.2.2 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti sejak pemekaran mengalami kenaikan dari tahun 2009 sampai 2013, kemudian mengalami penurunan di tahun 2014, namun dari tahun 2015 sampai 2017 mengalami peningkatan kembali. Berikut adalah tabel jumlah penduduk dari tahun 2009 – 2017:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti 2009-2017

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	2009	175.316
2	2010	175.989
3	2011	182.662
4	2012	183.135
5	2013	183.912
6	2014	179.894
7	2015	181.095
8	2016	182.152
9	2017	183.297

Sumber: BPS Kabaupaten Kepulauan Meranti, 2017

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berikut gambar Persentase jumlah penduduk Kepulauan Meranti menurut jenis kelamin tahun 2017

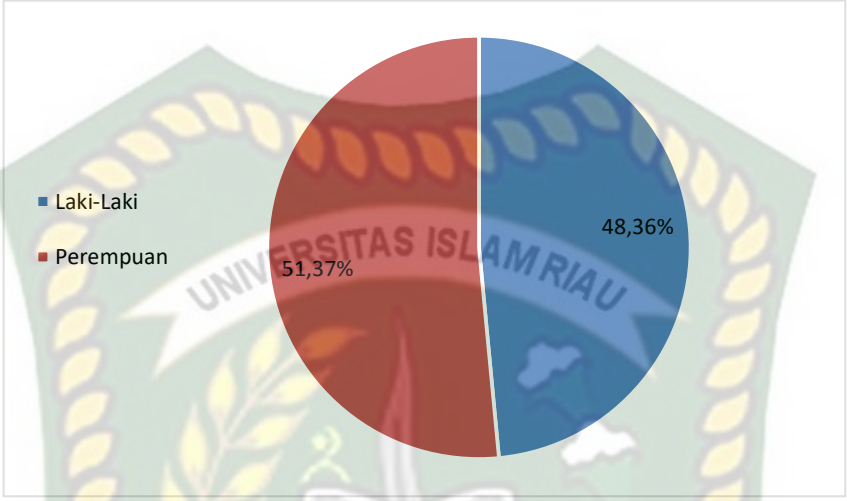

Gambar 4.2 Persentase Jumlah Penduduk Kepulauan Meranti Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017

Sumber: BPS Kabaupaten Kepulauan Meranti, 2017

4.3 Ketenagakerjaan

4.3.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka

Penduduk usia kerja (lebih dari 15 tahun) di Kepualauan Meranti pada Agustus 2017 sebanyak 85,12 ribu orang. Adapun jumlah angkatan kerja (penduduk usia kerja yang berkerja, atau punya pekerjaan namun semestara tidak bekerja atau pengangguran) pada Agustus 2017 mencapai 81,26 ribu orang.

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja di Kepualauan Meranti didominasi oleh laki-laki, yakni sekota 54,26 ribu atau sekitar 63,74 % dari total angkatan keraj pada Tahun 2017. Sedangkan perbandingan jumlah penduduk usia kerja yang bukan angkatan keraj antara laki-laki dan perempuan adalah 51% dan 49% hampir sama besar.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Rendahnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja diduga dipengaruhi oleh faktor budaya dimina perempuan lebih dituntut untuk mengurus rumah tangga.

Nilai TPAK Kepulauan Meranti pada Agustus 2017 sebesar 64,935. Ini menggambarkan bahwa 64,93% penduduk usia kerja merupakan angkatan kerja dan sisanya sebesar 35,07% bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya). Dari banyaknya angkatan kerja yang tersedia, tidak semua terserap di lapangan kerja.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan wilayah perdesaan dan didominasi oleh lapangan usah pertanian. Sekitar 40,96% tenaga kerja terseerap di lapangan usaha pertanian. Hasil sakernas Agustus 2017 menunjukan bahwa sekitar 42,37% tenaga kerja di Kabupaten Kepulauan Meranti berkerja sebagai buruh/karyawan/pegawai. Penurunan TPT 2012-2017 dinilai sebagai peningkatan kualitas hidup masyarakat, yakni bertambah jumlah masyarakat yang bekerja dibandingka dengan tahun sebelumnya.

4.3.2 Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha yang cukup dominan di Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu Pertanian (pertanian,perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan), industri pengolahan, perdagangan(perdagangan, rumah makan dan akomodasi) dan lainnya (pertambangan dan penggalian; listrik, gas dan air; konstruksi; angkutan, pergudangan, dan komunikasi; lembaga keuangan, real esteate, usaha persewaan, dan jasa perusahaan; dan jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan). Berdasarkan Angkatan Kerja Nasional yang dimuat dalam keadaan angkatan kerja

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

di Provinsi Riau 2017 terlihat bahwa sebanyak 33,29 ribu orang atau 40,97% tenaga kerja terserap pada lapangan usaha pertanian. Industri pengolahan 6,55%; perdagangan 13,17% dan lainnya sebesar 39,331%.

4.4 Kemiskinan

4.4.1 Garis Kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti

Tingkat kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti berdasarkan jumlah penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan yang telah di tentukan Pemerintahan Provinsi Riau adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Garis Kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti 2010-2017

Tahun	Garis Kemiskinan
2010	339.327
2011	358.617
2012	371.169
2013	386.745
2014	397.937
2015	403.535
2016	427.938
2017	445.025

Sumber: BPS Kabaupaten Kepulauan Meranti, 2019

4.4.2 Jumlah Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan

Jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti yang berada di bawah garis kemiskinan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2010-2017

No	Tahun	Jumlah penduduk
1	2010	72.409
2	2011	73.484
3	2012	63.236
4	2013	65.987
5	2014	64.312
6	2015	70.355
7	2016	65.173

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

No	Tahun	Jumlah penduduk
8	2017	56.620

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Meranti,2019

4.5 Struktur Ruang Kota Selatpanjang

4.5.1 Fungsi Kawasan perkotaan Selat Panjang di Promosikan Sebagai Pusat-Pusat Kegiatan Wilayah (PKWp)

Kawasan perkotaan Selat Panjang sebagai PKWp dimantapkan fungsinya sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Kepulauan Meranti, pusat niaga ASEAN (perdagangan dan jasa), pengembangan kawasan industri berbasis pertanian (pengolahan sagu) dan diproyeksikan sebagai kota pintar (*smart city*) berbasis teknologi informasi. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti diuraikan bahwa pengembangan kawasan perkotaan Selat panjang sebagai PKWp perlu diorientasikan keluar (*Outward Looking*) dalam rangka mewujudkan sekaligus memeprkuat kerjasama ekonomi regional (IMS-GT) dan ekonomi global, yaitu: ke Batu Pahat, Johor dan Singapura dan sekaligus di orientasikan ke dalam (inward looking), yaitu ke Mengkapan Buton, Dumai dan Batam.

4.5.2 Kawasan Perkotaan Alai, Bantar, Tanjung Samak dan Teluk Belitung di promosikan sebagai pusat kegiatan lokal (PKLp)

Terdapat empat pembagian kawasan perkotaan sebagai pusat kegiatan lokal (PKLp) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kawasan perkotaan Alai (Pulau Tebing Tinggi) dimantapkan fungsinya sebagai pusat pemerintahan kecamatan, pusat niaga skala pelayanan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kecamatan, sentra pertanian (berbasis karet dan sagu) dan permukiman. Pengembangan kawasan perkotaan Alai sebagai PKL di wujudkan bersama-sama dan terintegrasi dengan Selatpanjang dalam sebuah Koridor.

b. Kawasan perkotaan tanjung Samak dimantapkan fungsinya sebagai pusat pemerintahan kecamatan, sentra komoditi kelapa, karet, sagu, kakao dan buah2an, industry berbasis pertanian, pengembangan permukiman, pusat niaga skala kecamatan dan pengembangan kegiatan ekowisata (Tasik).

4.5.3 Penetapan Fungsi Pusat Pelayanan Kawasan(PPK)

Kawasan Permukiman Kampung Jawa dan Tanjunggadai di Kawasan Perkotaan Selatpanjang, Tanjung di Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Semukut, Teluk Ketapang, Kuala Kerbau, Guntung, Meranti Bunting, Kampung Jawa dan Tanjung Padang di Kecamatan Merbau, Sidomulyo dan Parit Panjang di Kecamatan Rangsang Barat dan Tanjung Kedabu dan Penyagun di Kecamatan Rangsang ditetapkan fungsinya sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK).

4.5.4 Penetapan Fungsi Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL)

Kawasan Permukiman Kampung Baru di Kecamatan Tebing Tinggi, Pelancar, Berani Melintang, Tanjung Kulin, Wonosari dan Mengkopot di Kecamatan Merbau, Melai dan Sempida di Kecamatan Rangsang Barat, Sungai Dayung, Teluk Pendapat dan Parit JAwa di Kecamatan Rangsang Barat ditetapkan sebagai Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4.6 Pola Ruang Kota Selatpanjang

Pola Ruang Kawasan Lindung dan budidaya Kabupaten Kepulauan Meranti, mencakup jenis fungsi ruang dan alokasi kebutuhan lahan, berikut tabel 4.5 pola ruang wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti:

Tabel 4.7 Pola Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti

No.	Fungsi	Luas (Ha)
Kawasan Lindung		
1	Kawasan Mangrove/Bakau dan Api-api	30.714,25
2	Kawasan Lindung Setempat (sekitar tasik/danau)	22.306,90
3	Sempadan Pantai	2.931,66
	Kawasan Budidaya	
1	Kehutanan/Hutan Produksi	116.594,26
2	Perkebunan	95.418,71
3	Pertanian	76.959,59
4	Industri	846,10
5	Pertambangan Minyak Bumi	2.565,90
6	Permukiman	10.229,35

Sumber: RDTR Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2013

Kawasan Perkotaan Selatpanjang dalam RTRW Kabupaten Meranti diarahkan dalam pola ruang permukiman, dimana dalam rencana yang lebih rinci harus diklasifikasikan menjadi permukiman, perdagangan jasa, fasilitas umum, RTH, peruntukan transportasi, industri dan sebagainya.

4.6.1 Penetapan Kawasan Strategis

Kawasan Startegis Kabupaten Kepulauan Meranti yang akan dituju pada masa yang akan dating ditetapkan dengan mempertimbangkan ketentuan dan kriteria penetapan kawasan strategis kabupaten, hasil analisis rencana struktur dan pola ruang wilayah kabupaten kepulauan Meranti, rencana kawasan strategis Provinsi Riau, ketersediaan potensi sumberdaya alam dan posisi geografis wilayah kabupaten Kepulauan Meranti yang berhadapan dengan Batu Pahat dan Johor

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

(Malaysia) dan sekaligus terletak pada posisi sentral dari Riau Daratan (Mengkapan Buton), Dumai, Bengkalis, Karimun, Batam dan Guntung.Terdapat 5 (lima) kawasan strategis kabupaten yang direncanakan, yaitu:

4.6.1.1 Kawasan Strategis Selat Panjang

Kawasan strategis Selat Panjang ditetapkan sebagai kawasan strategis wilayah Propinsi Riau (2007-2026). Kawasan Perkotaan Selat Panjang memiliki nilai strategis sebagai pusat niaga dengan skala ASEAN, pusat pemasaran produk sagu sebagai komoditi unggulan wilayah kabupaten Kepulauan Meranti, lokasi pengembangan kawasan industri berbasis pertanian (sagu) dan perkebunan serta direncanakan memiliki kawasan pelabuhan pengumpan regional dan nasional. Kawasan Strategis Selatpanjang diharapkan mampu mendorong percepatan pembangunan ekonomi wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. Pengembangan kawasan strategis tersebut diorientasikan keluar (*outward looking*), khususnya ke pusat-pusat pertumbuhan yang tersebar di pesisir Barat Malaysia (Batu Pahat, Johor, Muar dan Malaka)

Tabel 4.8 Kawasan Strategis Kabupaten Kepulauan Meranti terkait dengan Kawasan Perkotaan Selatpanjang

Kawasan Strategis	Nilai Strategis	Dukungan Kegiatan Strategis
Selat Panjang	a. Kegiatan ekonomi potensial b. Pusat pemerintahan Kabupaten Kepulauan Meranti c. Pusat Niaga ASEAN d. Sentra industri pengolahan berbasis pertanian (sagu) dan perkebunan e. Kawasan pelabuhan pengumpan regional dan nacional	a. Peningkatan kondisi jaringan jalan kolektor primer 2 dan lokal primer b. Peningkatan kondisi dan pelayanan pelabuhan eksisting (barang dan penumpang) c. Penyediaan prasarana energi/ listrik, air bersih dan telekomunikasi

Sumber: Rencana Detail Tata Ruang(RDTR) Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2013

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi Penutupan Lahan dan Perubahan Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018

5.1.1 Penutupan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018

Penutupan lahan Menurut (Dephut dalam Darkono, 2006) merupakan kondisi permukaan bumi atau rupa bumi yang menggambarkan kenampakan vegetasi. Perubahan penutupan lahan adalah perubahan yang terjadi terhadap gambaran obyek dipermukaan bumi yang diperoleh dari sumber data terpilih dan dikelompokan kedalam kelas-kelas penutupan yang sesuai dengan kebutuhannya (Badan Planologi Kehutanan, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penutupan lahan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018. Penutupan lahan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelas, yaitu : lahan terbangun dan lahan tidak terbangun. Berikut Tabel 5.1 Kelas penutupan lahan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018 dan Tabel 5.2 Luas lahan terbangun dan luas lahan tidak terbangun dikawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018 sebagai berikut :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 5.1 Kelas Penutupan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang tahun 2010-2018

No	Kelas	Fungsi
1	Lahan Terbangun	Perkantoran
		Rekrasi
		Fasilitas Olahraga
		Fasilitas Kesehatan
		Perdagangan dan Jasa
		Sarana Ibadah
		Fasilitas Pendidikan
		Fasilitas Transportasi
		Industri
		Permukiman
2	Lahan Tidak Terbangun	DLL
		Perkebunan
		Hutan
		Pertanian

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Kelas Penutupan lahan ini didapat dari klasifikasi tingkat 2 penggunaan lahan yang dipakai dalam peelitian ini. Klasifikasi penutupan lahan terbagi menjadi 2 yaitu lahan terbangun dan lahan tidak terbangun. Lahan terbangun terdiri dari 10 fungsi penggunaan lahan, yaitu: perkantoran, rekreasi, fasilitas olahraga, fasilitas kesehatan, perdagangan dan jasa, sarana ibadah, fasilitas pendidikan, fasilitas transportasi, industri dan permukiman. Sedangkan lahan tidak terbangun terdiri dari 4 fungsi penggunaan lahan, yaitu: DLL (makam, lahan kosong dan lahan sedang dibangun), perkebunan, hutan dan pertanian. Berikut tabel 5.2 luas lahan terbangun dan lahan tidak terbangun beserta persentase di Kawasan Perkotaan Selatpanjang tahun 2010, 2015 dan 2018 dan gambar 5.1 grafik luas lahan terbangun dan luas lahan tidak terbangun tahun 2010, 2015 dan 2018 sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 5.2 Luas Lahan Terbangun dan Luas Lahan Tidak Terbangun Beserta Persentase di Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2010, 2015, dan 2018

Tahun	Luas Lahan Terbangun (Ha)	%	Luas Lahan Tidak Terbangun (Ha)	%	Total
2010	10,022	13,6%	63,234	86,4%	73,256
2015	12,091	16,5%	61,165	83,5%	73,256
2018	24,707	34%	48,549	66%	73,256

Sumber: Hasil Analisis, 2021

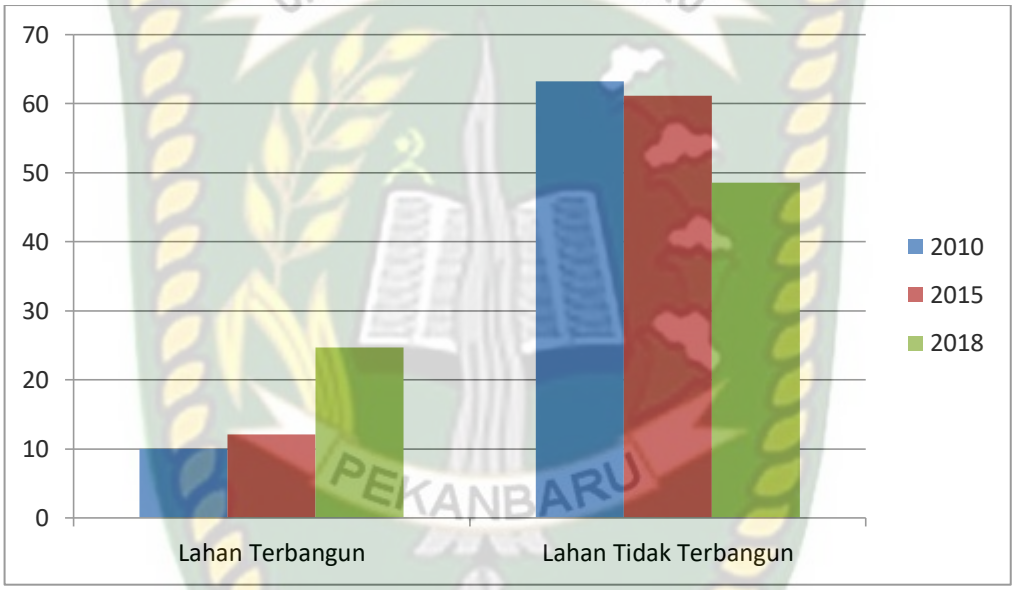

Gambar 5.1 Grafik Lahan Terbangun dan Lahan Tidak Terbangun 2010, 2015, dan 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dari tabel 5.1 dan gambar 5.1 dapat dilihat luas dan persentase penutupan lahan di Kawasan Perkotaan Selatpanjang tahun 2010, 2015 dan 2018. Lahan terbangun tahun 2010 ke 2015 sampai 2018 mengalami peningkatan tiap tahunnya, dapat dilihat ditabel dan grafik diatas, luas lahan terbangun tahun 2010 sebesar 10,022 Ha atau 13,6%, tahun 2015 sebesar 12,091 Ha atau 16,5% dan tahun 2018 sebesar 24,707 Ha atau 34%, lahan terbangun ini didominasi permukiman dan perdagangan jasa. Sedangkan lahan tidak terbangun tahun 2010,

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2015, dan 2018 mengalami penurunan setiap tahunnya karena pembangunan yang dilakukan di kawasan perkotaan Selatpanjang, Luas lahan tidak terbangun tahun 2010 sebesar 63,234 Ha atau 86,4%, tahun 2015 sebesar 61,165 Ha atau 83,5% dan tahun 2018 sebesar 48,549 Ha atau 66%, lahan tidak terbangun ini didominasi oleh lahan hutan.

Menurut Bagian Tata pemerintahan Kepulauan Meranti, Kecamatan Tebing Tinggi merupakan salah satu daerah yang baru berkembang. Walaupun baru mengalami perkembangan, akan tetapi memiliki penataan ruang yang cukup tertata rapi. Berdasarkan data yang ada di Badan Pusat Statistik Kecamatan Tebing Tinggi, tingkat kesuburan tanah yang ada di Kelurahan berada di tingkat sedang sehingga sebagian lahan pertanian digunakan untuk perkebunan. Lahan perkebunan ini banyak digunakan untuk kebun tanaman sagu dan kebun campuran. Untuk melihat bagaimana penutupan lahan di Kawasan perkotaan Selatpanjang pada tahun 2010 dapat dilihat dari identifikasi dibawah ini.

5.1.2 Penutupan Lahan Tahun 2010 di Kawasan Perkotaan Selatpanjang

Penutupan lahan tahun 2010 di Kawasan Perkotaan Selatpanjang didominasi oleh lahan tidak terbangun sebesar 63,234 Ha atau 86,4%. Lahan tidak terbangun ini mencakup Perkebunan, Hutan, DLL, dengan tingkat penyebaran yang merata di seluruh Kawasan Perkotaan Selatpanjang. Tahun 2010 kawasan perkotaan Selatpanjang masih dalam tahap pembangunan sehingga masih banyak lahan-lahan kosong yang belum dilakukan pengerjaan pembangunan. Sedangkan lahan terbangun yang ada di kawasan perkotaan Selatpanjang masih sangat sedikit yaitu sebanyak 10,022 Ha atau 13,6%, dikarenakan aksesibilitas yang masih sulit

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

terjangkau. Lahan terbangun yang ada di kawasan perkotaan Selatpanjang mayoritas terpusat pada tepian laut yang didominasi oleh lahan permukiman dan perdagangan jasa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.3 luas lahan tebangun dan lahan tidak terbangun beserta persentase tahun 2010 dan gambar 5.2 grafik luas lahan terbangun dan lahan tidak terbangun tahun 2010 sebagai berikut.

Tabel 5.3 Luas Lahan Terbangun dan Lahan Tidak Terbangun Beserta Persentase Tahun 2010

Kelas	Luas (Ha)	%
Lahan Terbangun	10,022	13,6 %
Lahan Tidak Terbangun	63,234	86,4%

Sumber: Hasil Analisis, 2021

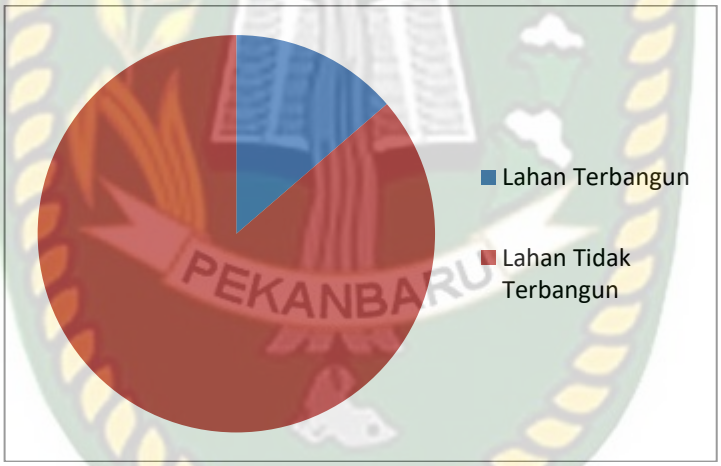

Gambar 5.2 Luas Lahan Terbangun dan Tidak Terbangun Tahun 2010
Sumber: Hasil Analisis, 2021

Kawasan perkotaan berada tepat dengan pusat kota dan pusat transportasi laut yang menjadikan satu-satunya transportasi untuk memasuki daerah Kabupaten Kepulauan Meranti. Lahan terbangun yang paling mendominasi di kawasan perkotaan tahun 2010 ialah lahan permukiman, perdagangan dan jasa.

Hampir seluruh kawasan perkotaan Selatpanjang didominasi oleh lahan tidak terbangun karena pembangunan pada tahun 2010 termasuk lambat, hal itu disebabkan oleh pada tahun 2010 Kepulauan Meranti adalah pemekaran dari

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Kabupaten Bengkalis, dan penyebab lain lambatnya pembangunan karena aksesibilats yang masih sulit terjangkau. Lahan tidak terbangun ini terdiri dari: perkebunan, pertanian, hutan, DLL (makam, lahan kosong dan lahan sedang dibangun), dan lahan tidak terbangun yang mendominasi di kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010 ialah hutan dengan luas 63,234 Ha atau 86,4% dari lahan yang ada di kawasan perkotaan Selatpanjang.

Sedangkan lahan terbangun yang paling mendominasi di kawasan perkotaan Selatpanjang yaitu lahan perdagangan dengan luas sebesar 5,661 Ha atau 7,7% lahan terbangun ini banyak terpusat didaerah dermaga dan sepanjang tepian laut.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

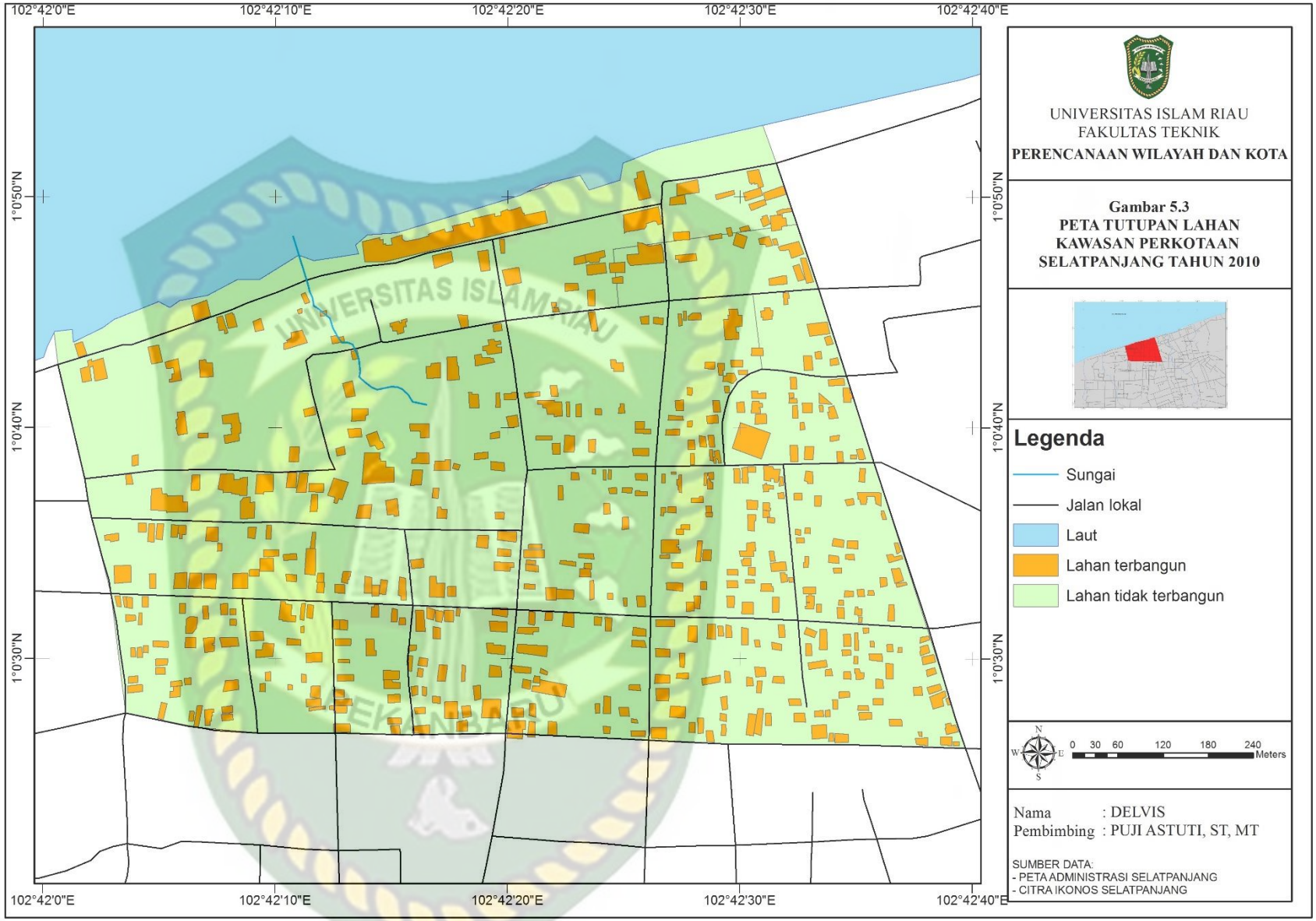

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

5.1.3 Penutupan Lahan Tahun 2015 di Kawasan Perkotaan Selatpanjang

Penutupan lahan tahun 2015 didominasi oleh lahan tidak terbangun sebesar 61,165 Ha atau 83,5%, jumlah lahan tidak terbangun tahun 2015 mengalami penurunan karena kawasan perkotaan Selatpanjang sudah mulai melakukan pembangunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 5.3 Luas lahan terbangun dan luas lahan tidak terbangun tahun 2015 dan gambar 5.4 Luas lahan terbangun dan luas lahan tidak terbangun tahun 2015 sebagai berikut:

Tabel 5.4 Luas Lahan Terbangun dan Lahan Tidak Terbangun Tahun 2015

Fungsi	Luas (Ha)	%
Lahan Terbangun	12,091	16,5%
Lahan Tidak Terbangun	61,165	83,5%

Sumber: Hasil Analisis, 2021

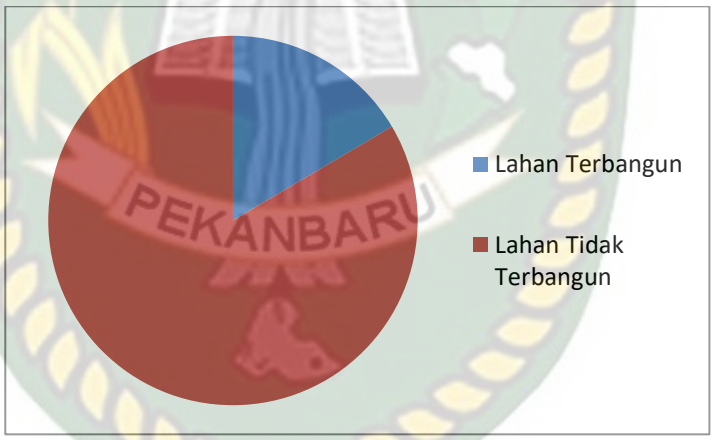

Gambar 5.3 Luas Lahan Terbangun dan Lahan Tidak Terbangun Tahun 2015

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dari tabel 5.4 dan grafik 5.4 dapat dilihat bahwa lahan tidak terbangun lebih mendominasi daripada lahan terbangun, penyebab terjadinya kenaikan jumlah lahan terbangun ini karena terjadinya pembangunan yang dilakukan pemerintah, luas lahan tidak terbangun sebesar 61,165 Ha atau 83,5% dari total luas kawasan perkotaan Selatpanjang, sedangkan untuk lahan terbangun

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mengalami peningkatan karena pada tahun 2015 sedang melakukan tahapan pembangunan wilayah, sehingga jumlah luas lahan terbangun menjadi 12,091 Ha atau 16,5%.

Perkembangan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2015 cukup pesat semenjak moda transpotasi laut bertambah, karena dengan adanya moda transportasi laut ini menjadi penghubung antar daerah sehingga mempercepat aksesibilitas dan mempercepat pembangunan. Sehingga angka lahan terbangun meningkat, dan tahapan pembangunan sudah dilakukan pemerintah setempat. Lahan tidak terbangun yang mendominasi di kawasan perkotaan Selatpanjang yaitu lahan hutan dengan jumlah luas sebesar 61,165 Ha atau 83,5%.

Sedangkan lahan terbangun yang paling mendominasi di kawasan perkotaan Selatpanjang yaitu lahan perdagangan dengan luas sebesar 7,473 Ha atau 10,2% lahan terbangun ini banyak terpusat didaerah dermaga dan sepanjang tepian laut. Berikut gambar 5.5 Peta penutupan lahan tahun 2015 sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

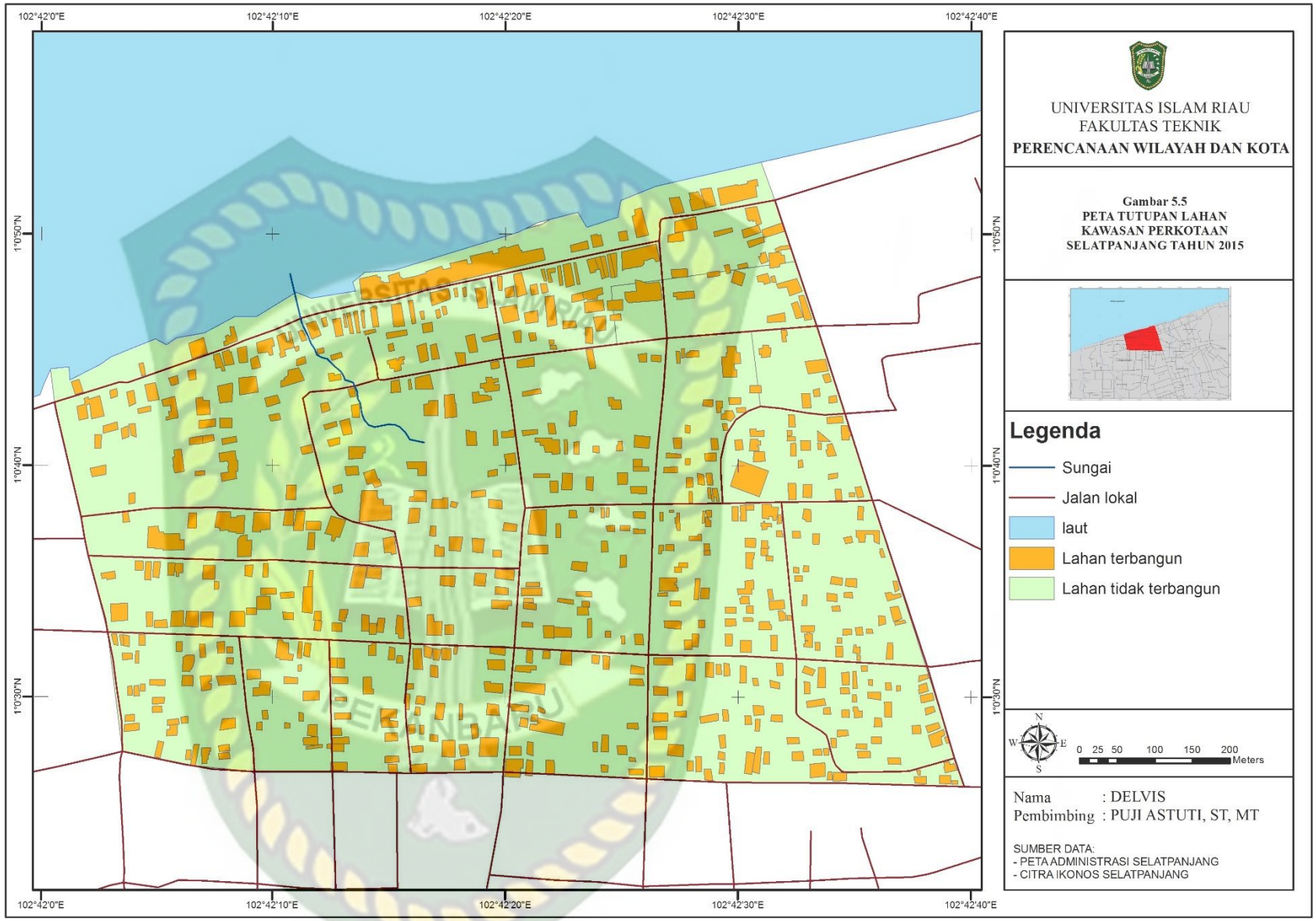

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

5.1.4 Penutupan Lahan Tahun 2018 di Kawasan Perkotaan Selatpanjang

Penutupan lahan tahun 2018 didominasi oleh lahan terbangun. Meskipun mengalami penurunan luas lahan yang cukup banyak akan tetapi lahan tidak terbangun masih mendominasi di Selatpanjang sebesar 48,549 Ha atau 66% dan luas lahan terbangun sebesar 24,707 Ha atau 34%. Berikut tabel 5.5 Luas lahan terbangun dan luas lahan tidak terbangun tahun 2018 dan gambar 5.6 grafik luas lahan terbangun dan luas lahan tidak terbangun tahun 2018 sebagai berikut:

Tabel 5.5 Luas Lahan Terbangun dan Luas Lahan Tidak Terbangun Tahun 2018

Fungsi	Luas (Ha)	%
Luas Terbangun	24,707	34%
Luas Tidak Terbangun	48,549	66%

Sumber: Hasil Analisis, 2021

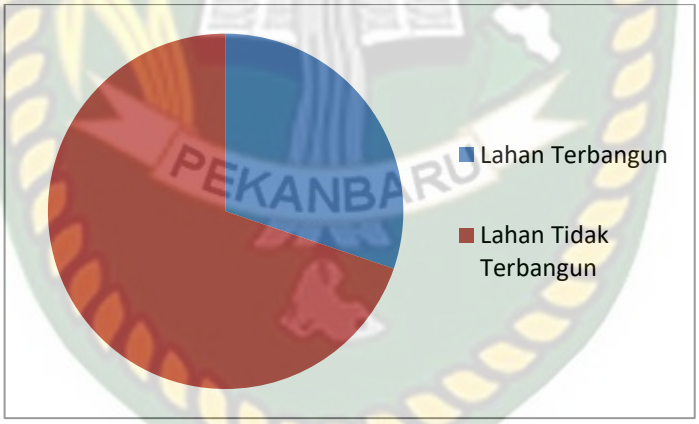

Gambar 5.4 Luas Lahan Terbangun dan Luas Lahan Tidak Terbangun Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Lahan tidak terbangun di kawasan perkotaan Selatpanjang didominasi oleh lahan hutan sebesar 48,549 Ha atau 66%. Meskipun daerah tersebut masih didominasi oleh lahan tidak terbangun akan tetapi pembangunan yang ada sudah lebih banyak dibanding tahun sebelumnya, karena pembangunan sudah mulai menyebar.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Lahan terbangun tahun 2018 di kawasan perkotaan Selatpanjang mengalami peningkatan yaitu seluas 24,707 Ha atau 34% dari total lahan. Peningkatan lahan terbangun ini hampir berada di seluruh kawasan perkotaan Selatpanjang. Walaupun termasuk dikatergori lahan terbangun yang paling sedikit, pembangunan di daerah tersebut sudah lebih berkembang dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan sudah membaiknya akses transportasi laut dan juga didukung dengan adanya kegiatan rekreasi tahunan seperti perang air sehingga mempercepat aksesibilitas masyarakat, sehingga masyarakat dan pemerintah dapat melakukan pembangunan diberbagai tempat yang diinginkan. Berikut gambar 5.7 Peta penutupan lahan tahun 2018 sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

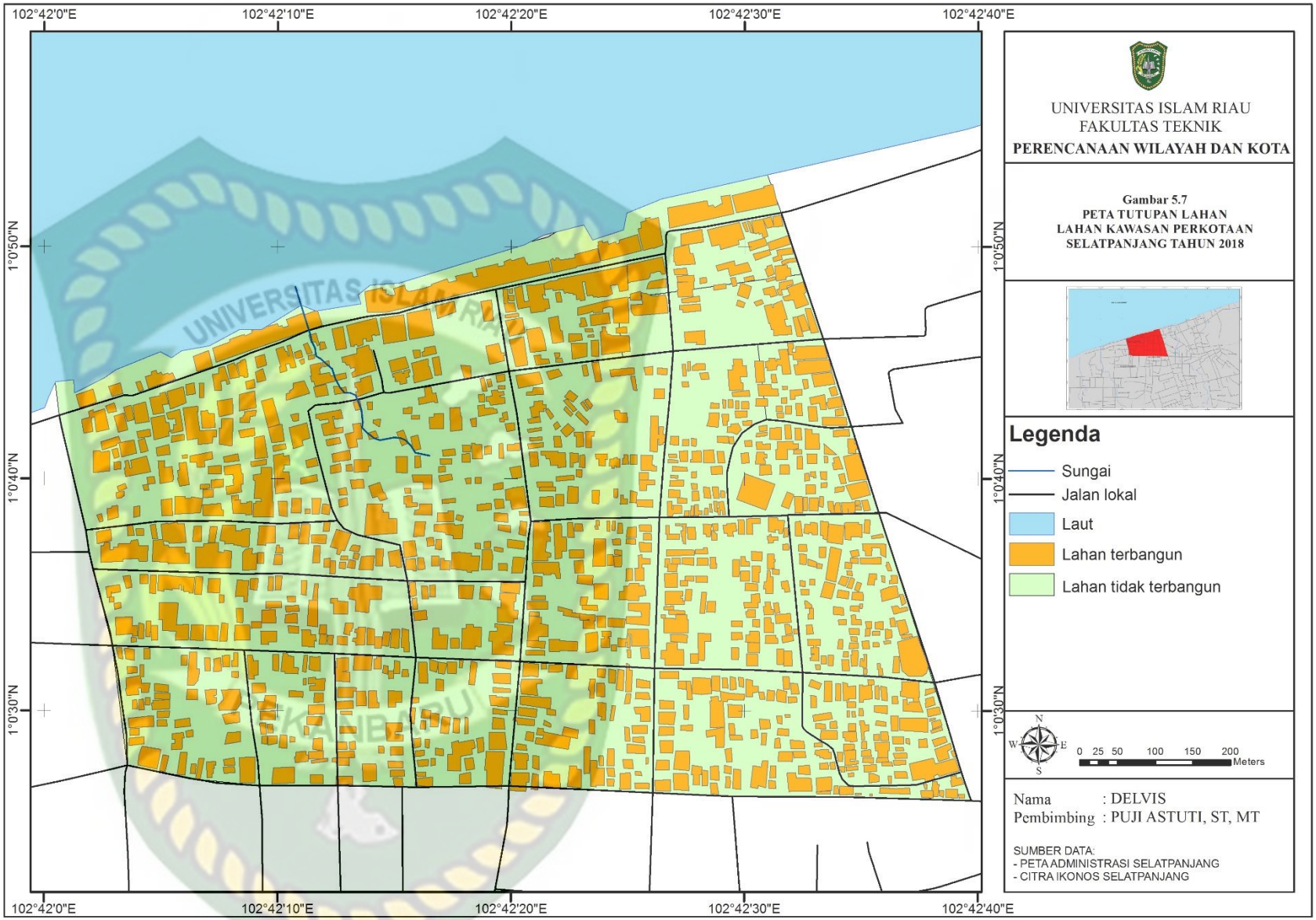

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

5.1.5 Perubahan Penutupan Lahan Tahun 2010-2018

Tahun 2010 jumlah luas lahan terbangun terus meningkat dari sebanyak 10,022 Ha atau 13,6%, pada tahun 2015 sebanyak 12,091 Ha atau 16,5% dan meningkat pada tahun 2018 sebanyak 24,707 Ha atau 34%.

Sedangkan untuk lahan tidak terbangun mengalami penurunan luas yang menandakan sudah banyaknya lahan yang digunakan untuk pembangunan.

Pada tahun 2010 luas lahan tidak terbangun sebanyak 63,234 Ha atau 86,4%, pada tahun 2015 sebanyak 61,165 Ha atau 83,5% dan tahun 2018 sebanyak 48,549 Ha atau 66%. Kawasan perkotaan Selatpanjang mengalami perubahan penutupan lahan tahun pada tahun 2010 ke 2015 ialah lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun sebesar 2,069 Ha atau 2,8%, dan pada tahun 2015 ke 2018 mengalami peningkatan pembangunan sebesar 12,616 Ha atau 17,2%. Berikut gambar 5.8 Grafik perubahan penutupan lahan tahun 2010, 2015 dan 2018 sebagai berikut:

Tabel 5.6 Perubahan Penutupan Lahan Tahun 2010 ke 2015 dan 2015 ke 2018

2010 ke 2015	Lahan Tidak Terbangun Ke Lahan Terbangun	2,069	2,8%
2015 ke 2018	Lahan Tidak Terbangun Ke Lahan Terbangun	12,616	17,2%

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

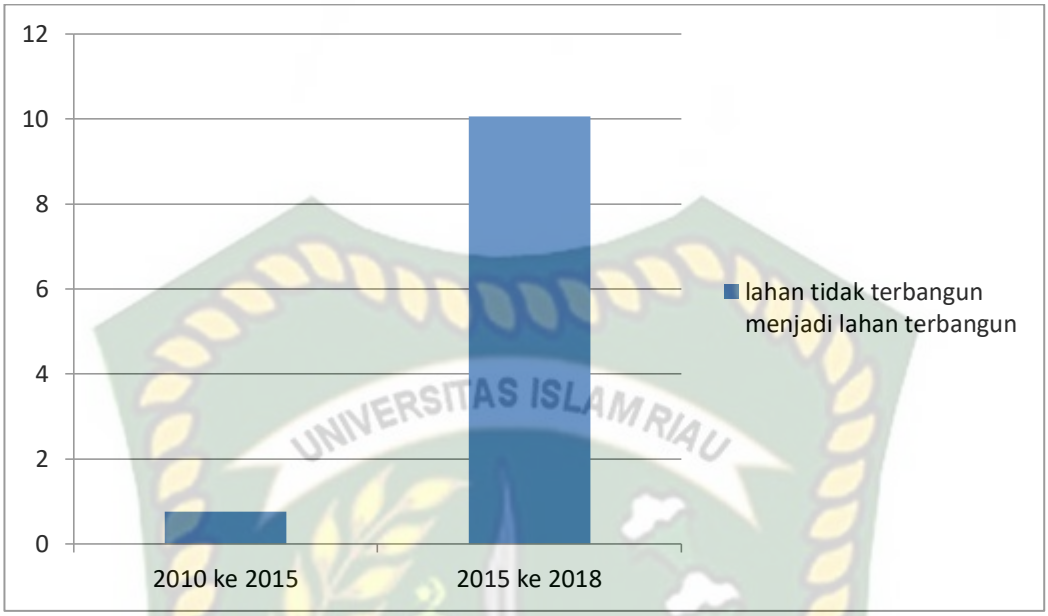

Gambar 5.5 Grafik Perubahan Penutupan Lahan tahun 2010 ke 2015 dan 2015 ke 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Banyaknya lahan terbangun ini disebabkan karena mulainya pembangunan yang telah dilakukan pemerintah di kawasan perkotaan Selatpanjang. Luas lahan tidak terbangun tidak bisa dilakukan merata karena untuk terkstur tanah yang tidak merata padat, dan sebagian kawasan bertekstur rawa.

5.1.6 Perubahan Penutupan Lahan Tahun 2010 ke 2015

Perubahan penutupan lahan tahun 2010 ke tahun 2015 yaitu : perubahan lahan tidak terbangun ke lahan terbangun. Berikut tabel 5.7 perubahan penutupan lahan tahun 2010-2015 sebagai berikut:

Tabel 5.7 Perubahan Penutupan Lahan Tahun 2010-2015

Perubahan	Luas (Ha)	%
Perubahan lahan tidak terbangun ke lahan terbangun	2,069	2,8%

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perubahan penutupan lahan tahun 2010 ke 2015 adalah lahan tidak terbangun ke lahan terbangun sebesar 2,069 Ha atau 2,8% dari total luas lahan. Perubahan ini disebabkan tahun 2010 merupakan awal mula pemekeran daerah Kepulauan Meranti dari Bengkalis, sehingga pembangunan belum dapat dilakukan secara optimal oleh pemerintah.

5.1.7 Perubahan Penutupan Lahan Tahun 2015 ke 2018

Perubahan penutupan lahan tahun 2015 ke tahun 2018 ialah lahan tidak terbangun ke lahan terbangun. Berikut tabel 5.8 tabel perubahan penutupan lahan tahun 2015-2018 sebagai berikut:

Tabel 5.8 Perubahan Penutupan Lahan Tahun 2015-2018

Perubahan	Luas (Ha)	%
Perubahan lahan tidak terbangun ke lahan terbangun	12,616	17,2%

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Perubahan lahan tidak terbangun ke lahan terbangun mengalami perubahan luas lahan, disebabkan karna adanya wisatawan yang mulai melakukan kegiatan di Selatpanjang, dan juga kegiatan pemerintah untuk mempromosikan daerah juga sudah menampakkan hasil, sehingga pembangunan daerah sudah dilakukan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

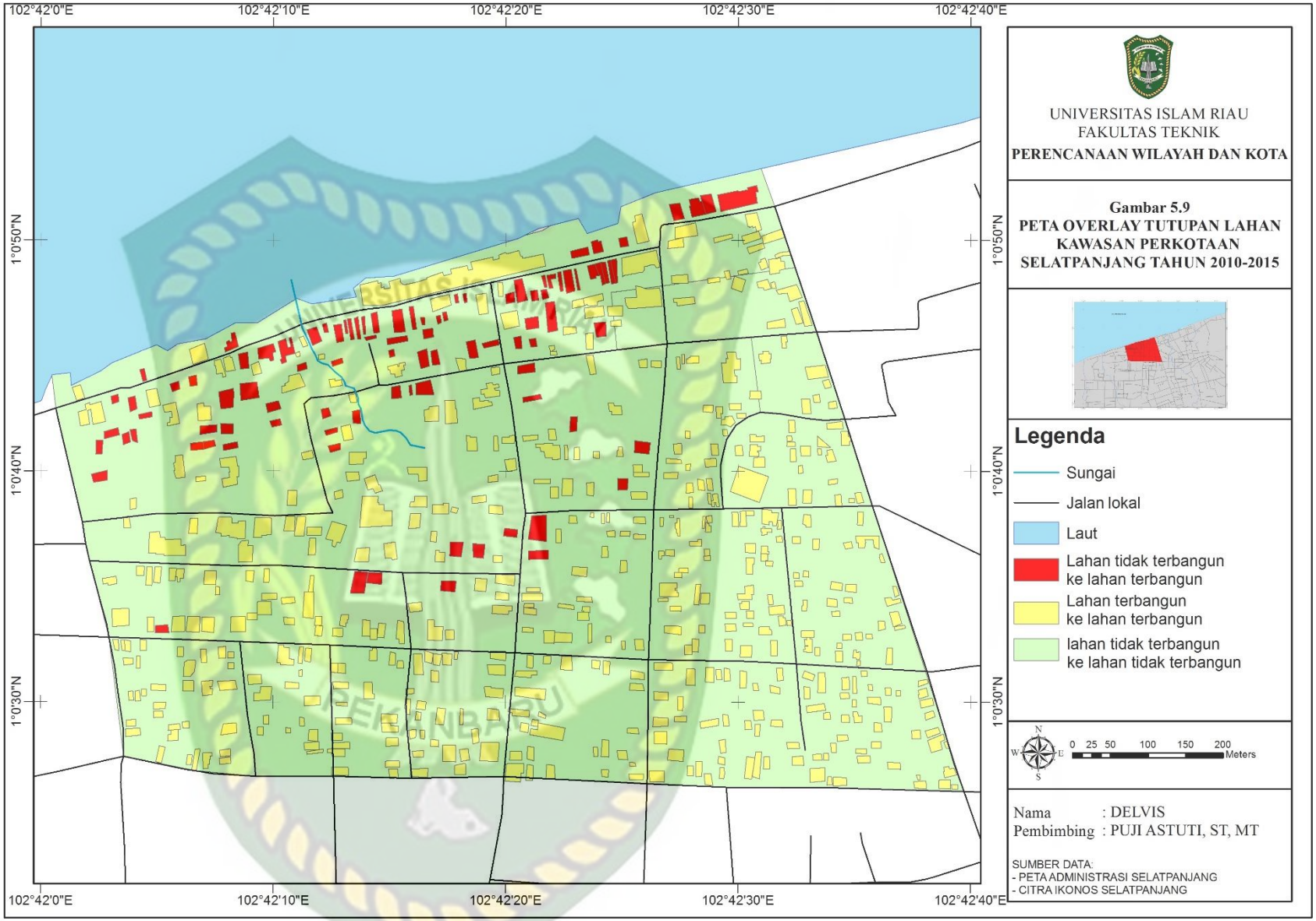

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

5.1.8 Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2010-2018

Kawasan perkotaan Selatpanjang merupakan salat satu kawasan yang berada di Provinsi Riau, Selatpanjang terkenal karena banyaknya destinasi wisata yang berasal dari Tionghoa, Selatpanjang merupakan Ibukota Kabupaten Kepulauan Meranti yang merupakan salah satu jalur laut yang dapat menghubungkan antar negara, sehingga semakin cepat mengalami perkembangan kota, perkembangan kota tidak terlepas karena semakin bertambahnya jumlah penduduk dan banyaknya minat wisatawan dalam dan luar negeri.

Penelitian ini meneliti menggunakan citra satelit dari tahun 2010, 2015, 2018 dan uji akurasi tahun 2018. Penelitian ini berlokasi di Kawasan Perkotaan Selatpanjang yang penggunaan lahan memiliki tingkat klasifikasi yang berbeda-beda sesuai tingkat kedetailan yang diperlukan, pada penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi tingkat II, dikarenakan kedetailannya yang paling sesuai dengan data yang ada.

Penggunaan lahan di kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010,2015, dan 2018 memiliki luas lahan yang berbeda setiap peruntukannya. Berikut tabel 5.9 luas penggunaan lahan tahun 2010, 2015 dan 2018.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tabel 5.9 Luas Penggunaan Lahan Tahun 2010, 2015 dan 2018

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)					
		2010	%	2015	%	2018	%
1	Perkantoran	0,673	0,919%	0,884	1,21%	1,085	1,48%
2	Rekreasi	0,002	0,003%	0,002	0,003%	0,002	0,003%
3	Fasilitas Olahraga	0,003	0,004%	0,003	0,004%	0,003	0,004%
4	Fasilitas Kesehatan	0,0059	0,008%	0,0059	0,01%	0,011	0,02%
5	DLL	0,0018	0,002%	0,0018	0,002%	0,0018	0,002%
6	Perdagangan dan Jasa	5,6	7,644%	7,47	10,20%	16,13	22,02%
7	Hutan	63,2272	86,31%	61,13	83,45%	48,52	66,23%
8	Sarana Ibadah	0,0023	0,003%	0,0023	0,003%	0,0063	0,01%
9	Fasilitas Pendidikan	0,001	0,001%	0,002	0,003%	0,006	0,01%
10	Fasilitas Transportasi	0,0036	0,005%	0,0036	0,005%	0,0036	0,005%
11	Permukiman	3,68	5,02%	3,7	5,05%	7,43	10,14%
Jumlah		73,20	99,9%	73,20	99,9%	73,20	99,9%

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dari data pada tabel 5.9 dapat dilihat penggunaan lahan pada tahun 2010, 2015 dan 2018 digolongkan menjadi 14 golongan, setiap golongan dan setiap tahun memiliki luas dan persentase yang berbeda-beda.

5.1.9 Penggunaan Lahan Tahun 2010

Penggunaan lahan tahun 2010 memiliki 14 fungsi penggunaan lahan yaitu sebagai lahan perkantoran, rekreasi, fasilitas olahraga, fasilitias kesehatan, pertanian, perdagangan dan jasa, perkebunan, hutan, sarana ibadah, fasilitas pendidikan, fasilitas transportasi, permukiman, DLL (makam, lahan kosong dan lahan sedang dibangun) dengan luas lahan yang berbeda-beda. Untuk lebih jelas

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dapat dilihat ditabel 5.10 Luas Penggunaan Lahan tahun 2010, dan gambar 5.11 Luas penggunaan lahan tahun 2010 sebagai berikut:

Tabel 5.10 Luas Penggunaan Lahan Tahun 2010

No	Penggunaan Lahan	2010 (Ha)	%
1	Perkantoran	0,673	0,919%
2	Rekreasi	0,002	0,003%
3	Fasilitas Olahraga	0,003	0,004%
4	Fasilitas Kesehatan	0,0059	0,008%
5	DLL	0,0018	0,002%
6	Perdagangan dan Jasa	5,6	7,644%
7	Hutan	63,2272	86,31%
8	Sarana Ibadah	0,0023	0,003%
9	Fasilitas Pendidikan	0,001	0,001%
10	Fasilitas Transportasi	0,0036	0,005%
11	Permukiman	3,68	5,02%
Jumlah		73,20	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2021

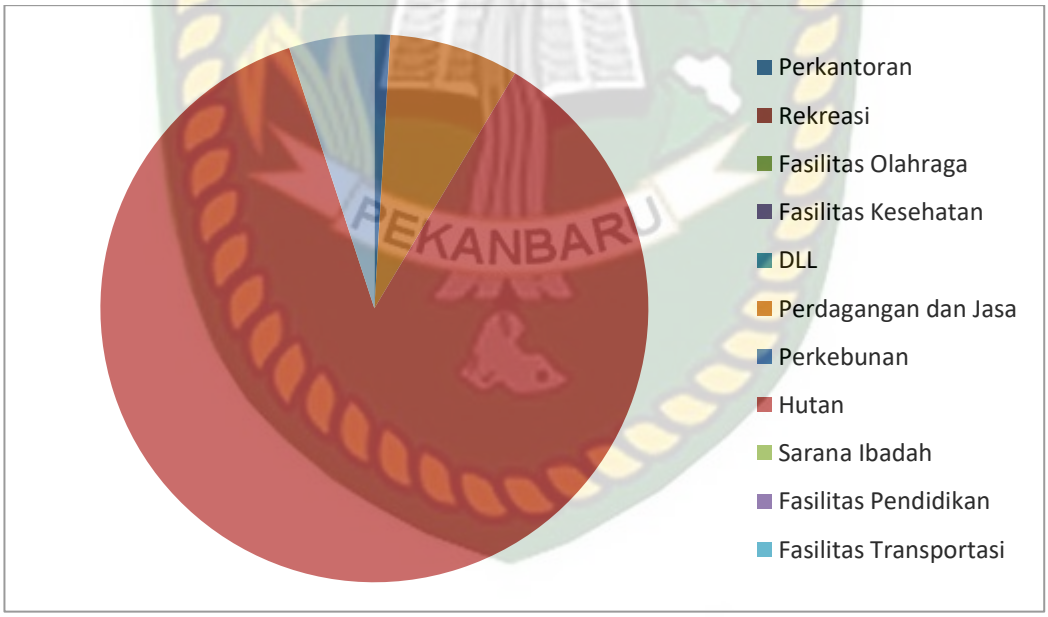

Gambar 5.6 Grafik Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2010

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dari tabel 5.10 dan grafik 5.12 dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 penggunaan lahan kawasan perkotaan Selatpanjang didominasi hutan seluas 63,2272 Ha atau 0,8631% hal ini dikarenakan mayoritas lahan di kawasan perkotaan Selatpanjang diisi oleh lahan hutan yang belum dikembangkan, disebabkan oleh berbagai kendala pengembagan mulai dari akses hingga terbatasnya pendapatan daerah, hutan tersebut merupakan hutan lindung yang berguna sebagai paru-paru kawasan perkotaan Selatpanjang.

Penggunaan lahan yang memiliki luas lahan yang cupuk besar setelah hutan ialah lahan perdagangan. Lahan untuk perdagangan dan jasa memiliki luas sebesar 5,6 Ha atau 7,644%. Pada tahun 2010 perdagangan dan jasa mayoritas berada di pinggiran perairan Selatpanjang, hal ini dikarenakan pada saat itu pergerakan paling cepat berada di sekitar perairan Selatpanjang sehingga membuat masyarakat dan pedagang memutuskan untuk memiliki lahan disekitaran perairan Selatpanjang.

Lahan permukiman di kawasan perkotaan Selatpanjang memiliki luas sebesar 3,68 Ha atau 5,02%. Pada tahun 2010 permukiman masih sangat sedikit, hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang belum terlalu banyak dan aksesibilitas yang masih lambat karena terhambat oleh sistem trasnportasi yang masih sedikit seperti jalan yang masih belum banyak. Kawasan perkotaan Selatpanjang terpisah dengan wilayah lainnya seperti Kabupaten Bengkalis, sehingga masyarakat harus menggunakan kapal untuk penyebrangan yang hanya ada satu untuk penumpang seluruh masyarakat. Sehingga pergerakan menjadi lambat dan pembangunan tidak bisa cepat dilakukan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Lahan untuk penggunaan lahan DLL (makam, lahan kosong, dan lahan sedang dibangun). Jumlah lahan DLL ini memiliki luas sebesar 0,0018 Ha atau 0,002%, pada tahun 2010 pemerintah sedang melakuka berbagai macam pembangunan seperti perkantoran, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas olahraga, rekreasi, dan permukiman.

Lahan fasilitias pendidikan tahun 2010 di kawasan perkotaan Selatpanjang memiliki luas sebesar 0,001 Ha atau 0,001%. Fasilitas pendidikan pada tahun 2010 masih terbatas, hal ini dikarenakan terbatasnya tenaga pendidik dan anak didik. Luas lahan perkantoran yang ada di kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010 sebesar 0,673 Ha atau 0,919%. Tahun 2010 perkantoran di kawasan perkotaan Selatpanjang masih dalam proses pembangunan, sehingga untuk sementara perkantoran yang digunakan harus berbeda-beda dan harus menyewa ruko hingga permukiman yang memiliki luas bangunan terbatas.

Lahan rekreasi yang ada di kawasan perkotaan Selatpanjang memiliki luas sebesar 0,002 Ha atau 0,003%, lahan ini banyak digunakan sebagai tempat rekreasi, taman bermain, dan lain-lain.

Lahan untuk fasilitas kesehatan seluas 0,0059 Ha atau 0,008%, Tahun 2010 fasilitas kesehatan masih sangat terbatas di kawasan perkotaan Selatpanjang karena masih kurangnya ahli medis dan perlengkapan kesehatan. Fasilitas kesehaatan yang tersedia ialah puskesmas yang berada di Kelurahan Selatpanjang, selebihnya banyak posyandu, dan polindes.

Masyarakat kawasan perkotaan Selatpanjang memiliki berbagai macam agama, seperti agama islam, hindu, budha dan kristen. Sehingga pemerintah

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Selatpanjang menyediakan/memfasilitasi tempat ibadah untuk masyarakat sekitar seperti, masjid, musholla, vihara, klenteng dan gereja. Tahun 2010 jumlah sarana ibadah di kawasan perkotaan Selatpanjang masih sangat terbatas karena masih dalam proses pembangunan oleh Pemerintah dengan luas sebesar 0,0023 Ha atau 0,003%.

Pemerintah Selatpanjang menyediakan fasilitas trasnportasi yang ada di kawasan perkotaan Selatpanjang seperti, kapal penyebrangan yang menghubungkan Selatpanjang dengan daerah lainnya seperti Kab. Bengkalis, Kab. Siak, dan Pekanbaru. Selain itu masih ada fasilitas transportasi seperti becak, dan luas seluruh lahan fasilitas transportasi ialah 0,0036 Ha atau 0,005%. Berikut gambar 5.13 Peta penggunaan lahan tahun 2010 sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

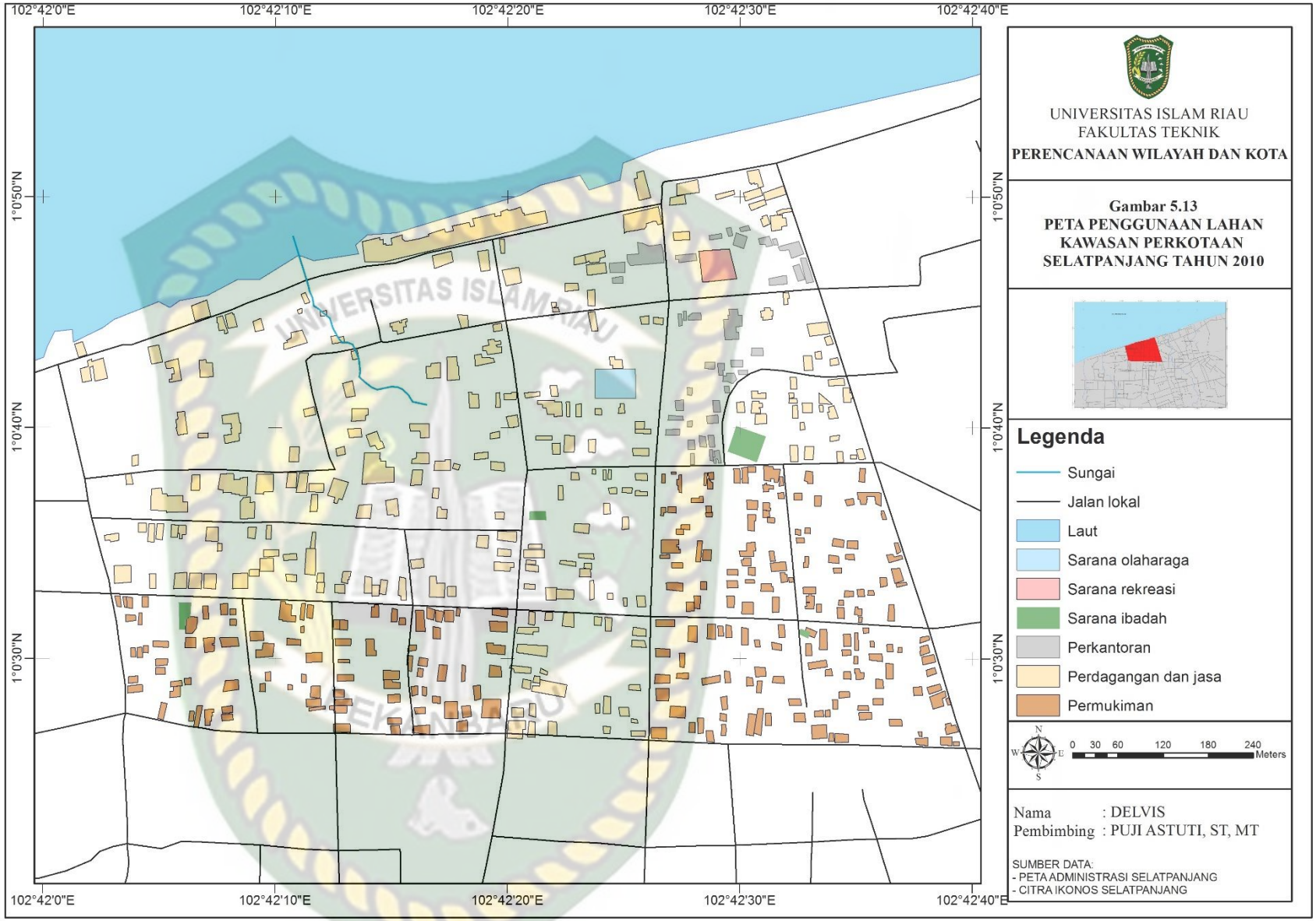

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

5.1.10 Penggunaan Lahan Tahun 2015

Penggunaan lahan pada tahun 2015 mengalami penurunan perkembangan penggunaan lahan, hal ini dikarenakan terjadinya pemekaran wilayah, sehingga banyak masyarakat melakukan kegiatan urbanisasi ke daerah lain. Hal ini menyebabkan jumlah penduduk serta jumlah lahan yang meningkat. Berikut tabel 5.11 Luas penggunaan lahan tahun 2015 dan gambar 5.13 Grafik penggunaan lahan kawasan perkotaan Selatpanjang 2015 sebagai berikut:

Tabel 5.11 Luas Penggunaan Lahan Tahun 2015

No	Penggunaan Lahan	2015 (Ha)	%
1	Perkantoran	0,884	1,21%
2	Rekreasi	0,002	0,003%
3	Fasilitas Olahraga	0,003	0,004%
4	Fasilitas Kesehatan	0,0059	0,01%
5	DLL	0,0018	0,002%
6	Perdagangan dan Jasa	7,47	10,20%
7	Hutan	61,13	83,45%
8	Sarana Ibadah	0,0023	0,003%
9	Fasilitas Pendidikan	0,002	0,003%
10	Fasilitas Transportasi	0,0036	0,005%
11	Permukiman	3,7	5,05%

Sumber: Hasil Analisis, 2021

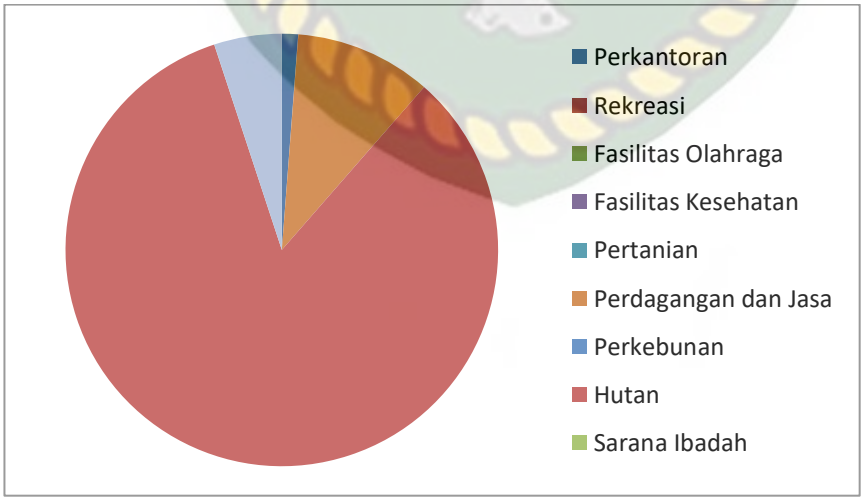

Gambar 5.7 Grafik Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2015

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Sama halnya dengan tahun 2010, penggunaan lahan tahun 2015 di kawasan perkotaan Selatpanjang masih didominasi oleh hutan dengan luas lahan sebesar 61,13 Ha atau 83,45%. Penggunaan lahan hutan masih memiliki cukup ruang di kawasan perkotaan Selatpanjang dengan luas, hutan di kelurahan Selatpanjang tetap dilestarikan guna untuk paru-paru sekitar, sehingga untuk melakukan penebangan harus disertai izin dari pemerintah.

Tahun 2015 tingkat permukiman mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat melakukan kegiatan diluar daerah Selatpanjang, dan masyarakat mulai melakukan kegiatan diluar daerah seperti bekerja, pendidikan, dan lain-lain. Dan hal tersebut membuat masyarakat membangun tempat tinggal untuk anggota keluarga. Luas lahan permukiman di kawasan perkotaan Selatpanjang adalah 3,7 Ha atau 5,05%.

Perdagangan dan jasa tahun 2015 mengalami perkembangan yang tidak begitu besar. Tahun 2015 perdagangan dan jasa mayoritas berada di pinggir jalan, akan tetapi tahun 2015 perdagangan dan jasa sudah mulai menyebar ditempat lain. Luas lahan perdagangan dan jasa tahun 2015 sebesar 7,47 Ha atau 10,2%.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan wajib untuk semua orang dapati. Tanpa pendidikan, masyarakat akan menjadi buta terhadap pengetahuan. Sehingga masyarakat di Kelurahan Selatpanjang dibebaskan biaya pendidikan selama 12 tahun belajar. Untuk bisa terjadi proses belajar mengajar diperlukan fasilitas pendidikan yang memadai. Sehingga kegiatan pemerintah pada tahun 2015 ialah melengkapi fasilitas dan menambah tenaga pengajar. Luas lahan fasilitas pendidikan sebesar 0,002 Ha atau 0,003%. Fasilitas pendidikan ini

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

merata dilakukan oleh pemerintah di seluruh Kepulauan Meranti, sehingga masyarakat setempat tidak perlu jauh-jauh untuk menempuh pendidikan.

Tahun 2015 sarana ibadah di kawasan perkotaan Selatpanjang memiliki luas lahan sebesar 0,0023 Ha atau 0,003%. Pembangunan sarana ibadah ini dilakukan pemerintah guna untuk mencakup masyarakat.

Pada tahun 2015 pembangunan kompleks perkantoran masih dalam tahap pengerjaan sehingga perkantoran sementara waktu harus berpencar-pencar dengan keterbatasan luas bangunan. Semua dinas memiliki luas lahan sebesar 0,884 Ha atau 1,21%. Sedangkan penggunaan lahan rekreasi pada tahun 2015 dengan luas sebesar 0,002 Ha atau 0,003%. Berikut gambar 5.15 Peta penggunaan lahan tahun 2015 sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

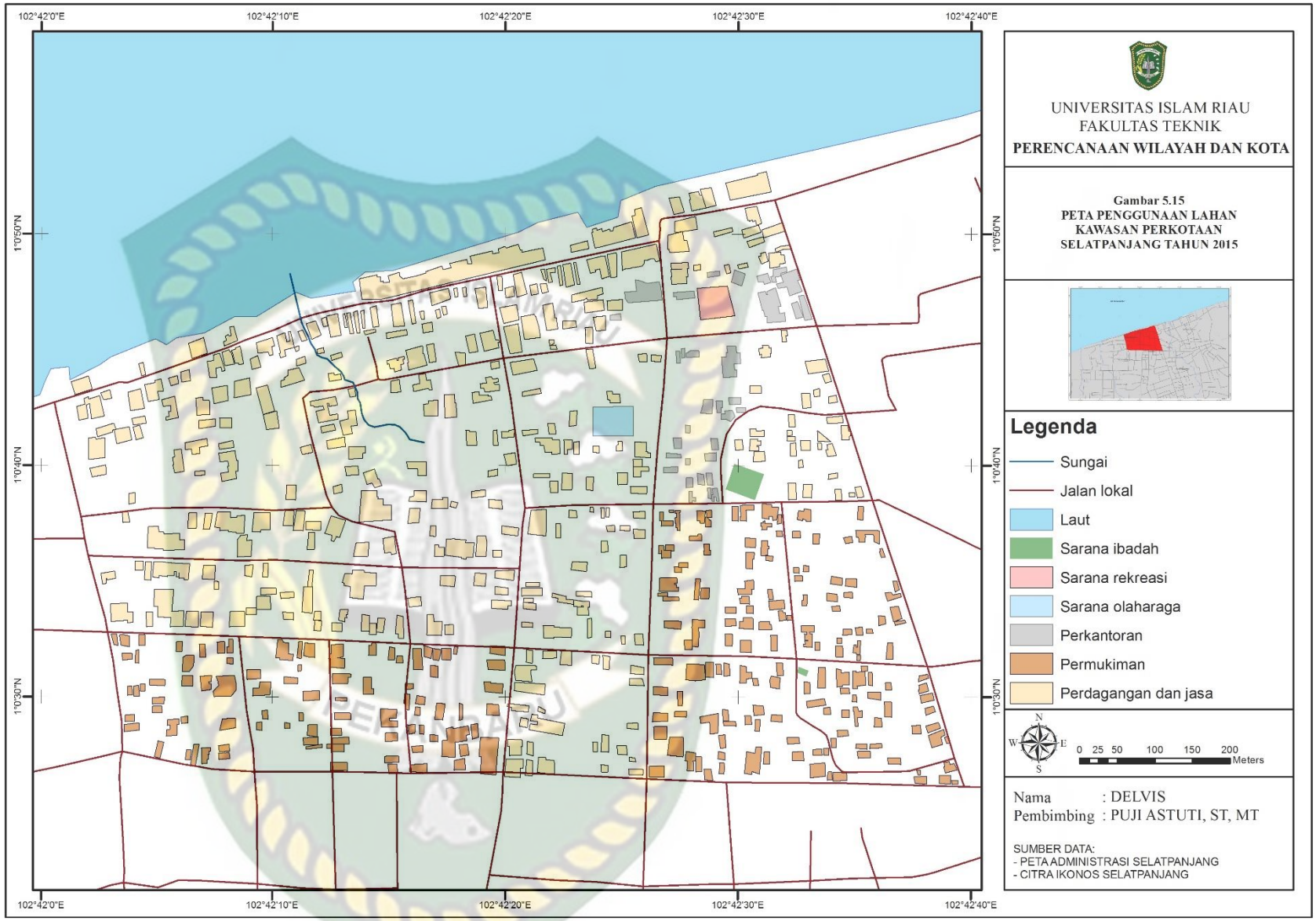

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

5.1.11 Penggunaan Lahan Tahun 2018

Tahun 2018 merupakan tahunnya Selatpanjang semakin dikenal oleh masyarakat luar. Hal ini dikarenakan pembangunan dan hasil mempromosikan daerah juga berjalan lancar, kota ini menjadi salah satu tujuan wisatawan karena adanya berbagai macam tradisi yang diselenggarakan tiap tahunnya. Berikut tabel 5.12 Luas penggunaan lahan tahun 2018, gambar 5.15 grafik penggunaan lahan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2018 sebagai berikut:

Tabel 5.12 Luas Penggunaan Lahan Tahun 2018

No	Penggunaan Lahan	2018 (Ha)	%
1	Perkantoran	1,085	1,48%
2	Rekreasi	0,002	0,003%
3	Fasilitas Olahraga	0,003	0,004%
4	Fasilitas Kesehatan	0,011	0,02%
5	DLL	0,0018	0,002%
6	Perdagangan dan Jasa	16,13	22,02%
7	Hutan	48,52	66,23%
8	Sarana Ibadah	0,0063	0,01%
9	Fasilitas Pendidikan	0,006	0,01%
10	Fasilitas Transportasi	0,0036	0,005%
11	Permukiman	7,43	10,14%

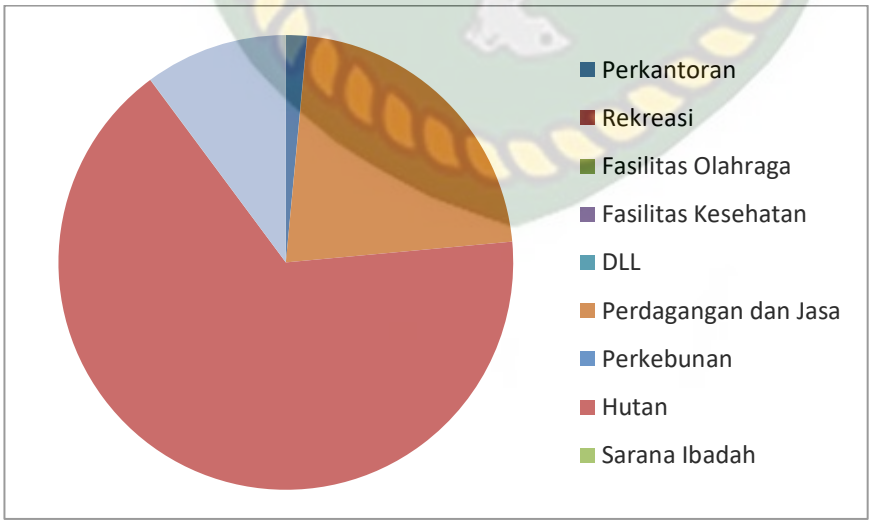

Gambar 5.8 Grafik Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Penggunaan lahan hutan mengalami penurunan luas lahan karena harus digunakan untuk pembangunan kota. walaupun mengalami penurunan, akan tetapi penggunaan lahan masih didominasi oleh lahan hutan sebesar 48,52 Ha atau 66,23%, berikut gambar 5.16 lahan hutan di kawasan perkotaan Selatpanjang.

Gambar 5.9 Lahan Hutan di Kawasan Perkotaan Selatpanjang 2018
Sumber: Dokumentasi, 2021

Hanya dalam waktu lima tahun, perdagangan dan jasa di kawasan perkotaan Selatpanjang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Luas lahan perdagangan dan jasa sebesar 16,13 Ha atau 22,02% yang menyebar di kawasan perkotaan Selatpanjang. Peningkatan jumlah lahan perdagangan dan jasa ini disebebakan banyaknya kegiatan di kawasan perkotaan tersebut. Berikut gambar 5.16 lahan perdagangan dan jasa di kawasan perkotaan Selatpanjang.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

\

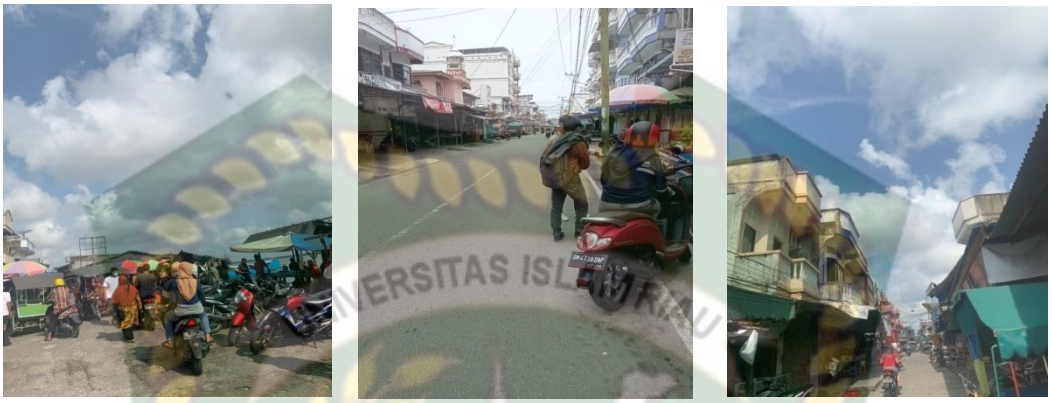

Gambar 5.10 Lahan Perdagangan dan Jasa di Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018

Sumber: Dokumentasi, 2021

Fasilitas pendidikan dikawasan perkotaan Selatpanjang memiliki luas lahan sebesar 0,006 Ha atau 0,01%, hal tersebut dilakukan pemerintah untuk mendukung pendidikan dikawasan perkotaan Selatpanjang. Tingkatan pendidikan yang diperlukan masyarakat terdiri dari Paud, TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Berikut gambar 5.17 lahan fasilitas pendidikan di kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2018.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Gambar 5.11 Lahan Fasilitas Pendidikan di Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018

Sumber: Dokumentasi, 2021

Sarana ibdah di kawasan perkotaan Selatpanjang memiliki luas lahan sebesar 0,0063 Ha atau 0,01%, sarana ibadah dapat digunakan di setiap kawasan karena pemerintah sudah mengoptimalkan pembangunan keseluruh daerah di kawasan perkotaan Selatpanjang. Berikut gambar 5.18 lahan sarana ibadah di kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2018.

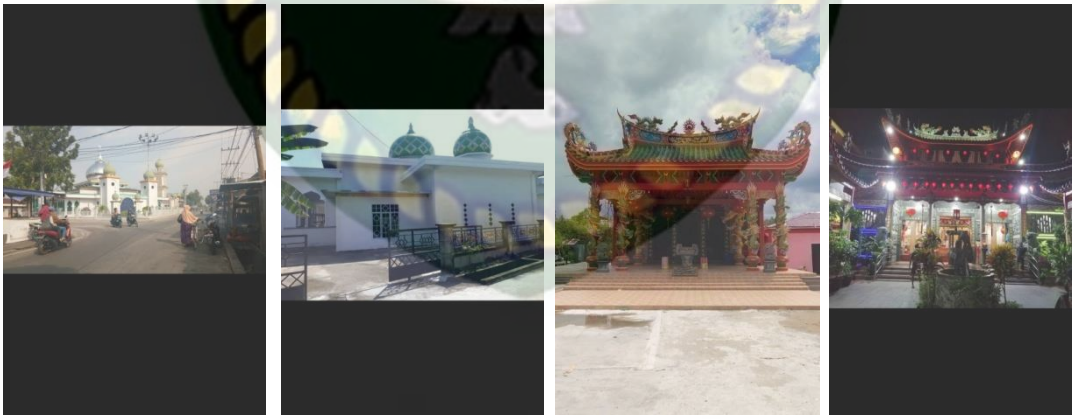

Gambar 5.12 Lahan Fasilitas Ibadah di Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018

Sumber: Dokumentasi, 2021

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pada tahun 2018 pembangunan kompleks perkantoran masih dalam tahap pengerjaan sehingga perkantoran sementara waktu harus berpencar-pencar dengan keterbatasan luas bangunan. Semua dinas memiliki luas lahan sebesar 1,085 Ha atau 1,48%. Berikut gambar 5.19 lahan fasilitas perkantoran di kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2018.

Gambar 5.13 Lahan Fasilitas Perkantoran di Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018

Sumber: Dokumentasi, 2021

Lahan rekreasi yang ada di kawasan perkotaan Selatpanjang memiliki luas sebesar 0,002 Ha atau 0,003%, lahan ini banyak digunakan sebagai tempat rekreasi, taman bermain, dan lain-lain. Berikut gambar 5.20 lahan fasilitas

rekreasi di kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2018.

Gambar 5.14 Lahan Fasilitas Rekreasi di Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018

Sumber: Dokumentasi, 2021

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Tahun 2018 tingkat permukiman mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat melakukan kegiatan di daerah Selatpanjang, dan masyarakat mulai melakukan kegiatan dalam daerah seperti bekerja, pendidikan, dan lain-lain. Luas lahan permukiman di kawasan perkotaan Selatpanjang adalah 7,43 Ha atau 10,14%. Berikut gambar 5.21 Lahan fasilitas permukiman di kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2018.

Gambar 5.15 Lahan Fasilitas Permukiman di Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018

Sumber: Dokumentasi, 2021

Lahan untuk fasilitas kesehatan seluas 0,011 Ha atau 0,02%, Tahun 2018 fasilitas kesehatan masih sangat terbatas di kawasan perkotaan Selatpanjang karena masih kurangnya ahli medis dan perlengkapan kesehatan. Fasilitas kesehaatan yang paling besar ialah puskesmas yang berada di Kelurahan Selatpanjang, selebihnya banyak posyandu, dan polindes.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

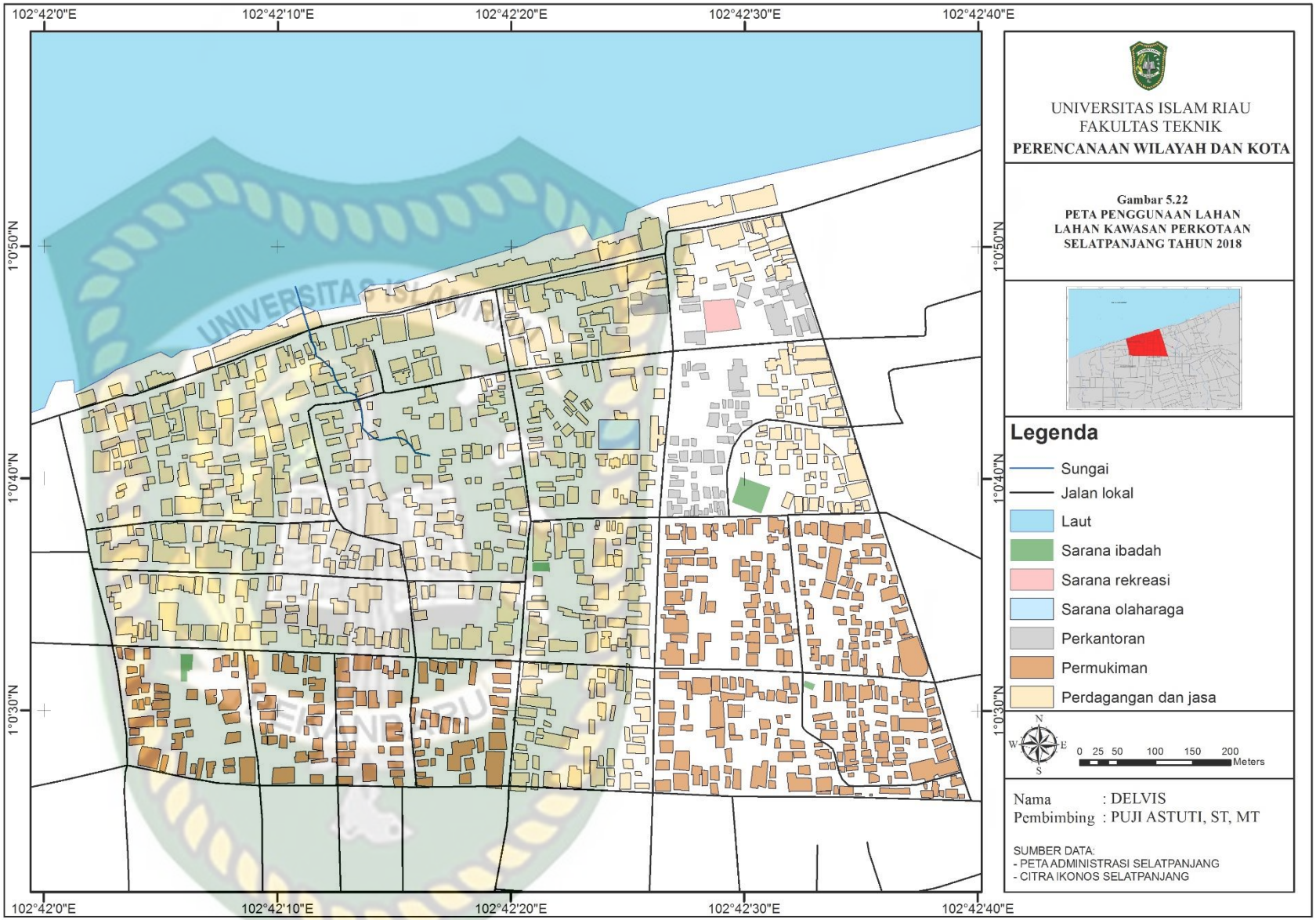

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

5.1.12 Perubahan Penggunaa Lahan tahun 2010-2018

Penggunaan lahan yang ada di kawasan perkotaan Selatpanjang mengalami perubahan lahan. Berikut tabel 5.13 perubahan penggunaan lahan tahun 2010-2015 dan 2015-2018 dan gambar 5.23 grafik perubahan penggunaan lahan tahun 2010-2015 dan 2015-2018 sebagai berikut:

Tabel 5. 13 Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2010-2015 dan 2015-2018

Perubahan	2010 ke 2015	%	2015 ke 2018	%
Hutan ke permukiman	0,02	0,02%	3,73	5,09%
Hutan ke perdagangan dan jasa	3,7	5,05%	8,66	11,82%

Sumber : Hasil Analisis, 2021

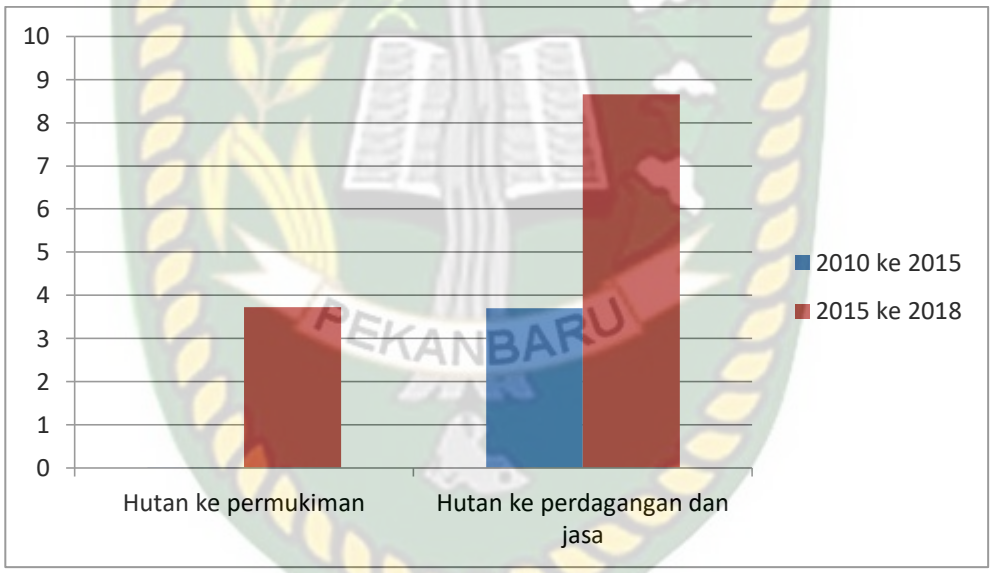

Gambar 5.16 Grafik Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2010-2015 dan 2015-2018

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa perubahan penggunaan lahan tahun 2010-2015 yang mendominasi ialah hutan ke perdagangan sebesar 3,7 Ha atau 5,05%, kedua hutan ke permukiman sebesar 0,02 Ha atau 0,02% dari total luas perubahan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perubahan penggunaan lahan tahun 2015-2018 masih didominasi oleh perubahan hutan ke perdagangan sebesar 8,66 Ha atau 11,82%, perubahan ini sangat didominasi di kawasan perkotaan Selatpanjang, karena menjadi pusat kegiatan masyarakat sehingga menyebabkan banyaknya penggnaan lahan yang mengalami perubahan, kedua ialah hutan ke permukiman sebesar 3,73 Ha atau 5,09%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Gambar 5.24 Peta Perubahan Penggunaan Lahan tahun 2010-2015 dan Gambar 5.25 Peta Penggunaan Lahan tahun 2015-2018 sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

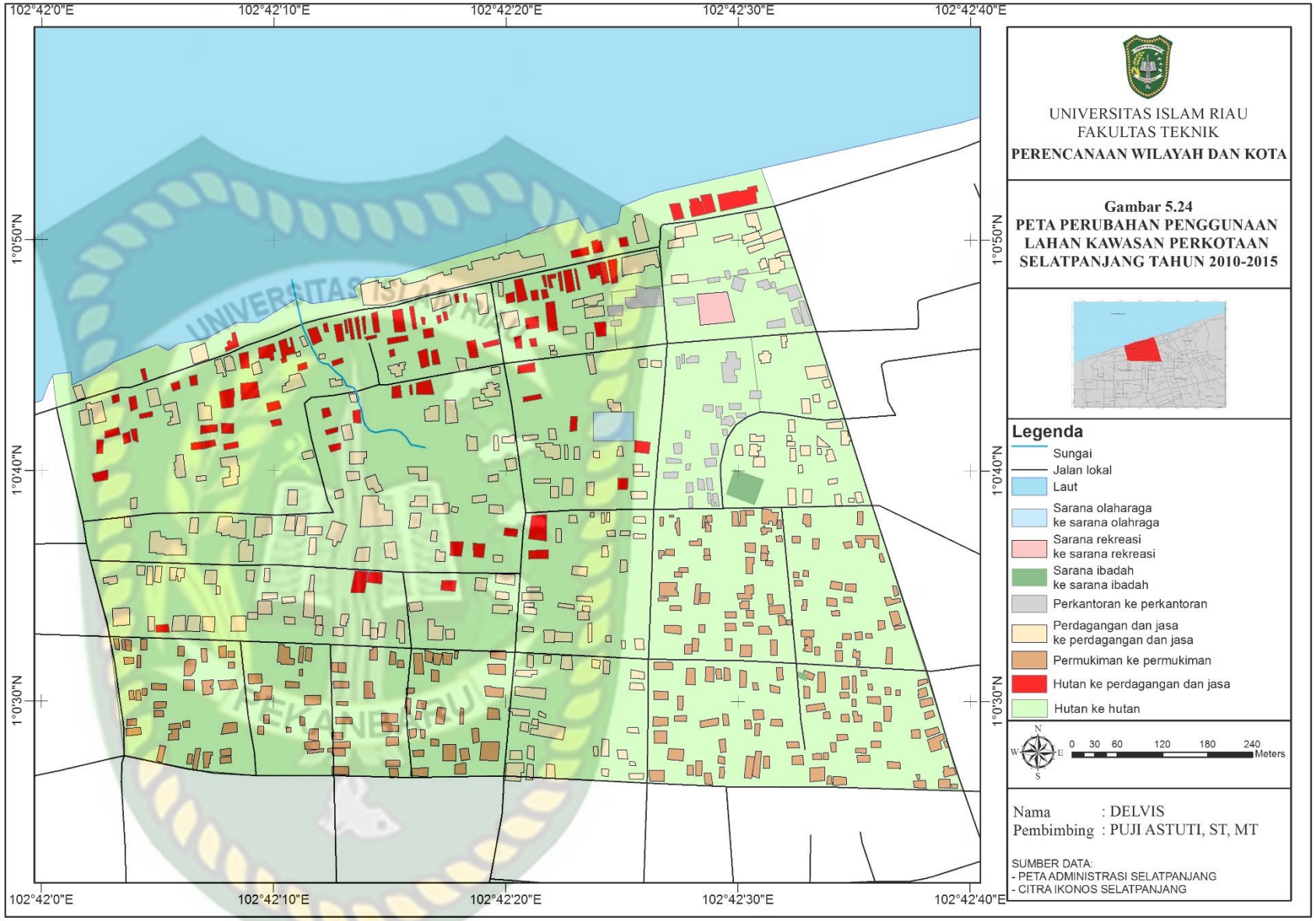

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

5.1.13 Uji Akurasi Interprentasi

Tujuan dilakukan uji akurasi adalah untuk melakukan validasi terkait dengan peta penutup lahan 2010, 2015, dan 2018. Uji akurasi interpretasi citra di kawasan perkotaan Selatpanjang digunakan untuk mendapatkan ketepatan dan keakuratan hasil ananlisis perubahan penutupan lahan tahun 2010, 2015, dan 2018. Interpretasi citra kemudian di digitasi menjadi lahan terbangun dan lahan tak terbangun. Uji akurasi di citra di kawasan perkotaan Selatpanjang dilakukan dengan cara membuat peta penutupan lahan tahun 2010, 2015, dan 2018, kemudian 50 titik uji akurasi di sebar di seluruh lahan terbangun di kawasan perkotaan Selatpanjang. 50 titik sampel uji akurasi di distribusikan berdasarkan persentase lahan terbangun setiap kelurahan, semakin banyak lahan terbangun setiap kawasan maka akan semakin banyak titik sampel yang di distribusikan ke kawasan tersebut.

50 titik uji akurasi ini kemudian di letakkan sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk melihat perubahan di daerah-daerah secara acak. Dalam penelitian ini, 50 titik uji akurasi paling banyak diletak pada lahan terbangun tahun 2010, 2015, 2018 hal ini dikarenakan 3 tahun tersebut menggunakan citra landsat dengan resolusi sangan besar sehingga sangat sulit mengidentifikasi penutupan lahan pada citra tahun 2010, 2015, 2018. Setelah dilakukan penitikan uji akurasi di kawasan perkotaan Selatpanjang, kemudian dilakukan observasi lapangan dan penyesuaian data lapangan dengan data citra satelit dengan cara bertanya dengan pemilik bangunan terkait tahun berapa bangunan tersebut berdiri, jika ternyata hasil interpretasi citra sesuai dengan hasil observasi lapangan maka titik uji akurasi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dianggap benar, jika hasil interpretasi citra tidak sesuai dengan kondisi dilpangan maka titik uji akurasi dianggap salah. Nilai ambang batas uji akursi adalah 85% jika dibawah 85% maka perlu dilakukan interpretasi ulang citra dengan hasil observasi lapangan hingga mencapai ketepatan uji akurasi minimal 85%. Dari table kemuadian dilakukan uji akurasi citra menggunakan table perhitungan uji akurasi sebagai berikut:

Tabel 5.14 Uji Akurasi Hasil Interpretasi Penutupan lahan tahun 2010-2018

Tahun	Uji Akurasi
2010	94%
2015	92%
2018	90%

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarakan table 5.14 diketahui bahwa di tahun 2010 dari total 50 titik sampel uji akurasi, terdapat 5 titik yang tidak sesuai antara hasil interpretasi dan hasil observasi lapangan. 5 titik ini merupakan lahan terbangun pada interpretasi citra tetapi dilapangan ternyata bukan lahan terbangun atau lahan terbangun tetapi tahun bangunan tersebut berdiri tidak sesuai dengan tahun digitasi bangunan, salah satu penyebab adalah citra satelit yang digunakan masih menggunakan resolusi yang sangat besar sehingga cukup sulit mengidentifikasi lahan terbangun dan lahan tidak terbangun di kawasan perkotaan Selatpanjang. 45 titik lainnya dinyatakan benar atau sesuai hasil interpretasi citra dengan hasil observasi lapangan. Dari hasil perhitungan uji akursi ditahun 2010 dihasilkan bahwa tingkat ketepatan uji akurasi yaitu 90% yang dari 50 titik sampel yang diletakkan pada

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

lahan terbangun hasil interpretasi di citra tahun 2010. Dengan kesalahan komisi 10% maka hasil interpretasi citra dapat diterima karena telah melebihi batas minimal ketepatan uji akurasi interpretasi citra yaitu 85%, nilai tersebut merupakan batas minimum untuk dapat diterima suatu pemetaan penggunaan lahan berbasis citra penginderaan jauh.

Di tahun 2015 dari total 50 titik sampel uji akurasi, terdapat 4 titik yang tidak sesuai antara hasil interpretasi dan hasil observasi lapangan. 4 titik ini merupakan lahan terbangun pada interpretasi citra tetapi dilapangan ternyata bukan lahan terbangun atau lahan terbangun tetapi tahun bangunan tersebut berdiri tidak sesuai dengan tahun digitasi bangunan, salah satu penyebabnya adalah citra satelit yang digunakan masih menggunakan resolusi yang sangat besar sehingga cukup sulit mengidentifikasi lahan terbangun dan lahan tidak terbangun di kawasan perkotaan Selatpanjang. 46 titik lainnya dinyatakan benar atau sesuai antara hasil interpretasi citra dengan hasil observasi lapangan. Dari hasil perhitungan uji akurasi tahun 2015 dihasilkan bahwa tingkat ketepatan uji akurasi yaitu 92% yang dari 50 titik sampel yang diletakkan pada lahan terbangun hasil interpretasi citra tahun 2015. Dengan kesalahan komisi 8% maka hasil interpretasi citra dapat diterima karena telah melebihi batas minimal ketepatan uji akurasi interpretasi citra yaitu 85%, nilai tersebut merupakan batas minimum untuk dapat diterima suatu pemetaan penggunaan lahan berbasis citra penginderaan jauh.

Uji akurasi tahun 2018 terdapat 50 objek yang diinterpretasi sebagai lahan terbangun. Dari 50 objek interpretasi sebagai lahan terbangun, ternyata

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

setelah dilakukan observasi kelapangan terdapat 47 objek lahan terbangun dan 3 objek lainnya sebgai lahan non terbangun. Secara keseluruhan akurasi menyatakan akurasi total dari pemetaan. Angka tersebut didapatkan dari jumlah objek yang benar (diagonal), dibagi dengan seluruh sampel dikalikan 100% sehingga mengahasilkan akurasi 94%.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

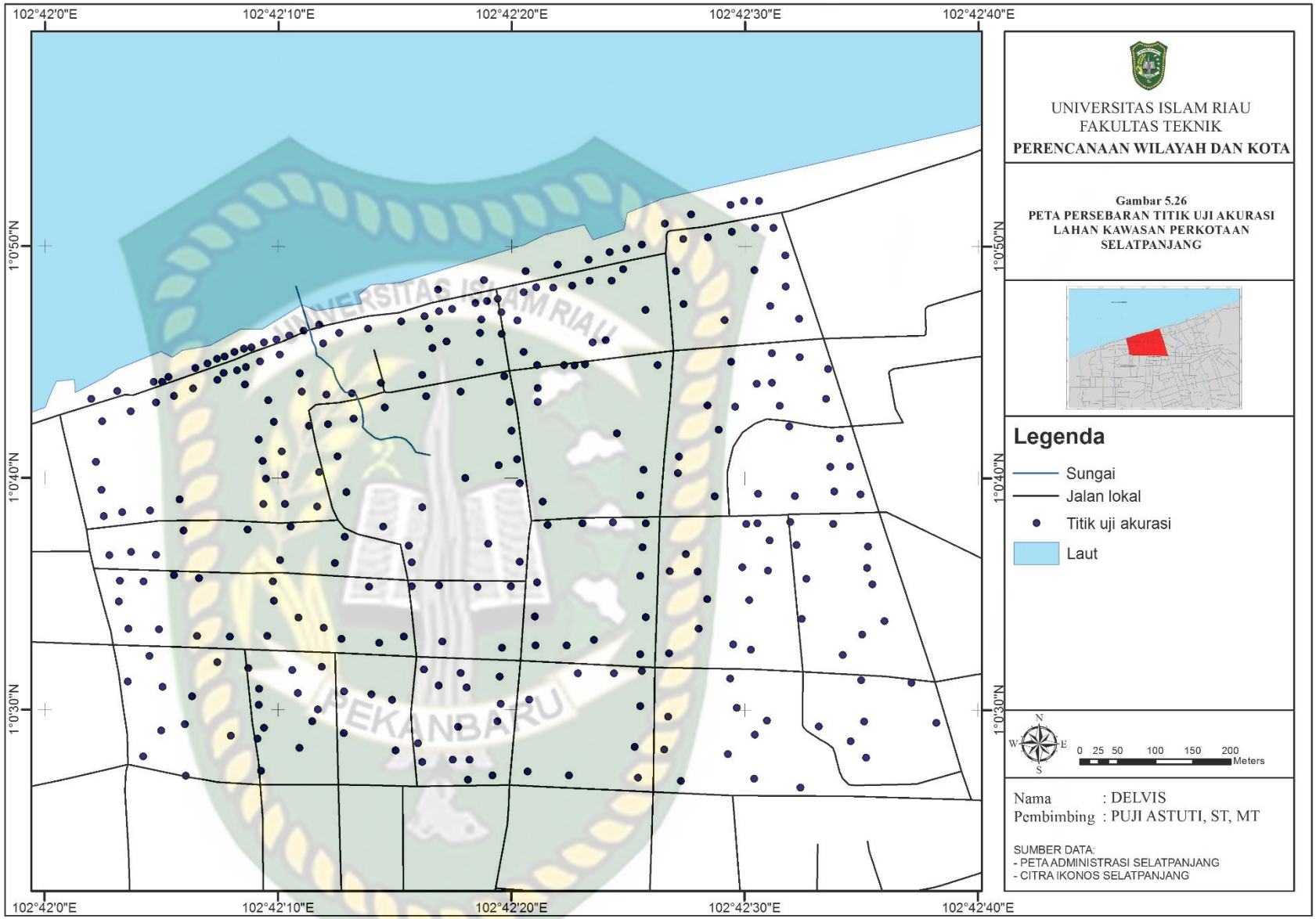

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

5.2 Identifikasi Pola Jaringan Jalan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2010-2018

Jalan sebagai bagian sistem trasnportasi nasional mempunyai peranan penting terutama dalam mendukung bidang ekonomi, sosial dan budaya serta lingkungan dan dikembangkan melalui pendekatan pengembangan wilayah agar tercapai keseimbangan dan pemerataan pembangunan antar daerah, membentuk dan memperkukuh kesatuan nasional untuk memantapkan pertahanan dan keamanan nasional, serta membentuk struktur ruang dalam rangka mewujudkan sasaran pembangunan nasional. Untuk terpenuhinya peranan jalan sebagaimana mestinya, pemerintah mempunyai hak dan kewajiban menyelenggarakan pembuatan jalan. Agar penyelenggaraan jalan dapat dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna diperlukan keterlibatan masyarakat.

Jalan sesuai dengan peruntukannya terdiri atas jalan umum dan jalan khusus. Jalan umum dikelompokan menurut sistem, fungsi, status dan kelas. Sedangkan jalan khusus bukan diperuntukan bagi lalu lintas umum dalam rangka distribusi barang dan jasa yang dibutuhkan. Jalan umum menurut fungsi dikelompokan kedalam jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal. Jalan arteri merupakan jalan dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna. Jalan kolektor merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang dan jumlah jalan masuk dibatasi, dan jalan lokal merupakan jalan umum yang berfungsimelayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah dan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

jumlah jalan masuk tidak dibatasi. Sistem jaringan jalan terdiri atas sistem jaringan jalan primer dan sistem jaringan jalan sekunder. Sistem jaringan jalan primer merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi harang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah ditingkat nasional, dengan menghubungkan semua simpul jasa distribusi yang berwujud pusat-pusat kegiatan. Sistem jaringan jalan sekunder merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat didalam kawasan perkotaan.Berikut tabel 5.15 Luas jalan di kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010, 2015, dan 2018:

Tabel 5.14 Luas Jalan di Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2010, 2015 dan 2018

Nama Jalan	2010	2015	2018
Jalan Lokal	9,395 Km	9,738 Km	9,738 Km
Jumlah	**9,395** Km	**9,738** Km	**9,738** Km

Sumber: Hasil analisis, 2021

5.2.1 Jaringan Jalan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2010

Jaringan jalan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010 didominasi oleh jalan lokal dengan luas sebesar 9,395 Km, karena pergerakan di kawasan perkotaan Selatpanjang melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.

Pola jaringan jalan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010 yaitu pola jalan bersudut atau grid sebagaimana kota dengan sistem bagian-bagian kotanya dibagi sedemikian rupa menjadi blok-blok empat persegi panjang dengan jalan-jalan yang pararel longitudinal dan transversal membentang dari pintu gerbang utama kota sampai pada bagian pusat kota. Sistem ini merupakan pola

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

yang cocok untuk pembagian lahan dan pengembangan kota akan tampak teratur dengan mengikuti pola yang telah dibentuk tahun 2010. Berikut Gambar 5.31 sistem pola jalan bersuduk sikut atau grid di citra, dan gambar 5.32 Peta pola jaringan jalan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010 sebagai berikut:

Gambar 5.17 Pola Jalan Bersudut atau Grid di Citra
Sumber: Citra Ikonos, 2010

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

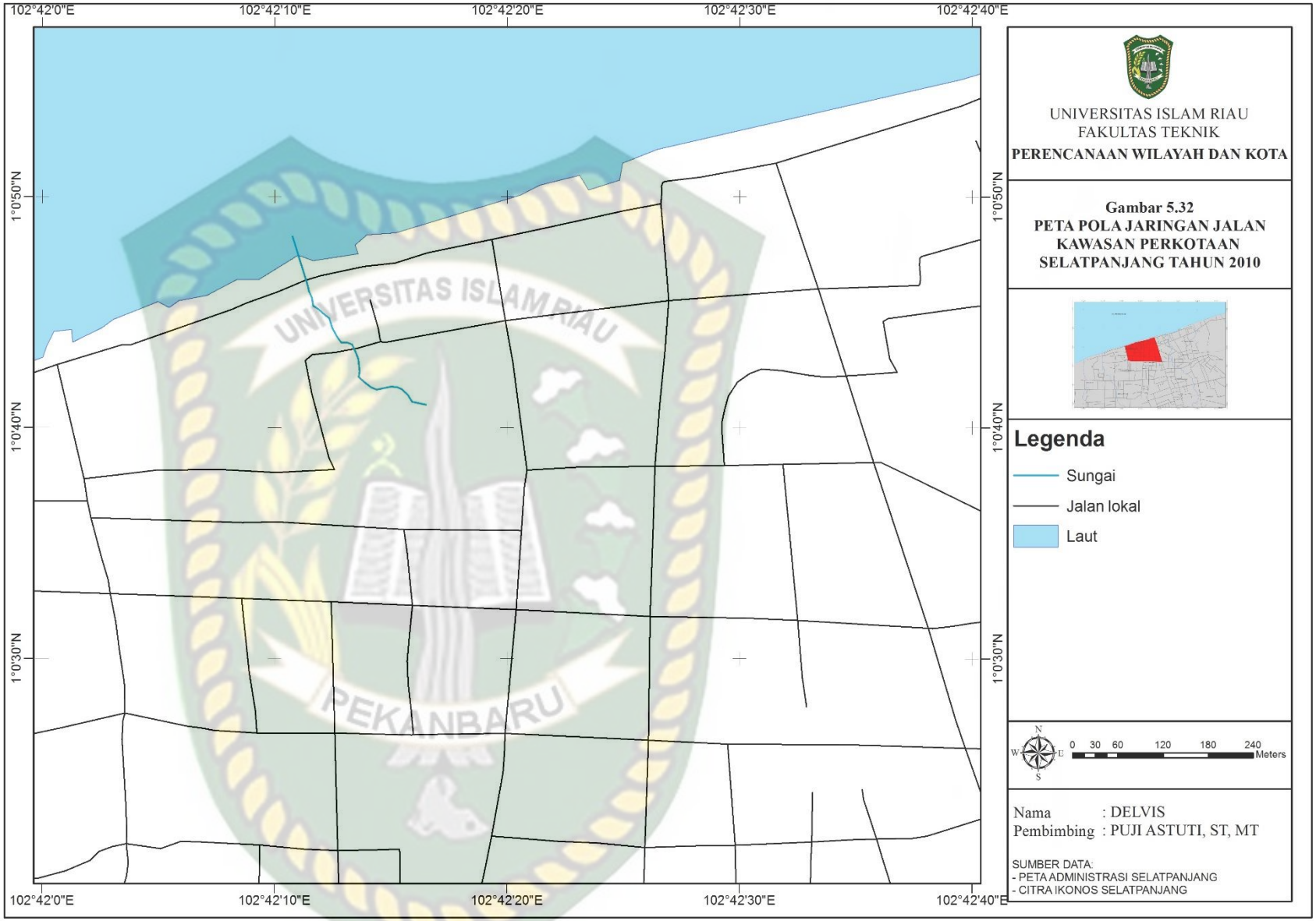

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

5.2.2 Jaringan Jalan Kawasan Perkotaan Tahun 2015

Jaringan jalan tahun 2015 banyak mengalami perubahan setiap tahunnya. Jaringan jalan kawasan perkotaan Selatpanjang didominasi jalan lokal dengan luas sebesar 9,738 Km, karena pergerakan kecepatan dikawasan perkotaan ini rata-rata rendah karena melakukan pergerakan dengan jarak dekat saja. Pola jaringan jalan tahun 2010 dan 2015 masih sama yaitu sistem pola jalan bersudut atau grid, akan tetapi jumlah ruas jalan semakin bertambah banyak dibandingkan ditahun 2010. Pola jalan ini mengikuti hampir setiap blok-blok bangunan yang ada sehingga membentuk empat persegi panjang dengan jalan-jalan pararel longitudinal dan transversal membentang dari pintu gerbang utama kota sampai pada bagian pusat kota. Berikut gambar 5.33 Sistem pola jalan bersudt sikut atau grid di citra, dan gambar 5.36 Peta pola jaringan jalan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2015 sebagai berikut:

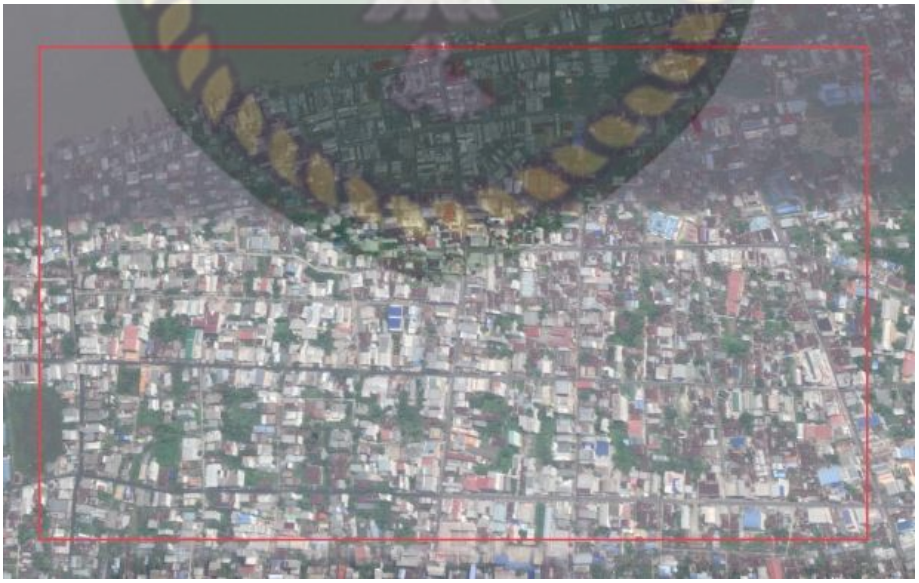

Gambar 5. 18 Pola Jalan Bersudut Sikut atau Grid di Citra
Sumber: Citra Ikonos, 2015

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

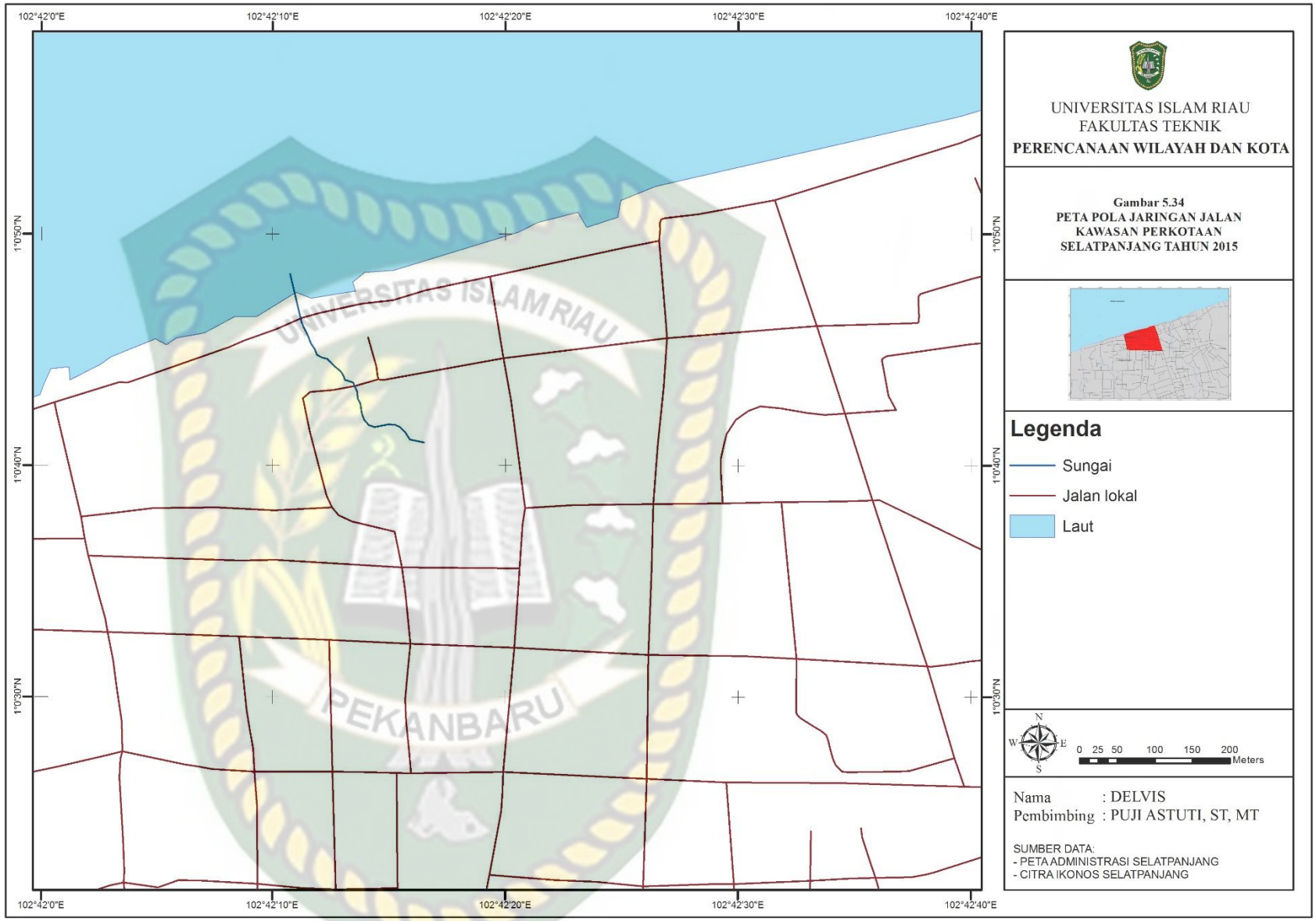

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

5.2.3 Jaringan Jalan Kawasan Perkotaan Selatpanjang Tahun 2018

Pola jaringan jalan di kawasan perkotaan Selatpanjang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, pola jaringan 2015 dan 2018 masih sama yaitu pola jalan bersudut atau grid, bahkan ruas jalan tidak ada bertambah dengan tahun 2015. Pola jalan ini mengikuti hampir setiap blok-blok bangunan yang ada sehingga membentuk empat persegi panjang dengan jalan-jalan yang pararel longitudinal dan transversal membentang dari pintu gerbang utama kota sampai bagian pusat kota.

Kawasan perkotaan Selatpanjang didominasi oleh jalan lokal dengan luas sebesar 9,738 Km yang hampir berada disetiap sudut kota, sehingga dapat memudahkan aksesibilitas masyarakat yang berada jauh dari pusat kota.

Pertambahan jumlah ruas jalan dan pola jaringan jalan ini dipengaruhi oleh pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan kegiatan perdagangan dan jasa, perkantoran, pendidikan serta pertambahan jumlah permukiman yang membutuhkan jalan untuk pergerakan sehari-hari. Ukuran jalan di kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2018 tidak mengalami perubahan akan tetapi mengalami perbaikan bentuk perkerasan jalan. Berikut gambar 5.35 Pola jalan bersudut atau grid di citra, dan gambar 5.36 Peta pola jaringan jalan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2018 sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Gambar 5.19 Pola Jalan Bersudut atau Grid di Citra
Sumber: Citra Ikonos, 2018

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

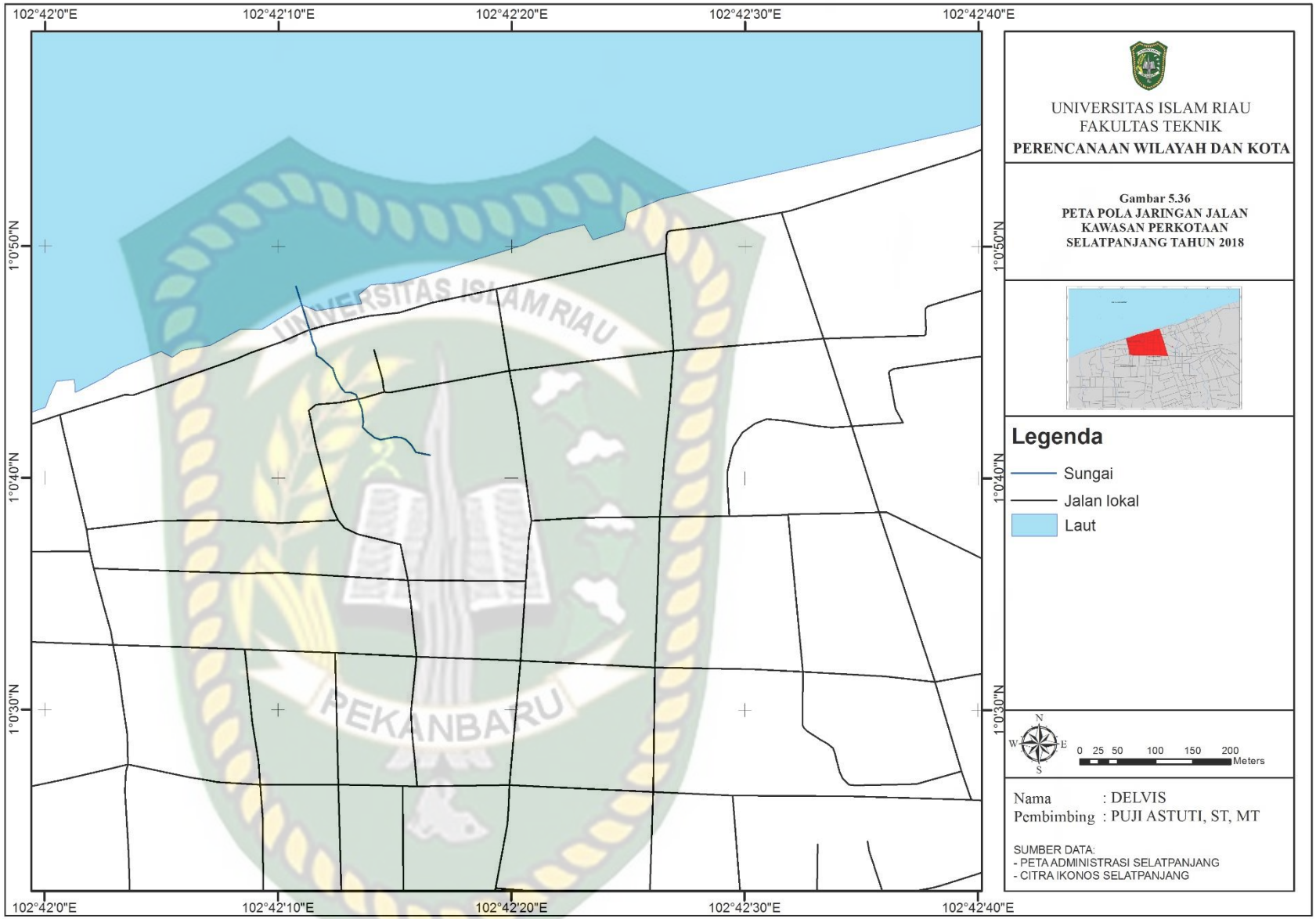

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

5.3 Identifikasi Pola Bangunan dan Fungsinya

Pola bangunan dalam penelitian ini menjelaskan mengenai fungsi bangunan atau disebut dengan peruntukan bangunan. Fungsi peruntukan bangunan dilokasi penelitian terdiri dari permukiman, perdagangan dan jasa, perkantoran, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan, rekreasi. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai pola bangunan dipenelitian ini pola homogen, pola hesterogen, pola linier, pola memusat dan pola menyebar

5.3.1 Pola Bangunan dan Fungsinya Tahun 2010

Pola bangunan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010 didominasi oleh pola linier dan pola homogen karena tahun 2010 aksesibilitas masyarakat masih menggunakan kapal untuk pergi ke suatu tempat sehingga masyarakat lebih memilih mendirikan bangunan ditepian laut untuk mempercepat aksesibilitas karena akses pinggir laut lebih cepat dibanding pinggir jalan, dan pola homogen karena bangunan yang ada di kawasan perkotaan Selatpanjang mayoritas memiliki bentuk arsitektur yang sama yaitu bangunan berlantai satu. Berikut gambar 5.37 Pola linier di citra, gambar 5.38 Pola homogen di citra sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

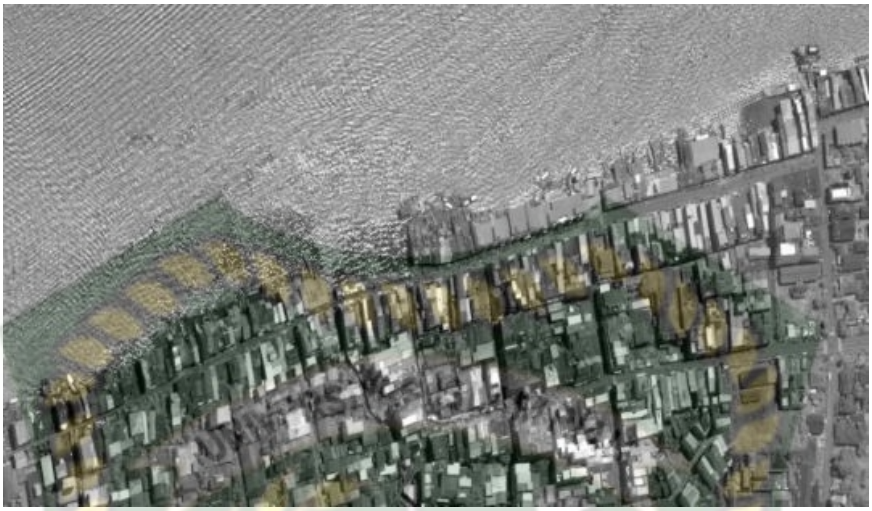

Gambar 5. 20 Pola Linier Citra
Sumber: Citra Ikonos, 2010

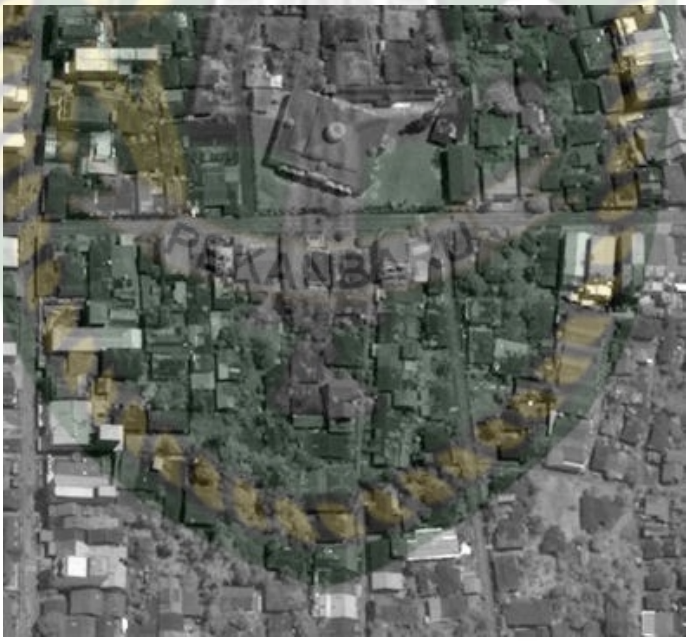

Gambar 5. 21 Pola Homogen Citra
Sumber: Citra Ikonos, 2010

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

5.3.2 Pola Bangunan dan Fungsinya Tahun 2015

Pola bangunan dan fungsinya pada tahun 2015 di kawasan perkotaan Selatpanjang ialah pola heterogen karena bentuk bangunan yang ada di kota ini sudah mulai beragam, ada yang berlantai satu, berlantai dua dengan tipe bangunan non permanen, semi permanen dan permanen, dan pola linier karena pembangunan yang ada kawasan perkotaan tahun 2015 banyak mengikuti aliran sungai dan sudah berada pada tepian jalan. Fungsi bangunan di kawasan perkotaan Selatpanjang didominasi oleh bangunan perdagangan dan jasa. Berikut gambar 5.39 Pola heterogen di citra, gambar 5.40 Pola linier di citra, sebagai berikut:

Gambar 5. 22 Pola Heterogen Citra
Sumber: Citra Ikonos, 2015

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Gambar 5. 23 Pola Linier Citra
Sumber: Citra Ikonos, 2015

5.3.3 Pola Bangunan dan Fungsinya Tahun 2018

Pola bangunan di kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2018 didominasi oleh bentuk pola heterogen yaitu pola yang memiliki bentuk bangunan yang berbeda-beda disuatu kawasan dan pola linier yang bangunan banyak berkembang mengikuti aliran sungai atau pinggir jalan. Fungsi bangunan di kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2018 didominasi oleh bangunan perdagangan dan jasa, dan permukiman. Berikut gambar 5.53 Pola heterogen di citra, gambar 5.54 Pola linier di citra, sebagai berikut:

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Gambar 5. 24 Pola Heterogen Citra
Sumber: Citra Ikonos, 2018

Gambar 5. 25 Pola Linier Citra
Sumber: Citra Ikonos, 2018

5.4 Identifikasi Morfologi Kawasan Perkotaan Selatpanjang

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bentuk morfologi kota di kawasan perkotaan Selatpanjang. Data yang digunakan dalam analisis ini yaitu peta penutupan lahan, pola jaringan jalan dan pola bangunan. Ketiga peta tersebut dilakukan teknik overlay atau tumpang susun. Sehingga mendapatkan bentuk morfologi kawasan perkotaan Selatpanjang. Suatu daerah selalu mengalami

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan dalam hal ini menyangkut beberapa aspek. Morfologi kota dapat diamati dari kenampakan kota secara fisikal yang tercermin pada system jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan daerah hunian atau bukan dan juga bangunan individual. Percepatan pertumbuhan kenampakan fisik kota tidak sama untuk setiap bagian terluar kota, maka bentuk morfologi yang terbentuk akan sangat bervariasi. Seiring berjalan waktu perkembangan perkotaan terus mengalami perubahan dan bergerak untuk mencari ruang-ruang baru dalam pembentukan wilayah perkotaan.

Bentuk morfologi kawasan perkotaan Selatpanjang ialah bentuk memencar/*dispersed city plans*, karena pembangunan yang ada di kawasan perkotaan Selatpanjang lebih dominan dalam kesatuan morfologi yang besar dan kompak terdapat beberapa urban center, dimana masing-masing pusat mempunyai grup fungsi-fungsi yang khusus dan berbeda satu sama lain. Perubahan penutupan lahan yaitu lahan terbangun setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan karena setiap tahun terus ada pembangunan sehingga meningkatkan jumlah lahan terbangun, dan lahan tidak terbangun setiap tahunnya mengalami penurunan karena adanya pembangunan, walau mengalami penurunan lahn tidak terbangun masih mendominasi di kawasan perkotaan Selatpanjang sehingga masih banyak ruang untuk dilakukan pembangunan. Pola jaringan jalan tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya ada penambahan jaringan jalan untuk akses menuju perumahan dan pola jaringan jalan pada tahun 2010 hingga 2018 ialah pola jalan bersudut atau grid, perubahannya hanya ada beberapa jaringan jalan bertambah, karena jalan yang ada sudah mulai banyak seperti perumahan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

memiliki jalan untuk dilewati sehingga pola bangunan mulai membentuk berkotak-kotak, hal ini menandakan pembangunan yang sudah mulai maju setiap tahunnya.

Sedangkan bentuk morfologi Kelurahan Selatpanjang barat dan Kelurahan Selatpanjang Kota ialah bentuk memencar/*dispersed city plans*, karena pembangunan yang ada di kawasan perkotaan Selatpanjang lebih dominan dalam kesatuan morfologi yang besar dan kompak terdapat beberapa urban center, dimana masing-masing pusat mempunyai grup fungsi-fungsi yang khusus dan berbeda satu sama lain.

Pola bangunan sudah menjadi pola linier dan pola homogeny karena bangunan yang ada ditahun tersebut sudah baik dari bentuk, ukuran dan bangunannya berada di pinggir laut mengikuti aliran laut dan jalan untuk mempercepat aksesibilitas, serta fungsi bangunan di kawasan perkotaan Selatpanjang didominasi oleh perdagangan dan jasa, permukiman, dan perkantoran. Perubahan pola bangunan mengalami perubahan menandakan kawasan perkotaan Selatpanjang sudah memiliki pola bangunan yang berbeda setiap tahunnya dan ini menandakan adanya perubahan dan peningkatan dalam segi bangunan.

Perkembangan ekonomi juga telah membawa implikasi perubahan pada karakter dan bentuk morfologi kawasan perkotaan Selatpanjang. Morfologi kawasan perkotaan Selatpanjang mengalami peningkatan dimana aspek yang mempengaruhi morfologi kota adalah penutupan lahan terbangun yang semakin meningkat dan ketersediaan lahan yang berkurang. Selain penutupan lahan, aspek

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kependudukan seperti laju pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat tiap tahunnya, yang mana aspek kependudukan menjaddi penggerak dari perkembangan kota. Penggunaan lahan di kawasan perkotaan Selatpanjang terdiri dari perkantroan, rekreasi, fasilitas olahraga, fasilitas kesehatan, perdagangan dan jasa, hutan, sarana ibadah, fasilitas pendidikan, fasilitas transportasi, permukiman, pemakaman.

Identifikasi komponen morfologi kota berdasarkan 3 (tiga) komponen morfologi kota yaitu pola bangunan, pola jaringan jalan, dan penutupan lahan. Dari ketiga sasaran tersebut yaitu : identifikasi perubahan penutupan lahan tahun 2010-2018, identifikasi perubahan pola bangunan tahun 2018, identifikasi pola jaringan jalan tahun 2010-2018 akan menghasilkan kajian morfologi kawasan perkotaan Selatpanjang, karena untuk menghasilkan kajian morfologi kawasan perkotaan Selatpanjang harus mengetahui bagaimana ketiga sasaran tersebut. Pola jaringan jalan ditinjau dari bentuk dasar jalan utama. Hal ini dikarenakan jalan yang berada di pusat kawsan yang kemudian memiliki cabang dengan fungsi jalan yang lebih rendah yaitu jalan kolektor sekunder dan jalan local. Pola jaringan jalan kawasan perkotaan Selatpanjang terbentuk karena adanya pertambahan jaringan jalan sebagai perkembangan suatu kota, pertambahan jaringan jalan disebabkan munculnya permukiman baru dikawasan perkotaan Selatpanjang, dimana pertambhan jaringan jalan baru pada tahun 2018. Pola banguna dengan jumlah bangunan di kawasan perkotaan Selatpanjang mengalami peningkatan. Perubahan penutupan lahan yaitu lahan terbangun setiap tahunnya selalu mengalamin peningkatan karena setiap tahun terus ada pembangunan sehingga

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

meningkatkan jumlah lahan terbangun, dan lahan tidak terbangun setiap tahunnya mengalami penurunan karena adanya pembangunan, walau mengalami penurunan lahan tidak terbangun masih mendominasi di kawasan perkotaan Selatpanjang sehingga masih banyak ruang untuk dilakukan pembangunan.

Berdasarkan dari ketiga sasaran dapat diketahui bahwa kawasan perkotaan Selatpanjang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Kawasan perkotaan Selatpanjang memiliki lahan tidak terbangun yang cukup banyak sehingga lahan tersebut bias digunakan untuk pembangunan oleh pemerintah ataupun masyarakat.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

6.1.1 Perubahan Penutupan Lahan dan Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2010-2018

Perubahan penutupan lahan tahun 2010 ke 2015 ialah perubahan lahan tidak terbangun ke lahan terbangun sebesar 2,069 Ha atau 2,8%, dan tahun 2015 ke 2018 ialah perubahan lahan tidak terbangun ke lahan terbangun sebesar 12,616 Ha atau 17,2% dari total luas lahan tidak terbangun.

Perubahan penggunaan lahan tahun 2010 ke 2015 yang mendominasi ialah hutan ke perdagangan dan jasa sebesar 3,7 Ha atau 5,05% dan perubahan terkecil yaitu hutan ke permukiman sebesar 0,02 Ha atau 0,02%. Tahun 2015 ke 2018 yang mendominasi ialah hutan ke perdagangan dan jasa sebesar 8,66 Ha atau 11,82%, dan perubahan terkecil yaitu hutan ke permukiman sebesar 3,72 Ha atau 5,09%.

6.1.2 Perubahan Pola Jaringan Jalan Tahun 2010-2018

Pola jaringan jalan kawasan perkotaan Selatpanjang tahun 2010 ialah pola jalan bersudut atau grid, untuk tahun 2015 dan 2018 pola jaringan jalan tidak mengalami perubahan pola jaringan jalan, karena jalan yang ada dikawasan perkotaan Selatpanjang sudah mulai banyak jaringan jalan dan sudah mulai teratur untuk setiap jaringan jalan.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

6.1.3 Pola Bangunan dan Fungsinya Tahun 2010-2018

Pola bangunan dan fungsinya pada tahun 2010 ialah pola linier dan pola homogen dengan fungsi bangunan didominasi oleh bangunan perdagangan dan jasa. Sedangkan tahun 2015 dan 2018 pola bangunan telah berubah menjadi pola heterogen dan pola linier dengan fungsi bangunan didominasi oleh bangunan perdagangan dan jasa. Perubahan pola bangunan ini dikarenakan adanya perkembangan setiap tahunnya dan perkembangan ini mayoritas berada di tengah kawasan perkotaan Selatpanjang karena aksesibilitas lebih dekat.

6.1.4 Morfologi Kawasan Perkotaan Selatpanjang

Bentuk morfologi kawasan perkotaan Selatpanjang ialah bentuk memencar/*dispersed city plans*, karena pembangunan yang ada di kawasan perkotaan Selatpanjang lebih dominan dalam kesatuan morfologi yang besar dan kompak terdapat beberapa urban center, dimana masing-masing pusat mempunyai grup fungsi-fungsi yang khusus dan berbeda satu sama lain.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas didapatkan saran diantaranya:

1. Diharapkan pemerintah Selatpanjang dapat melakukan pembangunan dengan menggunakan perencanaan yang akurat serta diharapkan dapat melukan evaluasi terhadap pembangunan yang sudah ada agar tau kekurangan dalam pembangunan sebelumnya untuk dijadikan sebagai referensi pembangunan kedepannya.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2. Diharapkan pemerintah dapat melakukan pembangunan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat kawasan perkotaan Selatpanjang, seperti tempat rekreasi, fasilitas olahraga dan lainnya.
3. Diharapkan pemerintah dapat mengembangkan potensi wisata-wisata yang sudah ada di Kepulauan Meranti agar dapat menarik wisatawan.
4. Dalam membuat kajian morfologi, penulis hanya meneliti dari tiga aspek, yaitu: penutupan lahan dan penggunaan lahan, pola jaringan jalan dan pola bangunan beserta fungsinya. Untuk kajian selanjutnya dapat diteliti menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi morfologi kota agar penelitian ini dapat lebih lengkap dan berkembang.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Surah Ar Rum Ayat 41

Anonymous, (1997). Kamus Tata Ruang. Diterbitkan oleh Direktur Jendral Cipta Karya Departement Pekerjaan Umum bekerja sama dengan Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia.

Arsyad, Sitanala. 1989. Konservasi Tanah dan Air. Bogor : Institut Pertanian Bogor.

Astuti, Puji. 2016. Analisis Pola Pergerakan Penduduk dalam Mengkonsumsi Fasilitas Sosial di Kawasan Pinggiran Kota (Studi Kasus: Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, *Jurnal Saintis*, Pekanbaru: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota UIR

Bintarto, 1984. Interaksi Desa Kota. Ghalia Indonesia. Yogyakarta

Branch, M.C. 1995. Perenncanaan Kota Komprehensif pengantar dan penjelasan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti. 2009. Kecamatan Tebing Tinggi dalam angka 2009. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti. 2015. Kecamatan Tebing Tinggi dalam angka 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti. 2017. Kecamatan Tebing Tinggi dalam angka 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti. 2018. Kecamatan Tebing Tinggi dalam angka 2018. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti.

Jannah Hanifatul.2018. Kajian Morfologi Kota Siak Sri Indrapura Tahun 2005-2018. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota UIR.

Kustiawan, Iwan.2009. Pengantar Perencanaan Perkotaan. Universitas Institut Teknologi Bandung. Bandung.

Mahi, A. K. 2013. Survei tanah, Evaluasi dan perencanaan penggunaan lahan. Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Mahi, A.K.2016. Pengembangan Wilayah.Edisi Pertama. Penerbit Kencana, Jakarta.

Maling, Jean paul. 1978. Penggunaan lahan perdesaan penafsiran citra inventarisasi dan analisisnya. Yogyakarta : PUSPICS

Mantra. 2007. Demografi Umum. BPFE. Yogyakarta.

Martinis Yamin. (2008). Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : Gaung Persada Press.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Muta'ali Lutfi, 2012. Daya Dukung Lingkungan Untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografis (BPFG) Universitas Gadjah Mada.

Muta'ali, Lutfi. 2014. Perencanaan Pengembangan Wilayah Berbasis Pengurangan Risiko Bencana. Badan Penerbit Fakultas Geografi. Yogyakarta

Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia

Pemerintah Republik Indonesia, Undang-undang Nomo 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang, Jakarta 1992

Peraturan Pemerintah Nomor 129 tahun 2000 Tentang Persyaratan Pembentukan dan Kriteria Pemekaran, Penghapusan, dan Penggabungan Daerah.

Rachman, Sutanto. 2005. Dasar-dasar Ilmu Tanah (Konsep dan Kenyataan). Kanisius. Yogyakarta.

Raco. (2010), Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Rayes M, Lutfi. 2006. Metode Interventarisasi Sumber Daya Lahan. Yogyakarta

Republik Indonesia. 2007. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20 tahun 2007 Tentang Teknik Analisis Aspek Fisik & Lingkungan, Ekonomi Serta Sosial Budaya Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang. Sekretariatan Negara. Jakarta

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Republik Indonesia.2007. Undang-undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. Sekretariatan Negara. Jakarta

Republik Indonesia.2009. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No.17 Tahun 2009 Tentang Pedoman Penentuan Daya Dukung Lingkungan Hidup. Sekretariatan Negara. Jakarta

Republik Indonesia.2009. Undang-undang No 12 Tahun 2009 Tentang Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti Di Provinsi Riau

Rustiadi, dkk. 2009. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Rustiadi, E, R. S. 2007. Perencanaan Pengembangan Wilayah. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Sartohadi, Junun dkk. 2012. Pengantar Geografi Tanah. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Sarwono, SarlitoW. 1992. Psikologi Lingkungan 1. Edisi 2. Yogyakarta

Setyosari, Punaji, Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya, Jakarta : Kencana, 2010.

Su, Ritohardoyo. 2013. Penggunaan dan Tata Guna Lahan. Yogyakarta:Penerbit Ombak.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods. Bandung. Alfabeta.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Sujarto, Djoko, 1989, Faktor Sejarah Perkembangan Kota Dalam Perencanaan Perkembangan Kota. Bandung. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Bandung.

Tarigan R.2003. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Bumi Aksara. Medan

Tupi, Rio Diharjo. 2014. Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Keunggulan Wilayah untuk Pengembangan Kacang Tanah di Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. Tesis. Universitas Negeri Gorontalo. Manado.

Widyaningsih, Agnes Utari 2001. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia.

Wirartha, I Made. 2005. Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis. Yogyakarta

Yunus, H. S. (2010) Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer. Yogyakarta

Zahnd, Markus. 1999. Perancangan Kota Secara Terpadu. Penerbit Kanisius : Yogyakarta.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :